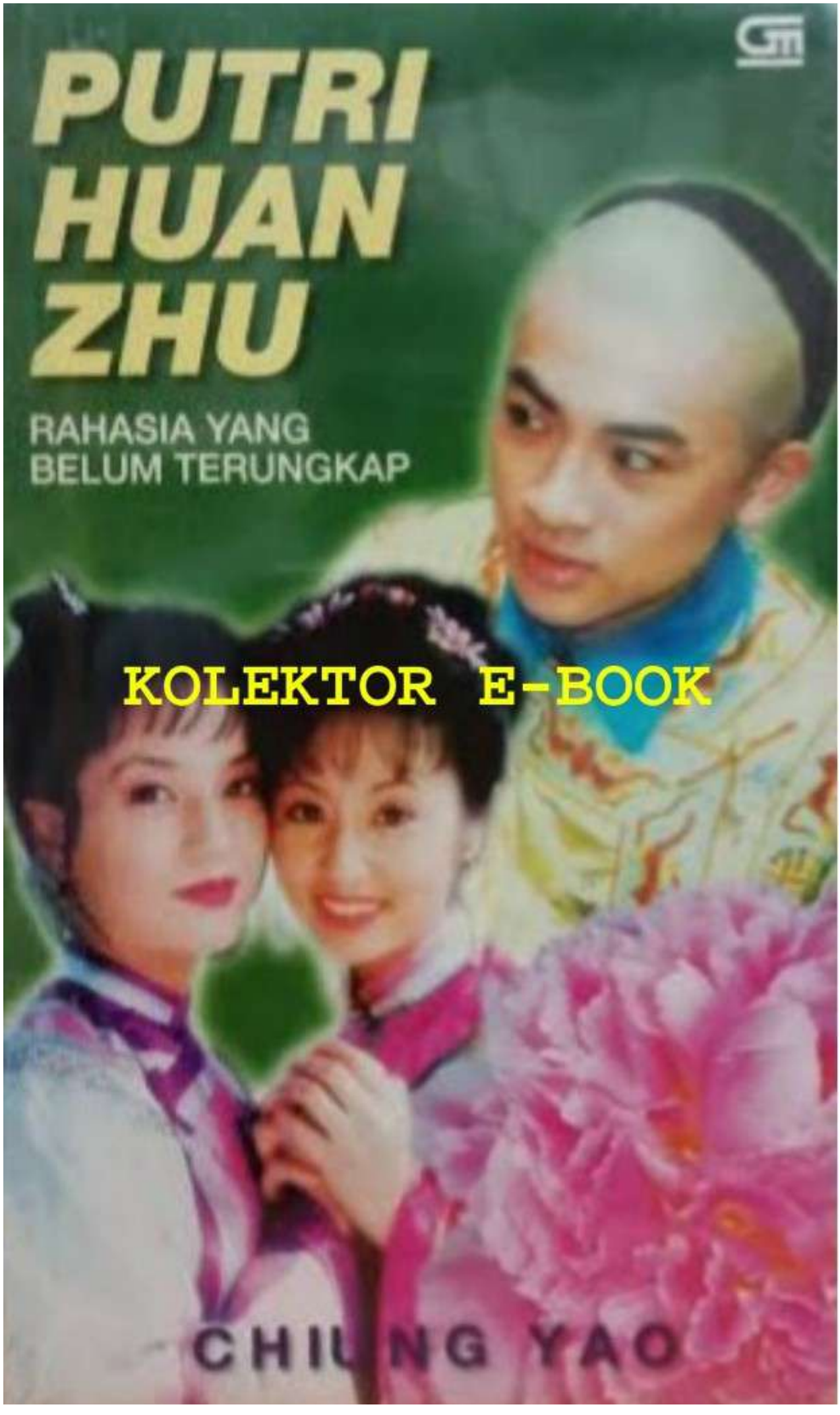
PUTRI HUAN ZHU
RAHASIA YANG BELUM TERUNGKAP
KOLEKTOR E-BOOK
CHI NG YAO

Judul Buku

PUTRI HUAN ZHU 2

Subjudul Buku

RAHASIA YANG BELUM TERUNGKAP

Oleh

CHIUNG YAO

****

Sumber Buku

OM AWIE DERMAWAN

Kameraman

OM AWIE DERMAWAN

Editor

YUDI TAN ERTANTO

****

Dipersembahkan oleh

KELUARGA BESAR KOLEKTOR E-BOOK

CHIUNG YAO

PUTRI
HUAN ZHU 2

RAHASIA YANG BELUM TERUNGKAP

Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta,
2000

HUAN ZHU GE GE 2 : SHUI SHEN HUO RE

© Copyright 1993 by Chiung Yao
Indonesian language publishing right arranged with
Chiung Yao c/o Crown Publishing Co., Taipei.
through Big Apple Tuttle-Mory Agency, Inc.
All rights reserved including the rights of reproduction
in whole or in part in any form

PUTRI HUAN ZHU 2: RAHASIA YANG BELUM TERUNGKAP

Alih bahasa : Pangesti A. Bernardus (koordinator),
Yasmin Kania Dewi, Tilly Zaman, Wisnu Adi Hartono
GM 402 99.465
Hak cipta terjemahan Indonesia
Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama
JI. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 1999

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

YAO, Chiung
Putri Huan Zhu 2 : Rahasia Yang Belum Terungkap/Chiung Yao;
alih bahasa, Pangesti A. Bernardus: — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1999.
256 hlm ; 18 cm.

Judul asli: Husui Zhu Ge Ge 1: Shui Shen Huo Re
ISBN 979 - 655 - 464 - 8

I. Judul. II. Bernardus, Pangestu A.
813

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PUTRI
HUAN ZHU 2

RAHASIA YANG BELUM TERUNGKAP

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

11

HSIAO YENCE sudah tak betah berbaring di tempat tidur. Belum beberapa hari berselang, ia sudah turun dari pembaringannya. Untuk sementara ini ia tidak pergi ke perpustakaan untuk belajar, juga tidak mempelajari peraturan-peraturan istana. Sepanjang hari ia mondar-mandir di Paviliun Taman Shuofang. Karena lukanya belum sembuh, bahkan duduk pun tak nyaman baginya. Apalagi hatinya gundah. memikirkan Cewei. Otaknya tak sedetik pun beristirahat. Seraya memandang ke langit di luar jendela, ia resah. Ingin dirinya berubah menjadi burung walet kecil yang terbang kian kemari, sehingga bisa keluar melintasi tembok merah itu.

Hari itu Yungchi dan Ertai datang bersama-sama. "Luka di tubuhmu sudah sembuh atau belum? Masih nyerikah? Salep memar yang juga menangkal berbagai racun yang kuberikan waktu itu sangat mujarab untuk mengobati luka luar. Salep itu dibawa Paman Chuan Liu sepulang dari wilayah Suku Miao di perbatasan, dibuat dari sembilan jenis racun cacing, jadi itu racun penawar racun. Benar-benar sangat manjur! Apakah sudah kaupakai? tanya Yungchi dengan prihatin seraya mengamati Hsiao Yence. la menyaksikan betapa Hsiao Yence tidak dapat bergerak leluasa dan wajahnya pucat.

"Sudah! Sudah kupakai!" Hsiao Yence mengangguk ragu.

Melihat kebimbangan Hsiao Yence, Ertai tidak sabaran.

"Obat itu sangat terkenal dan berharga, juga sangat langka! Waktu Pangeran Tertua memintanya, Pangeran Kelima ke-beratan memberikannya. Jadi obat itu jangan kaubuang sembarangan!"

"Mana bisa obat itu kubuang? Kalau kubilang sudah kupakai, ya berarti memang benar-benar sudah kupakai!"

Yungchi mulai cemas.

"Menurutku kau pasti belum memakainya! Kalau sudah. masa kau masih tak sanggup jalan dengan gesit. Benar-benar tak ada cara lain. Lukanya kan di tubuhmu, jadi kami tak dapat membantumu mengoleskan salep itu. Kalau saja kau anak laki-laki, pasti dari tadi kau sudah kubaringkan dan kuolesi salep itu!"

Begitu kata-kata itu meluncur dari mulut Yungchi, di benak Hsiao Yence terbayang dirinya "dibaringkan dan diolesi salep". Semburat merah tiba-tiba muncul pada pipinya yang pucat.

Yungchi melihat Hsiao Yence. yang biasanya bertingkah seperti laki-laki, tiba-tiba tersipu-sipu khas perempuan. la jadi berdebar-debar mengingat ucapannya yang agak gegabah tadi. Wajahnya tiba-tiba juga bersemu merah.

Melihat ekspresi kedua orang itu, hati Ertai tergetar. Pada saat yang bersamaan, muncul setitik kecil rasa cemburu dari dasar hatinya. Karena tidak tahan menyaksikan bagaimana kedua orang itu berpandangan, ia berkata, "Sudah! Sudah!" Ditatapnya Yungchi. "Bukankah kau sedang jadi tukang pos?

Yungchi segera mengeluarkan sepucuk surat dari lipatan bajunya.

"Surat apa? tanya Hsiao Yence. Ia penasaran, heran, seka -ligus bersemangat. "Surat dari siapa? Dari Cewei, ya? Cepat berikan padaku!"

"Kata Cewei, setelah selesai kaubaca, surat ini harus diba -kar, tak boleh disimpan...." kata Yungchi seraya lekas-lekas menutup pintu dan jendela. Lalu ia memeriksa apakah Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce menjaga dengan baik.

Hsiao Yence sudah tidak sabar, tangannya menjangkau merebut surat itu. Lalu dirobeknya amplop surat itu dengan tergesa-gesa untuk dibacanya. Tetapi ternyata hanya ada beberapa gambar dalam surat itu.

Gambar pertama adalah seekor burung kecil terkurung dalam sangkar, dan setangkai bunga memandang dengan prihatin dari luar sangkar.

Gambar kedua adalah si burung kecil sedang dipukul.

dan si bunga sedang menitikkan air mata.

Gambar ketiga adalah si burung kecil terbang keluar dari sangkar, lalu mengajak si bunga menari.

Gambar keempat adalah si burung kecil sedang memakai hiasan kepala putri: si bunga sedang tertawa gembira, bersem -bunyi di balik awan, lalu melayang pergi.

Setelah selesai membaca surat itu, wajah Hsiao Yence seketika itu juga memerah, lalu pucat, silih berganti. Lalu ia berteriak dengan gemetar, "Tak bisa! Tak bisa! Cewei tak boleh memperlakukanku seperti ini! Menurutku ia sama sekali tak memahami permasalahannya... apa yang harus kulakukan untuk membuatnya mengerti? la masih marah padaku! Kalian membohongiku! la belum memaafkanku! la masih marah padaku! la ingin aku jadi putri selamanya, bagaimana mungkin? Aku bisa tertekan karenanya! Tak bisa! Tak bisa!" Hsiao Yence berteriak-teriak seraya menjatuhkan pantatnya sampai terduduk di kursi. Tetapi lukanya langsung terasa nyeri, sehingga ia terloncat berdiri dan berteriak. "Aiya! Aiya!"

Yungchi dan Ertai segera menarik tangannya dan berseru dengan nada prihatin, "Tenanglah sedikit! Apa kau sendiri lupa tubuhmu luka? Kalau mau duduk, juga harus perlahan-lahan!" seru Yungchi.

"Kursi kayu merah ini keras sekali. Jika kau mau duduk, alasilah lebih dulu!" seru Ertai.

Hsiao Yence mengertakkan gigi sambil membanting kaki -nya, lalu mendorong kedua orang itu.

"Kalian berdua tak perlu mengatur caraku duduk!"

"Baik, baik, baik! Kami takkan mengaturmu! Kau boleh berdiri!" Lalu Ertai menjulurkan lehernya dan berkata prihatin, "Kenapa kau begitu terpukul? Apa isi surat itu? Sebenarnya kau mengerti isinya atau tidak?"

"Bagaimana bisa tidak mengerti? la menuliskannya dengan sangat jelas! Akan kujelaskan pada kalian! Sambil mengangkat surat itu, ia berkata gusar, "Katanya, Hsiao Yence, kau pembohong! Kau bajingan! Sekarang rasakan sendiri akibatnya! Terkurung dalam sangkar, tak bisa terbang keluar dan tak bisa bergerak. Masih pula dipukuli sampai babak belur! Kau telah melukai perasaanku! Sekarang Tuhan memba-

lasnya! Ini semua akibat ulahmu! Kalau kau ingin keluar istana dan tertawa serta bermain bersamaku, kau mimpi! Tak ada pintu untuk keluar! Kalau kau ingin jadi putri, silakan jadi putri seumur hidup! Aku tak peduli lagi padamu! Aku pergi! Selamat tinggal!"

Yungchi dan Ertai menarik napas yang terasa dingin berbarengan.

"Bagaimana bisa yang kaupahami sama sekali berbeda dari yang dikatakan Cewei? Kau tak bisa membaca, tapi seharusnya mengerti kalau melihat gambar! Siapa bilang dia bermaksud begitu?" kata Yungchi.

"Kau salah mengerti, tak mungkin Cewei menulis begitu!" kata Ertai.

Hsiao Yence membeberkan gambar-gambar itu di hadap-an mereka, katanya sambil menunjuk, "Lihatlah! Kalian lihat! Jelas ia marah padaku!"

Yungchi mengamati gambar-gambar itu, lalu mendesah, "Aku akan membantu menerjemahkannya lagi untukmu. Kata-nya, Hsiao Yence, aku tahu kau sedang menderita sekarang. Terkurung dalam istana seperti terpenjara! Aku sangat cemas, tetapi tidak bisa masuk untuk menemanimu! Kabarnya kau habis dipukuli. Aku sampai menangis mendengarnya. Hsiao Yence, kau harus bersabar, jangan sekali-kali membuat kesuli-tan lagi! Mengenai soal "putri", sekarang kau sudah jadi putri, dan sebaiknya terus begitu. Nikmatilah keadaan itu! Ke mana pun pergi aku akan selalu tersenyum bahagia untuk keberuntunganmu!"

Hsiao Yence terpana mendengarnya. Ditatapnya Yungchi. "Benarkah itu maksudnya? Benarkah? Tak mungkin salah sedikit pun, itulah artinya!" Hsiao Yence mengambil gambar itu dan memandanginya.

"Kelihatannya tidak seperti itu artinya! la masih marah padaku dan masih memakiku!" katanya tidak percaya.

"Mengapa kau bisa berubah jadi begini pesimis? Perhatikanlah dengan teliti!" Yungchi berteriak jengkel.

"Setelah dipukul oleh Ayahanda Kaisar, aku sudah tidak percaya lagi pada apa pun!"

Hsiao Yence membawa gambar itu dan mondar-mandir

ke seluruh penjuru ruangan. Tiba-tiba ia berhenti di hadapan Yungchi dan Ertai, lalu menjatuhkan diri berlutut di lantai dan dengan nekat menyembah mereka sambil berkata, "Izinkanlah aku keluar untuk menemui Cewei sebentar! Tolonglah carikan jalan agar aku bisa keluar! Biarlah aku menyembah kalian!"

Yungchi dan Ertai lekas-lekas menariknya berdiri.

"Apa yang kaulakukan? Kau adalah putri. Kalau kau berlutut di hadapan kami dan Kaisar melihatnya. pasti kau akan dipukulnya lagi! Apakah kau tidak takut?" teriak Ertai.

Melihat Hsiao Yence berbuat demikian, tiba-tiba Yungchi membuat keputusan... Dibimbingnya Hsiao Yence dan ia berkata dengan serius, "Baik, baik! Aku akan memberanikan diri mengambil risiko! Tidak tahu bagaimana dengan dia! Aku setuju denganmu, jadi kau tidak perlu gelisah lagi! Aku akan membawamu keluar istana!"

Hsiao Yence sangat gembira. Mata dan pipinya bersinar-sinar. Semuanya segera bersemangat.

"Aha! Kita bertiga pantas disebut kawan senasib-sepenanggungan!"

Ia bersorak dan larut dalam sukacita, lalu terduduk keras sampai terdengar berdebam. Rasa nyeri langsung menyerangnya hingga ia merosot ke lantai.

"Aiya!"

Yungchi dan Ertai memalingkan wajah serta berpandang-an. Mereka seakan ikut merasa sakit, tapi juga geli, khawatir, dan tegang.

***

Akhirnya malam itu Hsiao Yence menyamar sebagai kasim kecil, mengenakan pakaian kasim dan topi kecil yang ujungnya ditarik serendah-rendahnya. Kerah bajunya dinaikkan tinggi-tinggi, dan tubuhnya dikerutkan sekecil mungkin. Mereka naik kereta kuda Yungchi yang megah. Yungchi dan Ertai duduk di dalam kereta. Sedangkan Hsiao Yence, Hsiao Shunce, dan Hsiao Kuice duduk di tempat kusir. Kedua kasim itu berusaha menutupi Hsiao Yence dan melindunginya. Kere-

ta itu menuju ke pintu istana. Hsiao Yence sangat tegang sampai tidak berani bernapas. la tampak seperti patung.

Pengawal melihat Pangeran Kelima dan Ertai, sehingga ti-dak memeriksa, bertanya pun tidak. Semuanya berjalan sangat lancar. Kereta berhasil keluar dari gerbang istana dan maju dengan gagah.

Hsiao Yence melihat gerbang istana semakin jauh sampai akhirnya tertinggal di belakang. la berteriak, "Aha!" Tanpa memedulikan kereta yang sedang berjalan, ia melompat dari tempat duduknya sampai hampir setinggi tiga chi (1 chi kira-kira sama dengan 1/3 meter), sambil berteriak, "Berhasil! Kita berhasil! Akhirnya aku berhasil keluar! Ya Tuhan! Cewei! Aku bisa keluar!" Ia terbahak-bahak, "Hahaha! Hahaha! Aku bisa keluar! Aku bisa menjadi Hsiao Yence lagi... Hahaha...!"

Kereta itu segera tiba di kediaman Pejabat Fu, lalu menimbulkan begitu banyak kepanikan dan kebingungan. Fulun yang tak berani memarahi Pangeran Kelima dan Hsiao Yence hanya dapat membelalak ke arah Ertai. Dengan gusar ia berkata,

"Ertai, kalian benar-benar bernyali besar! Mengapa tidak memberitahu kami lebih dulu? Kenapa begitu tiba-tiba hingga kami kaget dan tidak siap? Kalau sampai terjadi kesalahan, bagaimana?"

Ertai mendesah, "Ah! Habis bagaimana lagi?

Pangeran Kelima dan Putri Huan Zhu saja berani mengambil risiko, masa aku tidak!"

Nyonya Fu memandang Hsiao Yence dengan terbelalak. la begitu takut sampai wajahnya pucat. Lalu tukasnya, "Apakah di istana segalanya sudah dipersiapkan dengan baik? Kalau ketahuan Kaisar, bagaimana?"

Hsiao Yence segera menjawab, "Kalian tak perlu khawatir dan menyalahkan Ertai! Segalanya di istana sudah diatur dengan baik. Sekarang Mingyue sedang berbaring di tempat tidurku... Aku putri palsu, dan sekarang dia menyamar jadi putri palsu...." Hsiao Yence belum selesai bicara, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan muncullah Cewei dan Chinsuo yang mendengar kedatangan mereka. Kedua gadis itu terhuyung-huyung. Di belakang mereka tampak Erkang.

Begitu melihat Cewei, semuanya terdiam dan tidak bergerak sama sekali.

Begitu melihat Hsiao Yence, Cewei merasa kakinya lemas hingga tak kuat menyangga tubuhnya.

Ia hampir roboh. Chinsuo memeganginya erat-erat.

Tatapannya berhenti di wajah Hsiao Yence. Ia terpana dan mematung.

Erkang menutup pintu dan memandang kedua gadis itu dengan tegang.

Sejenak ruangan itu menjadi sunyi. tidak ada yang bersuara sedikit pun. Yang terdengar hanya tarikan napas berat semua orang. Semua pandangan tertuju pada Hsiao Yence dan Cewei.

Setelah beberapa saat, Cewei berkata dengan parau, "Hsiao Yence, bagaimana dengan luka di tubuhmu? Apakah sudah sembuh? Amankah kau keluar begini? Apakah boleh?"

Sementara itu Hsiao Yence menangis tertahan, kemudian menjatuhkan diri di hadapan Cewei dan berlutut. Kedua tangannya memeluk kaki Cewei erat-erat. Katanya dengan pedih, "Cewei, makilah aku! Pukullah aku! Injak dan tendanglah aku! Penggal kepalaku! Bunuhlah aku! Apa pun boleh kaulakukan padaku. tapi jangan bersikap begitu baik padaku. Kenapa kau bersikap baik padaku, padahal aku justru sangat ingin dipukul sampai mati?

Air mata segera menggenangi pelupuk mata Cewei. Digenggamnya tangan Hsiao Yence. Tenggorokannya tercekik karena sedih sekali, sampai ia sulit bicara. Chinsuo memegang saputangan, tetapi ia sendiri juga menangis tersedu-sedu dan bingung sebaiknya menyeka air mata siapa lebih dulu.

Semua terpana menyaksikan dan tenggelam dalam kesedihan masing-masing

Cewei menyusut ingus di hidungnya. Sambil menelan air mata, ia berkata dengan lembut, "Sekarang aku paham semua -nya. Saat kau menyelinap masuk ke tempat berburu waktu itu, kau terluka, jadi tidak berdaya. Gara-gara kecelakaan itu. jadi beginilah nasibmu. Aku sudah maklum. Aku juga sudah tidak marah dan tersinggung. Kau tidak perlu menyalahkan dirimu lagi!"

Hsiao Yence menggeleng dengan tidak sabar.

Di tengah tangisnya ia berteriak, "Kau tak paham! Tak sepenuhnya begitu kejadiannya! Sebenarnya aku punya banyak sekali kesempatan untuk menjelaskan persoalannya, tapi aku tak menjelaskannya! Awalnya, aku hanya punya sedikit keberanian. Aku takut mereka akan memancung kepalaku. Ayahanda Kaisar telah salah mengakuiku sebagai putrinya, tapi aku tak berani menjelaskannya... Tapi, setelah itu... Ayahanda Kaisar begitu baik padaku. la sendiri yang menyuapiku dengan obat, lalu memberiku minum. Aku belum pernah merasa ada orang yang menyayangiku seperti itu, terlebih-lebih beliau seorang kaisar! Semua orang menyembah dan berlutut di hadapannya, tapi beliau malah memperlakukanku sangat istimewa. Begitu istimewanya sampai-sampai aku lupa diri!" la mendongak memandang Cewei. "Cewei, aku pantas mati! Aku benar-benar pantas mati! Aku telah merebut ayahmu dan menggantikan kedudukanmu!"

Mendengarkan cerita Hsiao Yence mengenai perasaan sayang Chienlung terhadap gadis itu, Cewei merasa pedih. Air matanya bergulir ke pipi. Dengan suara bergetar, ia bertanya, "Beliau menyuapkan obat padamu dengan tangannya sendiri?"

"Benar! Lalu saat beliau sedang bicara dengan lemah lem-but padaku, Selir Ling menyuruhku memanggil beliau 'Ayahanda Kaisar'. Lalu orang seisi kamar berlutut di hadapanku sambil berseru, 'Panjang umur, Putri!' Aku jahat! Aku tamak! Aku bisa menjelaskannya tapi tak mau! Saat itu aku ingin merasakan jadi putri selama beberapa hari, baru kemudian mengembalikannya padamu setelah puas jadi putri dan mempunyai ayah! Beberapa hari saja sudah cukup! Tapi siapa sang-ka setelah lewat beberapa hari, semakin banyak masalah yang timbul, sehingga aku terperosok makin dalam!"

Cewei menelan air matanya, hatinya sangat pedih dan pi-kirannya terpusat pada satu hal. sehingga tidak terlalu mendengarkan pengakuan Hsao Yence yang lainnya. Ia hanya bertanya berulang-ulang. "Beliau sendiri yang menyuapimu dengan obat? Beliau sendiri?"

Hsiao Yence melihat Cewei termangu-mangu.

Ekspresi Cewei kosong dan air matanya mengalir terus. Semua ini membuat Hsiao Yence semakin menyalahkan dirinya sendiri.

"Maafkan aku! Cewei, maafkan aku! Sekarang aku berlutut di hadapanmu, pasrah menerima hukuman apa pun yang kautimpakan padaku dan makian yang bagaimana pun! Aku berani bersumpah. bukannya aku ingin merebut ayahmu dan ingin menjadi putri untuk selamanya...."

"Ya!"

Mata Cewei terpejam dan ia mendesah panjang.

"Seandainya beliau sudi menyuapkan obat padaku dengan tangannya sendiri, mati pun aku rela!"

Tidak tahan melihat Cewei demikian sedih. Erkang berusaha menghibur.

"Cewei, kau harus mengerti, saat itu penyakit Hsiao Yence sangat berat. Dalam pandangan Kaisar, Hsiao Yence adalah putrinya yang hilang di tengah rakyat jelata. Maka beliau sangat iba dan sedih. Yang disuapinya memang Hsiao Yence, tapi sebenarnya sama saja dengan dirimu. Seandainya tidak ada kipas dan gulungan gambar itu, Hsiao Yence pasti sudah dicurigai sebagai pembunuh dan dihukum mati! Tak mungkin ia mendapatkan belas kasihan Kaisar sedikit pun!"

Cewei terkejut, mengangkat matanya memandang Erkang, lalu tersadar. Perasaannya bangkit kembali seperti baru terbangun dari mimpi.

"Benar! Kenapa aku harus meributkannya? Siapa sedikit pun yang disuapnya, aku telah memperoleh kepastian bahwa Kaisar lemah lembut dan penyayang. Beliau tidak ingkar. Beliau mau mengakui ibuku dan putrinya." Ia mengulurkan tangan menarik Hsiao Yence supaya berdiri. Lalu katanya dengan hangat, "Hsiao Yence, dalam pandangan Kaisar, kau adalah aku. Kau mewakiliku mendapatkan kasih sayangnya, kau juga mewakiliku memiliki ayah. Berarti aku ikut merasakan hal yang sama! Kita telah bersumpah menjadi saudara, sa-ling membantu dalam penderitaan dan saling berbagi dalam kebahagiaan! Bagaimanapun nasib baik dan buruk yang akan menimpa, kita takkan terpisahkan selamanya! Kau belum tentu memahami semuanya, tapi sumpah itu tulus dan sangat in-

dah! Bukan sumpah palsu! Dan persaudaraan kita juga bukan palsu! Kau adalah kakakku, kau juga menyandang marga yang sama dengan yang kumiliki. Jadi apalagi yang masih kuributkan dengan dirimu? Ayahku juga ayahmu. Beliau sangat mencintaimu, sama dengan beliau sangat mencintaiku."

Hsiao Yence membelalak memandang Cewei seperti orang dungu. Ia mendengarkan Cewei dengan sepenuh hati. Ucapan terakhir Cewei membuatnya tak dapat menahan keharuannya. Ia meraih serta memeluk Cewei erat-erat. Dengan penuh keharuan ia berseru, "Cewei! Cewei! Bagaimana aku tega mengorbankan dirimu? Sebaik-baiknya diriku, aku hanyalah ibarat setan kecil di hadapan Yan Wang (Dewa Penguasa Neraka). Sedangkan kau bidadari di samping Kaisar Giok (Dewa Tertinggi dalam Kepercayaan Tao). Tenanglah, ayahmu selamanya akan tetap menjadi ayahmu. Aku bisa dan pasti akan mengembalikannya padamu!"

Cewei tersenyum di sela-sela genangan air matanya, lalu menarik Hsiao Yence berdiri dan berkata.

"Sekarang waktunya hanya tinggal sedikit. Kau sudah harus kembali ke istana. Waktu sungguh sangat berharga! Kau mau kan mengobrol berdua denganku untuk menceritakan rahasia-rahasia?

Mata Hsiao Yence bersinar-sinar, lalu memandang semua orang

"Bolehkah?" tanyanya.

Fulun yang sudah sedari tadi dibuat sangat terharu oleh kedua "putri" ini segera berkata, "Boleh, boleh, tentu saja boleh! Tapi...."

Erkang berkata dengan waspada, "Aku tahu, akan kuatur dengan baik dan kusuruh orang menjaga pintu!"

Kedua gadis itu bergandengan lalu berjalan keluar. Chinsuo bergegas mengiringi.

Tak perlu diceritakan lagi bagaimana haru dan bersemangatnya ketiga gadis yang dapat berkumpul kembali itu.

Begitu pintu tertutup. Hsiao Yence segera mengeluarkan beberapa untai kalung dari lipatan bajunya dan meletakkannya dalam genggaman Cewei, kemudian beberapa perak batangan diletakkannya di atas meja. Setelah itu dikeluarkannya

lagi beberapa perhiasan anting-anting dan ditumpuknya di atas meja.

"Sebenarnya aku masih ingin membawa lebih banyak lagi, tapi tak sanggup. Yang kuberikan padamu sebenarnya benda milikmu. Ayahanda Kaisar sebentar-sebentar memberi ini-itu. Karena aku tidak bisa keluar istana, semua benda ini ti -dak terpakai. Lekas, ambillah!" Kemudian dari sakunya dikeluarkannya lagi sebuah perhiasan. Ia menatap Chinsuo dan berkata, "Aku masih punya sebuah benda yang sangat langka, rantai emas yang dikelilingi batu giok. Waktu melihatnya aku langsung berkata, "Ini kan namanya Chinsuo (rantai emas)! Jadi, aku menyisihkannya untukmu!" Didekatinya Chinsuo lalu diletakkannya benda itu dalam genggaman Chinsuo. "Lihat! Lihatlah! Sangat langka, kan?"

Chinsuo segera melipat selimut di atas tempat tidur lalu meletakkannya di atas kursi untuk dijadikan alas, seraya menghindari Hsiao Yence.

"Aku tak mau. Lebih baik kauberikan saja pada Nona!" kata Chinsuo dengan wajah tanpa ekspresi. Ia masih gusar ter -hadap Hsiao Yence

Cewei meletakkan perhiasan-perhiasan itu dan berseru, "Chinsuo! Jangan begitu! Sungguh tidak mudah bertemu dengan Hsiao Yence. Kita tak tahu kapan lagi bisa berjumpa dengannya, masa kau masih tega marah-marah!"

Chinsuo menyeka butiran air mata yang mengalir, lalu menerimanya dan memberi hormat seraya berkata, Terima kasih atas pemberian Putri Huan Zhu!"

Hsiao Yence ternganga, merasa tidak tahan lagi, dan menghampiri Chinsuo sambil berkata, "Chinsuo, apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkanku?

Aku memaafkanmu atau tidak, apa hubungannya? Aku cuma pelayan. Tetapi kalau Nona sudah memaafkanmu, aku tidak akan berkata apa-apa lagi! Begitu banyak perkataan yang tak dapat diucapkan Nona. Tetapi akhir-akhir ini ia sering sekali menangis. Padahal seumur hidupnya ia belum pernah menangis sesering ini! la tidak berhasil mengenal ayahnya, tetapi tidak sakit hati. Justru akulah yang sakit hati! kata Chinsuo dengan terengah-engah.

"Aku menyadari bahwa aku bersalah, sungguh bersalah! Tapi sekarang aku harus bagaimana?" tanya Hsiao Yence pedih.

Chinsuo mendudukkan Hsiao Yence di kursi yang sudah dialasinya itu. "Kursinya sudah dialasi selimut yang demikian tebal, jadi kau bisa duduk. Bukalah bajumu. Di ruangan ini hanya ada kami, jadi tidak perlu malu. Biar kuperiksa bagaimana keadaan lukamu. Aku masih punya setengah kotak salep untuk luka memar dari Liu Ching. Biar kuoleskan! Kita coba beberapa kali."

Hsiao Yence mengerjapkan mata, sehingga butiran air mata bergulir keluar. Ia memeluk Chinsuo dan berkata dengan sedih, "Chinsuo! Mulutmu memakiku, tapi hatimu masih demikian baik padaku!"

Air mata Chinsuo mengalir, dan mereka berpelukan bebe-rapa saat. Kemudian ia mendorong Hsiao Yence dan berkata, "Aku tahu Nona ingin mengungkapkan sesuatu padamu. Jadi, aku tidak akan mengganggu kalian. Akan kubuatkan sepoci teh panas untuk kalian berdua." Kemudian ia pergi menyiap-kan teh.

Cewei mendekat dan menahan Hsiao Yence agar tetap duduk di kursi. Ditatapnya mata gadis itu.

"Hsiao Yence, dengarkan aku baik-baik. Waktu kita tidak banyak, jadi kau harus mendengarkanku baik-baik! Kau harus menuruti perkataanku. Anggap saja kau berutang padaku."

"Baiklah. Aku mendengarkanmu." Air muka Hsiao Yence menjadi tegas.

"Dengar! Kau harus berani memikul tanggung jawab. Yang sudah telanjur terjadi, harus terus kaujalani dengan tegar. Mengertikah kau?" tanya Cewei dengan serius.

"Aku tidak mengerti! Aku sudah amat sangat menyesal. Aku tidak becus menjadi putri, sehingga membuat Kaisar, Per-maisuri, Guru Chi, dan banyak orang marah.. Aku sering ber-pikir, kalau kau yang menjadi putri, pasti mereka semua akan menyukaimu. Kau serbabisa, sedangkan aku tidak bisa apa-apa. Cewei, sejujurnya aku ingin mengembalikan status ' putri' kepadamu. Sekarang aku hanya ingin membuka kedok-ku. Tetapi hal yang paling memberatkan adalah Ayahanda

Kaisar Walaupun sudah dipukuli, aku tidak membenci beliau. Aku sangat sedih membayangkan harus berpisah dari beliau!"

Cewei menggeleng.

"Kau tidak boleh berpisah dari beliau, karena sekarang kau sudah menjadi putri. Jadi, jangan lagi menyebut-nyebut akan mengembalikan status putri ini kepadaku karena sudah telanjur begini, kau tidak dapat mengembalikannya, sekarang Kaisar sudah menjadikanmu sebagai putri beliau dan mencintaimu sebegitu dalam. Kalau beliau tahu kau telah menmbohonginya. betapa sakit dan kecewanyva beliau! Kau sudah membuat keadaan jadi begini, jadi jangan menyesalinya! Kaisar adalah ayahku! Ketika mendengar penuturanmu, aku jadi mengagumi dan menyukai beliau! Kalau kau merasa sudah menyakitiku, janganlah pula menyakiti ayahku! Kalau kau menceritakan hal vang sebenarnya kepada Kaisar dan membuatnya jadi sedih. aku pasti akan sangat benci padamu! Benci sekali!" katanya dengan berapi-api. "Aku akan benci sekali padamu!" Hsiao Yence menatapnya dengan mulut ternganga dan mata terbelalak.

Dengan setulus hati Cewei melanjutkan, "Hsiao Yence, jangan buat kesalahan lagi! Aku bersumpah kepadamu, meski-pun hatiku sedih karena tak dapat mengenal ayahku, sekarang aku tidak membencimu sedikit pun Kita masih tetap kakak-beradik. Waktu mendengar sejumlah masalah di istana, aku juga turut sedih dan gembira. Waktu mendengar kau menentang peraturan di sana, aku juga turut bangga akan dirimu. Sekarang nasib sejumlah besar orang berada di tanganmu. Dan orang-orang ini juga merupakan orang-orang yang kusayangi, seperti para anggota keluarga Fu...". Memikirkan Erkang yang selama ini menjadi pusat perhatiannya, suatu pe-rasaan menyerang hatinya. "Juga Pangeran Kelima! Kau tidak boleh menyakiti mereka. Kalau kau menyakiti mereka, berarti kau menyakitiku sekali lagi. Jadi, kalau kau berterus terang, sama saja dengan menghunjamkan pisau dan membunuhku!"

Apakah kau yakin? Kau tidak mau aku mengatakannya? Kalau begitu, kau tidak akan pernah dapat menjadi "putri dan tidak dapat mengenal ayahmu!" Hsiao Yence menatap Cewei denganwajah pucat.

Cewei mengangguk dengan serius.

Aku yakin! Aku tidak mau kau mengatakannya.

Aku ingin kau terus berusaha menjadi putri yang baik, yang dapat menyenangkan hati ayahku dan membantu kami. Jangan sampai gara-gara kami, kau mendapat susah. Itulah hal yang dapat membuatku senang dan bahagia!"

"Tapi... tap...."

Cewei berjongkok dan menggenggam kedua tangan Hsiao Yence.

"Tidak ada tapi-tapian. Aku tahu, menjalankan peran sebagai putri membuatmu menderita. Tapi demi aku, kau harus terus menjalankan peran itu!"

"Demi kau? Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti...."

Cewei terseuyum sambil berlinang air mata.

"Anak bodoh, kita percaya kepada Kaisar Giok dan Yan Wang, dan kita percaya bahwa kebahagiaan kita nikmati bersama, kesulitan kita tanggung bersama! Kalau kepalamu samgai dipancung, aku juga tak akan dapat hidup tenang! Tapi, kalau kau jadi putri, kau akan menikmati segala kemuliaan. Pasti suatu hari nanti, aku juga akan dapat hidup bahagia bersamamu! Lihatlah, bukankah kau dapat memberikan benda-benda ini padaku? Aku masih bisa memberikan perak batangan ini pada orang-orang di rumah kumuh untuk mereka gunakan. Bahkan Liu Ching dan Liu Hung pun dapat turut menikmatinya! Ini kan sama sekali tidak merugikan. Jadi, kenapa harus mengorbankan nyawa dan kepalamu segala?"

Hsiao Yence menatap Cewei dengan penuh rasa sayang. Meskipun ia tahu bahwa untuk terus menjadi putri banyak ke-sulitan yang dihadapinya, ia merasa sangat yakin akan ketulusan Cewei. Tak satu patah kata pun yang dapat terucap oleh-nya.

***

Hsiao Yence sama sekali tak tahu, saat ia dan Cewei saling melepaskan rindu, telah terjadi keributan di Paviliun Taman Shuofang.

Malam itu, ketika Hsiao Yence keluar dari istana dengan menyamar, beberapa dayang dan kasim istana di Paviliun Taman Shuofang kebingungan.

Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce bagaikan semut dalam panci panas. Hsiao Tengce berjaga di pintu. Matanya sama sekalı tidak bergerak, terus menatap ke arah luar. Hsia Chuoce terus mondar-mandir ke seluruh penjuru ruangan sambil mengatupkan kedua tangannya di depan dada. Sebentar-sebentar menyembah langit, sebentar-sebentar menyembah bumi, seraya mulutnya komat-kamit, "*Amitabha*, Dewi Kwan Im Maha Penolong, hamba yang berada dalam kesulitan dan penderitaan, semoga Putri lekas kembali. dan berilah kami ini perpanjangan umur selama dua tahun lagi... Namah *Amitabha*.... Dewi Kwan Im Yang Maha Pengasih."

Di dalam kamar, Mingyue berbaring di tempat tidur seraya menjulurkan kepala untuk melihat ke luar.

"Sudah jam berapa sekarang? Kenapa belum kembali juga? Mingyue bangkit berdiri.

Caihsia menahan tubuh Mingyue agar kembali berbaring. dan berkata dengan gelisah. "Berbaringlah dan jangan bergerak-gerak! Putri sudah berkali-kali menyuruhmu untuk tidak bersuara, kecuali kalau beliau sudah datang! Apa kau lupa? Berbaringlah yang benar! Jangan bangkit-bangkit! Bikin aku jadi tegang saja!"

"Aku berbaring terus sampai seluruh badanku berpeluh... Ah! Sebenarnya masilh berapa lama lagi sih? Putri! Kumohon cepatlah kembali." gumam Mingyue.

Caihsia sudah tak tahan dan menjulurkan kepalanya ke luar sambil berseru. "Hsiao Tengce! Hsriao Chuoce! Apakah kalian di luar?"

Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce berlari masuk dengan tergesa-gesa.

"Kalian berdua ini bagaimana sih! Bikin ribut saja! Apa tak takut memancing orang datang kemari? Bukannya berjaga di luar, malahan di dalam!"

"Sudah, jangan bicara terus!"

"Bagaimana kalau semua lampu kita matikan saja? Biar kalau ada orang yang mau kemari, begitu melihat lampu su-

dah dipadamkan, akan menyangka semua orang sudah tidur. Jadi, dia tidak jadi datang kemari!" kata Hsiao Chuoce ketakutan.

Mingyue segera menyetujuinya, "Baik, baik, baik! Matikan semua lampu. Dalam kegelapan, tentu tidak ada orang yang menyangka aku adalah putri palsu."

Hsiao Tengce menggetok kepala Hsiao Chuoce dengan geram.

"Kau memang bodoh! Benar-benar bodoh! Biasanya kan di Paviliun Taman Shuofang pasti masih ada lampu yang menyala, tidak pernah ada lampu yang dimatikan sepanjang malam. Kalau kau mematikan lampu, bukankah sama saja dengan memberitahu pada semua orang bahwa di sini sedang ada sesuatu? Ayo, lekas jalan! Lebih baik kita terus berjaga di luar!"

Hstao Tengce berbicara sambil berlari ke luar bersama Hsiao Chuoce dengan tegang. Setelah sampai di balairung, Hsiao Tengce berdiri di depan pintu dan membuka matanya lebar-lebar melihat ke arah luar. Tiba-tiba terdengar teriakan kaget, "Banyak cahaya lampion yang sedang menuju kemari!"

Hsiao Chuoce bergegas berlari ke pintu. lalu berdoa sambil memandang ke arah cahaya lampion,

"Putri! Kalau kembali, ya menyelinap saja diam-diam! Tak perlu membawa lampion begitu banyak segala!"

Orang-orang yang menuju ke situ semakin dekat.

Cahaya lampion bersinar seputih kertas. Hsiao Chuoce berseru, "Ya Tuhanku! Itu Kaisar yang panjang umur!"

Hsiao Tengce sangat terkejut, lalu segera menjatuhkan diri ke lantai untuk berlutut sambil berseru dengan suara gemetar, "Kaisar tiba! Selir Ling tiba!"

Kedatangan Chienlung malam ini bukan kebetulan. Tetapi ada suatu perasaan tidak enak yang mendorongnya mengajak Selir Ling dan para dayang serta kasim untuk datang menjenguk Hsiao Yence. Begitu berjalan memasuki balairung, ia merasakan sesuatu yang agak ganjil. Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce berlutut di lantai dengan gemetar seperti telah kehilangan nyawa.

Chienlung membuka mata lebar-lebar melihat ke sekeli-

ling ruangan, tetapi tak terlihat sosok Hsiao Yence.

"Di mana junjungan kalian?"

Hsiao Tengce gemetar sampai giginya bergemeletuk. Dengan pucat pasi ia menjawab, "Hamba melapor kepada Kaisar dan Selir Ling bahwa Putri sudah tidur...."

Selir Ling terkejut.

"Sudah tidur? Masih begini sore kenapa sudah tidur? Sakit lagi, ya?

Chienlung melihat ada ekspresi janggal di raut wajah kedua kasim itu. la langsung cemas, lalu segera berjalan ke arah kamar tidur.

"Aku akan menengoknya."

Mendengar teriakan di luar, Mingyue dan Caihsia segera mengeluh dan ketakutan setengah mati. Begitu mendengar Chienlung tiba-tiba memasuki kamar, Mingyue mendesah, lalu segera menarik selimut sampai menutupi seluruh kepalanya. Seluruh tubuhnya gemetar, hingga tempat tidur ikut bergetar.

Air muka Caihsia memucat. la berlutut. Karena gemetar, ia nyaris tidak bisa bersuara.

"Kaisar, Yang... Yang Mulia... Selir... Yang... Yang... Mulia..."

Selir Ling merasakan hal yang ganjil, lalu langsung merasa khawatir. Tanyanya cemas, "Ada apa? Kalian semuanya pucat dan gemetaran! Putri sakitnya makin gawat, ya? Kenapa tidak melapor?

Chienlung lebih cemas lagi. la menghampiri pembaringan dengan langkah-langkah lebar. Yang terlihat hanya selimut yang terselubung sangat rapat. Tubuh di balik selimut itu gemetaran, membuat tempat tidur ikut bergetar. Tak dapat menahan rasa paniknya, ia berseru, 'Hsiao Yence! Kau kenapa? Tidak enak badan, ya? Tabib istana sudah diberitahu belum? Kenapa gemetarnya sampai seperti ini? Cepat kulihat dulu!"

Caihsia ikut-ikutan panik, lalu cepat-cepat berjalan ke sisi tempat tidur dan menekan selimut Mingyue dengan kencang.

"Putri tidak boleh dilihat...."

Chienlung terperanjat dan curiga. "Tidak boleh dilihat? Adat jeleknya muncul lagi, ya?" Lalu sambil menepuk-nepuk

selimut, ia berkata, "Kenapa menyembunyikan diri? Kali ini siapa yang membuatmu gusar? Kenapa setiap kali gusar kau menyembunyikan diri? Ayo keluar!"

Mingyue menjawab dengan ragu-ragu dari balik selimut,"Tidak... tidak... tidak mau keluar!"

Chienlung berteriak dengan marah dan cemas,

"Ayo keluar! Aku memerintahkanmu untuk keluar!

Mingyue ketakutan sambil terus memegangi selimut erat-erat.

Tidak... tidak... tidak mau keluar!"

Selir Ling berkata, "Kaisar tak perlu cemas. Sifat kekanak-kanakan Putri mulai muncul lagi! Biarlah hamba yang menanyainya!" Ia berjalan mendekat, lalu tangannya menjangkau selimut dan menekan dengan cemas, sambil berkata, "Keterlaluan! Sampai gemetar seperti ini, pasti penyakitnya gawat. Tidak bisa dibiarkan begini terus. Lekas diperiksa ada apa, lalu segera beritahu Tabib...." Dengan sekuat tenaga ia menarik selimut.

Mingyue langsung merosot dari tempat tidur ke lantai. Semua orang gemetar, lalu merangkak sambil berkata dengan gemetar, "Hamba... pantas... pantas... pantas mati!"

Chienlung terperanjat, matanya terbelalak seperti lonceng perunggu.

12

HSIAO YENCE sama sekali tidak tahu bahwa telah terjadi perubahan di Paviliun Taman Shuofang. la sedang benar-benar terbuai.

Baginya malam itu terlalu berharga! Akhirnya ia sendiri dapat bertemu dengan Cewei. la juga mendengar sendiri bahwa Cewei tidak menyalahkannya lagi dan telah memaafkannya. Sepanjang jalan pulang ke istana, ia serasa melayang-layang menjadi bidadari. Erkang, Ertai, dan Cewei naik ke kereta dan mengantarnya sampai di mulut pintu istana. Mereka semua khawatir terjadi sesuatu sesampainya di istana. Karena itu mereka mengajarnya harus menjawab apa kalau tertangkap basah nanti. Hati Hsiao Yence begitu gembira, hingga tidak mendengarkan dengan saksama.

"Kalau sudah berhasil melewati pintu istana, tak ada masalah lagi! Kalau tertangkap di tembok istana, kita menyangkal mati-matian! Siapa yang dapat membuktikan kita pernah keluar istana?" katanya dengan tak acuh. Lalu ia memalingkan wajahnya ke arah Yungchi. "Pangeran Kelima, katakan saja kau sedang mengajariku membuat puisi. Besok Guru Chi akan mengadakan ujian. Ayo. cepat ajari aku membuat puisi!"

"Puisi? Puisi? Baik, coba kauhafalkan, Ayahanda Kaisar menyukai karya Li Pai (penyair terkenal dari zaman Dinasti Tang). Li Pai menciptakan puisi tentang minum arak. Begini bunyinya. 'Minum arak di tengah-tengah kebun bunga, menuangkannya sendirian tanpa kawan, mengangkat gelas arak tinggi-tinggi. nmengundangmu ikut minum di bawah sinar

rembulan, sehingga tampaklah bayangan tiga orang...." Yungchi mulai mengajarinya dengan sungguh-sungguh.

Hsiao Yence segera mengikutinya, "Minum arak di tengah-tengah kebun bunga, tidak duduk tanpa kawan, mengangkat gelas arak tinggi-tinggi.. mengangkat gelas arak tinggi-tinggi...."

"Bukan tidak duduk tanpa kawan', melainkan 'menuangkannya sendirian tanpa kawan'! Lalu mengangkat gelas arak tinggi-tinggi, mengundangmu ikut minum di bawah sinar rem-bulan...." Ertai segera membantu.

"Yang ini aku sudah hafal, 'mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan'! Tapi ada tidak kata-kata mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah Caihsia'?"—"Di bawah sinar rembulan" merupakan terjemahan dari "Mingyue", nama salah satu dayang Hsiao Yence; sedangkan nama dayang lainnya adalah "Caihsia".

Erkang merasa kegiatan ini tidak berguna, lalu buru-buru berkata, "Dengarkan kataku! Sekarang sudah tak ada waktu lagi uutuk menghafalkan puisi. Kalaupun sampai tertangkap, paling-paling kita akan jatuh ke tangan pengawal. Semakin malam, tidak akan ada orang yang berani membangunkan Kaisar! Bagaimanapun ributnya para pengawal, kalian kan pangeran dan putri, jadi bisa menggunakan kekuasaan kalian untuk menghardik mereka! Siapa yang berani menyalahkan kedua orang yang paling dikasilhi Kaisar?" Nah, baik kalian pura-pura berjalan-jalan di dalam istana saja! Sementara aku dan Ertai baru masuk menjelang fajar untuk melihat ada kejadian apa. Kalau ada kesulitan, kami dan Selir Ling akan membantu memikirkan jalan keluarnya."

Yungchi mengangguk berkali-kali. "Gagasan Erkang memang lebih bagus. Sebaiknya memang begitu, jangan lupa, Hsiao Yence, kau Putri Huan Zhu yang berkedudukan tinggi. Tak-kan ada yang berani mengganggu kita, paham?"

Hsiao Yence mengangguk dengan bersemangat.

"Kalau tidak berhasil masuk ke istana, lebilh untuk baik kembali lagi ke kediaman keluarga Fu membuat rencana. Kami akan mengawasi sampai kalian bisa masuk, setelah itu ba-

rulah kami pergi."

Cewei melihat istana Kaisar sudalı semakin dekat, kemudian memegang tangan Hsiao Yence dan menasihatinya berkali-kali dengan cemas, "Di dalam istana sama sekali tak dapat disamakan dengan di luar. Kau harus hati-hati, jangan semaumu sendiri seperti kata Pangeran Kelima. 'Hidup bersama dengan keluarga kekaisaran sama seperti hidup bersama dengan harimau. Camkan ini baik-baik. Bagaimanapun sayangnya Kaisar padamu, beliau tetap saja seorang kaisar."

"Aku sudah mengerti. Aku tidak akan lagi membuat beliau gusar." Hsiao Yence menatap Cewei.

"Sampaikan kepada Liu Ching dan Liu Hung, lain kali ka--lau berhasil keluar istana, aku pasti akan menengok mereka."

"Pasti akan kusampaikan."

"Lebih baik kita cepat-cepat berpisah. Kita akan segera sampai di gerbang istana. Hsiao Yence, kembalilah duduk di tempat kusir! Erkang, Ertai, Cewei, turunlah kalian bertiga! Tapi bagaimana cara kalian pulang tanpa kereta kuda?" tanya Yungchi.

Bulan sedang bersinar indah sekali, kami akan berjalan-jalan dulu, baru pulang," sahut Erkang.

Hsiao Yence memeluk Cewei. la merasa benar-benar sulit untuk berpisah. Katanya dengan iri, "Aku tak mau pulang ke istana! Aku mau jalan-jalan di bawah sinar rembulan bersama kalian."

"Jangan ribut! Kami yang membawamu keluar, kalau kau sampai hilang, habislah kami semua. Cepat naik ke kereta, lalu tukar tempat duduk!" perintah Erkang.

Akhinya kereta kuda berhenti. Erkang, Ertai, dan Cewei turun. Kemudian kereta itu bergerak maju. Hsiao Yence duduk di tempat kusir, melambaikan tangan ke arah Cewei.

"Cewei! Dua hari lagi aku datang menemuimu. Jangan marah dan jangan menyalahkanku! Jangan berteriak! Aku tahu. Aku sudah tahu semuanya... Ayo lekas pergi!"

Kereta kuda berhenti di depan gerbang istana. Hsiao Kuice turun untuk membuka pintu. Cewei, Erkang, dan Ertai bersembunyi di tempat gelap sambil memperhatikan.

Begitu pintu gerbang terbuka, muncul para pengawal. Se

-telah melihat bahwa yang datang adalah Pangeran Kelima, sa-tu per satu memberi salam dengan meneriakkan, "Yang Mulia." Wajah Hsiao Yence setengah tertutup, ia memendekkan lehernya dan menunduk. Mereka tidak menaruh curiga sedikit pun. Kereta kuda berjalan setapak demi setapak memasuki gerbang. Pintu gerbang pun ditutup.

Erkang, Ertai, dan Cewei keluar dari balik kegelapan, ber-pandangan dan tersenyum. Semuanya menarik napas lega.

***

Hsiao Yence telah kembali ke dalam istana. la sangat bangga. Benar-benar tak seorang pun tahu mengenai peristiwa ini.

Setelah turun dari kereta kuda, dengan khawatir Yungchi segera mengantarkan Hsiao Yence ke Paviliun Taman Shuofang. Seluruh penjuru Paviliun Taman Shuofang terlihat lengang dan sangat tenang. Di jendela terlihat sinar lampu terang menerobos ke luar.

Keduanya menebarkan pandangan ke segala arah, baru merasa lega. Mereka berpandangan dan tersenyum. Hsiao Yence menepuk-nepuk Yungchi dengan punggung tangannya.

"Berhasil! Terima kasih, ya. Malam ini teramat penting bagiku. Aku takkan dapat melupakan kejadian malam ini! Kebaikan budimu akan selalu kukenang dalam hati."

"Mengenangnya dalam hati saja sudah cukup, tak perlu menyebut-nyebut kebaikan budi' segala." Pandangan Yungchi berhenti di wajah Hsiao Yence. Kata-katanya mengandung arti.

"Cepatlah pulang!" kata Hsiao Yence sambil tersenyum-senyum.

"Aku akan mengawasimu sampai kau masuk, baru pulang. Sambil berpikir-pikir, Yungchi berkata lagi, "Aku akan mengantarmu masuk. Bisa-bisanya Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce tidur begini nyenyak, sampai tak satu pun keluar menyambutmu! Di sini gelap, awas, hati-hati. ambang pintu...."

Hsiao Yence mendorong pintu balairung, seraya berpaling ke Yungchi.

"Aku begitu bersemangat, sampai tidak me-ngantuk sedi -kit pun. Ayo kita langsung masuk dan minum teh! Atau..." Ia melebarkan mata membayangkan sesuatu yang luar biasa, lalu berkata,

"Begini saja! Akan kusuruh Hsiao Tengce memanaskan sepoci arak dan menyiapkan makanan kecil. Kita akan merayakannya sebentar, bagaimana?"

Yungchi tercengang. la tahu hal itu kurang pantas, tetapi karena rasa tertariknya terlalu besar, ia segera menjawab dengan riang.

"Bagus sekali! Zaman dulu orang membawa lilin untuk berpesiar di malam hari. (Ungkapan, artinya: Nikmatilah hidup yang singkat ini.) Mari kita juga minum sedikit di tengah-tengah taman bunga! (Kutipan dari puisi karya Li Bai.). Haha!"

Kedua orang muda ilu bersukacita dan tertawa-tawa sambil berjalan memasuki balairung. Tapi tiba-tiba terdengar suara Chienlung yang berwibawa, bagaikan membakar dan menyembur telinga keduanya.

"Hsiao Yence! Yungchi! Kalian sudah pulang, ya? Ayo panaskan sepoci arak dan siapkan makanan kecil, lalu kita minum barang satu-dua gelas!"

Hsiao Yence dan Yungchi terperanjat sampai rasanya roh mereka terbang dan tercerai-berai. Mereka mengangkat wajalı dengan ketakutan. Tampak Chienlung dan Selir Ling yang sedang duduk tegak di tengah-tengah ruangan. Di belakangnya berbaris para dayang dan kasim. Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia tengah berlutut.

Hsiao Yence dan Yungchi segera menjatuhkan diri dan berlutut. Dengan ketakutan mereka berseru berbarengan, "Ayahanda Kaisar! Selir Ling!"

Dengan wajah keruh Chienlung memandang kedua orang itu, lalu berseru, "Kalian pergi ke mana saja? Hsiao Yence, jawab!"

Selir Ling menatap Hsiao Yence dan Yungchi dengan cemas. Di hatinya juga tersimpan banyak keraguan, tetapi ia tidak dapat memberi isyarat apa-apa kepada keduanya.

Khawatir Hsiao Yence salah bicara, Yungchi segera mela-

por, "Ayahanda Kaisar, hamba dan Putri Han Zhu...."

"Yungchi, aku tidak bertanya padamu. Kau tidak usah bicara!" Chienlung nemotong perkataan Yungchi. Lalu dipandangnya Hsiao Yence. "Kau yang menjawab!"

lIsiao Yence sangat bingung dan takut. Dipandangnya Yungchi, lalu Chienlung. Jawabnya dengan lantang, "Kami tidak pergi ke mana-mana, hanya berjalan-jalan di taman istana... Besok Guru Chi akan mengadakan ujian membuat puisi... Pangeran Kelima sedang mengajari hamba membuat puisi...." Alis mata Yungchi herkerut, hatinya ragu.

"Oh?" seru Chienlung tertarik. "Yungchi mengajarnu membuat puisi? Puisi apa?"

"Ini... Ini... puisi... puisi...."

"Puisi yang mana? Coba bacakan!"

Hsiao Yence menatap Yungchi meminta bantuan.

"Ayahanda Kaisar...." Yungchi tak tahan berdiam diri.

"Yungchi! Diam kau!" bentak Chienlung tegas. "Sekarang bukan di perpustakaan, coba kaubacakan puisi untuk Guru Chi itu!"

Yungchi diam, tidak berani berkata-kata lagi.

Hsiao Yence tidak memperoleh petunjuk apa pun. Dengan memberanikan diri, ia berkata, "Puisi yang berhubungan dengan minum arak... yaitu... 'mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan'...."

"Oh? 'Mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan'. Bagaimana?"

"'Mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan'... 'mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan'...." Hsiao Yence menelan ludah.

"Mengangkat gelas tinggi-tinggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan. Sebenarnya bagaimana?"

Hsiao Yence menjawab, "'Mengangkat gelas tinggi-tnggi dan mengundangmu ikut minum di bawah sinar rembulan, lalu tongkat pun melayang memukul badan'!"

Chienlung terperanjat, matanya terbelalak. "Apa? Apa katamu?"

Hsiao Yence tahu ia tidak dapat lagi bersembunyi. Dalam cengkeraman rasa takut, meluncurlah dengan keras kata-kata dari mulutnya, "Hamba tahu, hamba telah berbuat onar dan membuat Ayahanda Kaisar berada dalam posisi terjepit. Jadi, apapun yang hamba katakan, tidak ada gunanya. Membuat puisi atau tidak, sama saja, tongkat tetap saja akan melayang ke badan hamba! Ayahanda Kaisar, kalau Ayahanda mau memukul hamba, pukullah! Hambalah yang memaksa Pangeran Kelima, Ayah jangan menyalahkannya! Tetapi kali ini hamba mohon Ayah memukul hamba di bagian lain, sebab di bagian yang dulu lukanya belum sembuh. Lebih baik telapak tangan saja... Setelah menarik napas, ia memejamkan matanya dan mengulurkan tangan. Dengan takut ia berkata "Hamba sudah siap. Ayahanda boleh memukul. Setelah memukul dan kemara-han Ayahanda hilang, barulah Ayahanda menanyai hamba lagi."

Chienlung menatap gadis itu dengan marah. tapi tidak tahu harus berbuat apa.

"Kau tahu kemungkinan kau akan dipukul, tapi masih be-lum takut juga? Dipukul tidak mempan, diurus tidak bisa, diajari pun tidak bisa! Kau begitu bodoh dan keras kepala! Sebenarnya aku harus bagaimana terhadapmu? Sabetan tongkat sebentar lagi akan kuberikan, tapi katakan dulu padaku, kau berpakaian seperti ini dan menyuruh Mingyue berpura-pura sebagai dirimu, sebenarnya apa yang sedang kaulakukan?"

Hsiao Yence menoleh ke Mingyue lalu bertanya dengan gusar, "Siapa yang mengkhianatiku?"

"Tidak ada yang mengkhianatimu. Aku berbaik hati datang menjengukmu. Para pelayan seisi kamarmu gemetar melihatku, tempat tidurmu bergetar, hingga kukira sakitmu semakin parah. Tetapi begitu selimut dibuka, Mingyue merosot dari tempat tidur! Para pelayan ini sungguh brengsek! Tunggu sampai kau selesai kupukul, mereka akan kupukuli satu per satu, lalu semua kukirim jadi budak dapur!"

Hsiao Yence terperanjat, lalu membenturkan kepalanya di lantai dan menyembah. Serunya sedih,

"Ayahanda Kaisar! Hamba tahu kali ini hamba telah berbuat kesalahan besar. Ayah ingin menghukum hamba seperti

apapun, tidak apa-apa. Tetapi jangan menyalahkan dan menghukum mereka! Sejak Ayahanda Kaisar memberikan mereka berempat kepada hamba, mereka selalu menemani, menjaga, mengurus, dan menghibur hamba... Kalau hamba dipukul, merekalah yang lebih sedih dibandingkan hamba. Pendeknya, mereka sangat baik terhadap hamba... Kami seperti sudah menjadi keluarga...."

"Putri! Hamba sahaya tetaplah hamba sahaya..." tukas Selir Ling tak dapat menahan diri.

"Hamba tahu, hamba tahu," kata Hsiao Yence. Hamba adalah anggota keluarga kekaisaran, tidak patut berteman dengan hamba sahaya, dan tidak patut mengatakan mereka adalah bagian dari keluarga... Tapi, Ayahanda Kaisar, sebelum ma-suk ke istana, hamba bukan anggota keluarga kekaisaran. Hamba juga pernah merasakan sengsara. Saat menghadapi ke-sulitan hidup, hamba juga pergi ke rumah makan untuk menjadi pelayan, atau mengadakan pertunjukan untuk mempertontonkan keahlian hamba. Hamba juga pernah menjadi hamba sahaya! Kalau setiap majikan begini kejam, pasti hamba tidak akan dapat berjumpa dengan Ayahanda!"

Chienlung sangat terkejut mendengarnya. "Kau pernah menjadi pelayan di rumah makan? Pernah mengadakan pertunjukan untuk mempertontonkan keahlianmu? Kenapa tidak pernah bilang sebelumnya? Kapan kejadiannya?"

"Terjadinya... terjadinya saat hamba dalam perjalanan dari Chinan menuju Beijing ini! Hamba tidak mengatakannya, karena Ayahanda Kaisar tidak bertanya."

Chienlung memandang Hsiao Yence dengan penuh kasih, dan merasa bahwa Hsiao Yence semakin penuh teka-teki. la mengernyitkan alis tetapi tidak dapat berkata-kata.

"Ayahanda Kaisar! Siapa yang berbuat, dialah yang harus bertanggung jawab. Malam ini hambalah yang mengajak semuanya untuk membantu hamba. Jadi, kalau mau memukul dan menghukum, hamba menerimanya. Tapi hamba mohon Ayahanda Kaisar yang mulia sudi berbelas kasihan mengampuni orang-orang yang tidak bersalah. Hsiao Yence menyembah Ayahanda dan berterima kasih atas kemurahan hati Ayah-anda!" Hsiao Yence berkali-kali menempelkan kepalanya ke

lantai untuk menyembah. Kata-kata itu diucapkannya dengan tulus dan keluar dari hatinya yang paling dalam.

Hati Chienlung tersentuh, tiba-tiba melunak. "Katakan-lah dulu padaku ke mana kau pergi malam ini."

Hsiao Yence mendongak memandang Chienlung, sambil memutar pikirannya. Dengan menarik kembali kebohongan-nya, ia tetap saja tidak dapat menutupi semuanya ini, maka di -putuskannya untuk berterus terang. "Kami pergi ke kediam-an keluarga Pejabat Fu."

Yungchi terperanjat dan menatap Hsiao Yence. Chienlung sangat terkejut, menatap Hsiao Yence. Selir Ling le-bih kaget lagi, merasa tidak tahan lalu menatap Yungchi. Yungchi memberi isyarat dengan mengangguk samar-samar kepadanya. Benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan, tapi ia ti -dak dapat mengutarakannya. la hanya dapat bersabar untuk tetap berdiam diri.

Hsiao Yence berkata dengan bersemangat, "Hamba su-dah berkali-kali memohon kepada Ayahanda Kaisar agar di-perbolehkan berjalan-jalan keluar istana, tetapi Ayahanda Kai -sar tidak mengizinkan. Hamba tinggal di istana, makan maka -nan yang paling enak, memakai pakaian yang paling indah, menggunakan segalanya yang terbaik... tetapi merasa seperti terpenjara. Hamba hampir mati karena sangat bosan, jengkel, dan ingin keluar. Bisa melihat-lihat jalanan dan orang-orang saja sudah cukup. Waktu itu, karena sangat ingin keluar, ham-ba memanjat tembok. Tapi kali ini hamba tidak berani meman -jat tembok, melainkan hanya memohon kepada Pangeran Kelima dan Ertai untuk membawa hamba keluar. Mereka ber-dua iba melihat hamba sehingga terpengaruh. Kami juga tidak pergi ke mana-mana, hanya pergi ke kediaman Ertai...."

Chienlung curiga lalu memandang Yungchi. "Benarkah yang dikatakannya, kalian pergi ke kediaman keluarga Fu?"

Yungchi tak bisa berbuat lain selain mengaku "Benar! Kami pergi ke kediaman Ertai, duduk-duduk sebentar lalu segera pulang."

Chienlung dipenuhi kecurigaan. dipandanginya kedua orang muda itu dengan penuh selidik. "Kalian memeras otak dan susah payah agar bisa menyelinap keluar, tetapi tidak per

-gi ke mana-mana, melainkan hanya ke kediaman keluarga Fu untuk sekadar duduk-duduk?"

"Ayahanda Kaisar! Hamba benar-benar tidak berani membawa dia pergi ke tempat lain," kata Yungchi memberani -kan diri.

Selir Ling segera menengahi. "Oh, jadi ternyata kalian pergi ke kediaman keluarga Fu. Kalau ke tempat orang yang masih terhitung kerabat sendiri, masih lebih baik daripada ke sembarang tempat."

Chienlung memandang Yungchi dan Hsiao Yence bergan -tian, tetapi tidak berhasil menemukan titik lemah sedikit pun. Kemudian sambil bertumpu pada meja, ia berkata tegas, "Yungchi! Kedudukanmnu adalah sebagai kakak, tapi malah-an mengikuti Hsiao Yence berbuat onar! Jangan menyangka karena kau pangeran, aku akan bermurah hati padamu! Hsiao Yence tidak memahami peraturan, masa kau juga ikut-ikut-an!"

Yungchi malu dan menunduk. "Yungchi mengaku salah, bersedia menerima hukuman Ayahanda Kaisar!"

Hsiao Yence memandang Chienlung dengan sangat ce-mas. la tahu jika marah Chienlung takkan segan memukul putrinya. Jadi, putranya pun pasti takkan luput dari hukuman ini. la lalu menyembah dengan menempelkan kepalanya ke lantai dan berkata, "Ayahanda Kaisar, hamba sudah mengata-kan siapa yang berbuat, dialah yang harus bertanggung jawab. Kiranya sudah cukuplah Ayahanda menghukum hamba saja.

Yungchi sangat cemas memikirkan luka Hsiao Yence aki-bat dipukul dulu yang masih belum sembuh, hingga untuk du-duk pun masih sulit. Kalau dipukul lagi. jangan-jangan nyawa-nya yang akan melayang. Lalu ia juga segera menyembah sera -ya berseru, "Ayahanda Kaisar! Tubuh Hsiao Yence masih le-mah karena baru saja dipukul. Jadi, mohon jangan dihukum la -gi! Sebagai kakak hambalah yang tidak membimbingnya. Jadi hamba rela menerima hukuman!"

Melihat kesediaan kakak-beradik itu untuk berkorban menerima hukuman demi yang lain, Chienlung jadi terharu, tetapi juga bingung. Terdengar genderang dipukul tiga kali. la sangat lelah. Dengan bertumpu pada meja ia bangkit berdiri.

Dengan serius dipandangnya kedua orang muda itu.

"Sckarang sudah terlalu larut, aku tidak ada waktu untuk menanyai kalian. Kalian berdua juga boleh bubar. Dan ngo-mong-ngomong soal minum arak tadi, jangan kalian lakukan! Besok pagi-pagi sekali, kalian berdua datang ke perpustaka-anku. Aku akan membuat perhitungan dengan kalian!"

Yungchi sibuk menyembah dan menjawab, "Baik."

Begitu Chienlung bangkit, Selir Ling juga ikut bangkit. Chienlung berbalik pergi dan segera dikuti Selir Ling beserta para dayang dan kasim. Yungchi tidak berani lagi tetap ting-gal di Paviliun Taman Shuofang. la memandang sekilas ke arah Hsiao Yence, tidak sempat mengucapkan apa pun, lalu berjalan mengikuti Chienlung. "Hamba mengantar Ayahanda Kaisar kembali ke istana " Kemudian Chienlung disertai Selir Ling, Yungchi, para dayang, dan para kasim berbondong-bondong pergi.

Tinggallah Hsiao Yence, Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia di ruangan itu. Kelima orang itu bertata-pan. Semuanya masih merasa terguncang. Setelah beberapa saat barulah mereka tersadar. Hsiao Tengce menjatuhkan diri memberi hormat kepada Hsiao Yence. Diangkatnya tangan-nya tinggi-tinggi lalu ditempelkannya ke lantai, mulutnya ko-mat-kamit tidak keruan, "Putri! Junjungan hamba! Yang Pan-jang Umur! Nenek moyang hamba... Ampunilah kami! Kaisar yang panjang umur bisa sewaktu-waktu datang ke Paviliun Taman Shuofang. Jadi, lain kali Putri jangan main-main lagi! Kami sungguh tak berdaya!"

Hsiao Yence terduduk di lantai, matanya terbelalak. Ia ke -takutan teringat besok pagi Chienlung masih akan menanyai-nya. Ya Tuhan! Bagaimana ini? Bagaimana? Malam ini sudah tidak mungkin lagi tidur. Begitu hari mulai terang, sudah ha-rus pergi ke kediaman Pangeran Kelima untuk menyusun strategi.

***

Hari akhirnya mulai terang. Hsiao Yence kembali menge-nakan pakaian orang kasim, lalu sembunyi-sembunyi, diam-

diam, mengendap-endap... la melangkah cepat menembus kabut pagi. Tetes-tetes embun jatuh di kepalanya. la berjalan me-nembus berbagai bangunan dan lapangan, melewati berbagai paviliun, bergegas menuju Istana Chingyang tempat kediaman Yungchi.

Hsiao Shunce terperanjat begitu melihatnya datang sambil menyamar lagi. la bergegas membawa gadis itu memasuki perpustakaan Yungchi. Temyata ada dua orang yang sudah lebih dulu berada di situ, yaitu Erkang dan Ertai. Ketiga pemuda itu sudah sejak tadi mengadakan pertemuan untuk membahas bagaimana cara "membuat pengakuan" tetapi belum men-dapatkan suatu keputusan. Begitu pintu terbuka dan Hsiao Yence muncul memasuki ruangan, ketiga orang itu terperanjat.

Melihat mereka bertiga di situ. Hsiao Yence sangat girang, lalu berkata tergesa-gesa. "Kalian bertiga memang cerdik, pasti sudah menemukan cara. Cepat beritahukan rencana rahasia kalian padaku! Aku hanya bisa mampir sebentar, cepat katakan, cepat!"

Erkang menarik napas. Ditatapnya Hsiao Yence. "Kau benar-benar bernyali besar! Berani-berani menyelinap seperti ini! Apa ada yang mengikutimu?"

"Tidak, tidak ada! Aku sangat hati-hati! Jangan kalian tun-da-tunda lagi, cepat katakan padaku! Nanti kalau bertemu Kaisar, apa yang harus kukatakan?"

"Kemari, mendekatlah! Kita berembuk sebentar!" seru Yungchi.

Keempat orang itu lalu berkerumun, merancang siasat dengan perasaan tegang Ketika mereka sedang berbisik-bisik. tiba-tiba dari luar terdengar seruan Hsiao Shunce dan Hsiao Kuice. "Permaisuri tiba!"

Keempat orang itu herpandangan, wajah mereka pucat pasi. Hsiao Yence melihat ke sekeliling ruangan, tetapi tidak ada tempat untuk melarikan diri. la hanya bisa menyelinap ke kolong meja.

Begitu Hsiao Yence masuk ke kolong, pintu terbuka. Permaisuri disertai Bibi Rung dan para dayang lainnya masuk dengan langkah-langkah lebar.

"Ananda Yungchi menghadap lbunda PemaiSuri!"

"Hamba Fu Erkang dan Fu Ertai menghaturkan hormat dan salam kepada Yang Mulia Permaisuri!"

Permaisuri memandang ketiga orang itu, lalu berkata, "Masih pagi sekali, kalian bertiga sedang sibuk melakukan apa? Apakah sedang membicarakan masalah-masalah penting negara?"

Bibi Rung yang berdiri di samping Permaisuri memandang penuh selidik ke seluruh penjuru ruangan dengan mata yang setajam mata elang.

Air muka ketiga orang itu sangat tegang dan nyawa mereka serasa terbang. Erkang berusaha keras untuk tetap tenang dan menjawab, "Kami sedang membicarakan masalah Suku Hui di perbatasan dengan Pangeran Kelma."

"Jadi begitu," Permaisuri menanggapi dengan dingin.

Bibi Rung sudah memergoki Hsiao Yence. la mengedipkan mata memberi isyarat kepada Permaisuri. Tanpa mengubah nada suaranya, Permaisuri melongok ke bawah. Yang terlihat olehnya hanya jari tangan Hsiao Yence. Gadis itu sedang membungkuk.

"Jarang Pangeran Kelima begini cemas akan masalah negara. Erkang dan Ertai juga begini giat, sampai-sampai hari baru saja mulai terang sudah masuk istana untuk membicarakan masalah Suku Hui di perbatasan. Sungguh ini merupakan keberuntungan bagi kita Dinasti Ching yang jaya...." kata Permaisuri sambil berjalan sampai ke depan meja. la menunduk melihat ke bawah, lalu sekuat tenaga menginjakkan sepatu tebalnya dengan sol di tengah, tepat di atas jari tangan Hsiao Yence.

Hsiao Yence langsung menarik tangannya dan memekik kesakitan, "Aiya... Ibu... Tuhan...!"

Karena Hsiao Yence mengerahkan seluruh tenaganya, Permaisuri terpeleset dan jatuh ke lantai. Bibi Rung dan para dayang lainnya berusaha memeganginya dengan panik. Permaisuri jatuh terjengkang, lalu berusaha bangkit dengan cang-gung.

Bibi Rung berteriak-teriak, "Pengacau! Pengacau! Di bawah meja ada pengacau! Pengawal, lekas kemari!"

Para pengawal di luar segera menyerbu masuk dan satu per satu bertanya dengan heboh. "Mana pengacaunya? Mana pengacaunya?"

Erkang berusaha sekuat tenaga menahan dan menghalangi para pengawal sambil menggeran marah, "Kalian lihat yang benar, di sini ada siapa saja! Kenapa hanya karena mendengar teriakan dayang, kalian langsung menyerobot masuk seenaknya?"

Yungchi juga bergerak bersamaan dengan Erkang, dan membentak marah, "Ini perpustakaanku! Siapa yang masuk seenaknya tanpa dipanggil? Lancaug benar!"

Begitu mendengar bentakan, para pengawal langsung menjatuhkan diri dan berlutut, lalu berseru, "Hamba patut mati! Hamba patut mati!"

Setelah Permaisuri dapat berdiri tegak kembali dan menyaksikan tak satu pengawal pun berani bergerak, ia berteriak penuh kemarahan, "Ini perintahku! Tangkap dan perlihat-kan padaku pencuri kecil di kolong meja itu! Siapa berani membangkang akan dihukum berat dengan tuduhan tidak patuh! Cepat! Laksanakan!"

Demi melihat yang memberi perintah adalah Permaisuri, para pengawal menjawab dengan bingung, "Iya. Hamba patuh pada perintah. Hamba patuh pada perintah...." Para pengawal menerobos maju. Tetapi Erkang, Ertai, dan Yungchi cepat-cepat menghalangi.

Yungchi berteriak, "Itu Putri Huan Zhu! Siapa yang ingin menangkap Putri Huan Zhu harus menangkapku lebih dulu!"

Suasana menjadi kacau-balau.

Hsiao Yence sudah tidak dapat bersembunyi lagi. la beringsut-ingsut keluar dari kolong meja. Sakit yang dirasakannya tak tertahankan hingga air matanya berlinangan. Dikibaskannya tangannya, kemudian ia bangkit berdiri. Wajahnya pu-cat, tapi ia mendongak tinggi-tinggi dan berteriak dengan berani, "Aku yang berbuat, maka aku yang bertanggung jawab. Apa pun risikonya, akan kutanggung!"

***

Akhirnya semuanya dibawa menghadap Chienlung.

Chienlung memandang Hsiao Yence yang lagi-lagi menyamar menjadi kasim kecil. la pening. Kemudian pandangannya beralih kepada Erkang, Ertai, dan Yungchi yang tengah berlutut di lantai. la semakin bingung. Sambil bertumpu pada meja, ia bertanya dengan geram, "Sebenarnya semua ini bagai-mana kejadiannya? Kemarin mencuri-curi keluar istana, hari ini mengadakan pertemuan rahasia. Besar sekali nyali kalian! Erkang, kau pengawalku yang paling terpercaya. Tapi kau malah ikut-ikutan mereka berbuat onar! Sebenarnya untuk apa semuanya itu? Erkang, jawab!"

Permaisuri berdiri di samping Kaisar dan memandangi mereka berempat dengan serius dan dingin.

Dalam keadaan bingung, mau tidak mau Erkang memeras otak mencari alasan yang masuk akal. la lalu menjawab, "Kaisar, kemarin ketika Putri Huan Zhu mendesak ingin keluar istana, Ertai tidak mau membawanya ke sembarang tempat, maka diajaknya ke kediaman kami. Pagi ini kami kakak-beradik datang ke istana untuk memastikan apakah Pangeran Kelima dan Putri telah pulang dengan selamat."

"Oh? Chienlung mengangkat alisnya. "Lalu?"

"Lalu kami tahu ternyata mereka tidak selamat. Kabarnya Kaisar hari ini akan mengusut mereka, sehingga kami panik. Putri Huan Zhu takut Kaisar akan marah besar. Karena sangat cemas, Putri nekat menyamar jadi orang kasim kecil dan datang ke kedianman Pangeran Kelima untuk membicara-kan strategi dalam menghadapinya dengan kami. Tak disangka-sangka malah tertangkap basah oleh Permaisuri, lalu akhir-nya jadi begini."

Chienlung berpikir-pikir, lalu menganggap perkataan Erkang masuk akal. Setelah kupikir-pikir, perkataanmu semuanya benar," kata Chienlung menatap Erkang.

"Hamba tidak berani mendustai Paduka.

Chienlung berseru, "Hsiao Yence!

Hsiao Yence mengangkat wajahnya penuh ketakutan. "Ayahanda Kaisar!"

"Kau datang ke kediaman Pangeran Kelima untuk membi-carakan strategi, bukan?

"Benar," jawab Hsiao Yence tanpa tedeng aling-aling.

"Strategi bagaimana yang kaupersiapkan untuk menghadapiku? Cepat katakan!"

Erkang, Ertai, dan Yungchi merasa tegang dan berkeringat dingin. Mereka mencuri pandang ke arah Hsiao Yence dengan gelisah. Hsiao Yence panik, menatap ketiga pemuda itu untuk meminta tolong.

"Jangan memandangi mereka! Angkat wajahmu dan lihat aku! Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri!" bentak Chienlung.

Hsiao Yence sangat cemas, bahkan peluang untuk berpikir panjang pun tak ada. la terpaksa membuka mulut dan menjawab, "Ayahanda Kaisar, hamba mana ada waktu untuk memutuskan soal strategi segala? Tak lama sesudah hamba masuk, Permaisuri menyusul masuk. Hamba langsung panik dan hanya bisa menyelinap ke kolong meja. Tetapi ketahuan Permaisuri. dan jari tangan hamba diinjaknya. Barangkali jari hamba sekarang patah semuanya. Sakitnya saja sampai membuat hamba berkeringat dingin, mana sempat hamba membuat-buat strategi segala! Hamba sungguh sial! Apa pun yang hamba kerjakan selalu salah. Rambut hamba sudah disisir dan dikucir rapi, tak tahunya ditarik-tarik sampai berantakan begini. Kepala hamba sakit, tangan sakit, hati juga sakit.... semuanya serbasalah! Mau bohong tidak bisa, tetapi malah disangka membuat strategi. Sekarang malah berubah jadi salah strategi!"

Mendengar perkataan Hsiao Yence yang meluncur deras tak putus-putus, Chienlung sangat heran. Matanya terbelalak. "Mengapa jarinya bisa sampai patah? Coba kemari dan perlihatkan padaku!

Hsiao Yence segera berdiri dan berjalan menghampiri Kaisar untuk memperlihatkan jarinya. Beberapa jari yang ram-ping dan mungil itu bengkak dan memerah. Chienlung mengerutkan alisnya, masih belum mengatakan apa-apa.

Permaisuri mendului bicara dengan dingin. "Hsiao Yence, jangan gunakan tipu muslihat! Kau sembunyi di bawah meja, mana dapat aku melihatmu! Memangnya aku perlu kauaduk.an pada Kaisar hanya karena menginjakakmu secara tak se-

ngaja? Jangan mengalihkan perhatian Kaisar! Apa kaukira setelah Kaisar sedikit menggentakmu lalu akan mengampuni semua tindakanmu yang menggelikan, sehingga tidak mengusutmu?"

"Benar!" jawab Hsiao Yence sambil menatap Kaisar dengan pandangan mengibakan. "Permaisuri telah menginjak hamba dengan kejam secara tidak sengaja."

Permaisuri sangat jengkel. Chienlung kelihatan muram.

"Apakah jarimu masih dapat digerakkan? Coba gerakkan sedikit, biar aku melihatnya!" kata Chienlung sambil mengamati jari-jari itu.

Hsiao Yence menggerak-gerakkan jarinya sambil menunjukkan wajah kesakitan secara berlebih-lebihan. "Sakit! Sakit sekali! Ditekuk saja tak bisa!"

"Sebentar lagi jangan lupa periksakan ke Tabib Hu untuk diobati!" kata Chienlung.

"Baik!

Chienlung menekan meja dengan galak, lalu tiba-tiba meninggikan suaranya dan berseru, "Hsiao Yencel Jangan kira karena jarimu terluka, aku akan mengampunimu!"

Hsiao Yence terperanjat. lalu segera menjatuhkan diri dan berlutut. Tetapi tanpa sengaja tempurung lututnya terbentur kursi Kaisar. Seketika itu juga, ia meringis kesakitan. "Aiya... aiya...!"

Ertai, Yungchi, dan Erkang tidak berani bereaksi apa-apa. Mereka berlutut dengan tegak.

Chienlung terkejut. "Kau kenapa lagi?"

Hsiao Yence berlinang air mata, wajahnya pucat, lalu berseru, "Ayahanda Kaisar... Hamba pikir *pa zi* (delapan huruf yang terdiri atas tahun, bulan, hari, dan jam kelahiran seseorang; biasanya digunakan untuk meramal nasib) hamba pasti tidak cocok dengan istana. Sejak memasuki istana, selalu saja hamba nmenderita luka besar maupun kecil. Luka di mana-mana! Selalu saja ada sakit berat maupun ringan yang hamba derita. Sakit di mana-mana! Hamba juga gampang sekali berbuat salah, hingga setiap orang marah pada hamba. Hamba sangat lelah!"

Chienlung memandang Hsiao Yence dengan penuh kasih.

"Kau lelah? Menurutku kau membuat seisi istana kalang kabut, hingga semua orang merasa lelah."

Hsiao Yence menunduk dan terdiam.

Chienlung mendesah, lalu berkata kepada mereka berempat. "Bangkitlah kalian semua!"

Erkang, Ertai. Yungchi, dan Hsiao Yence pun berdiri.

Chienlung memandangi keempatnya, seperti memikirkan sesuatu dan mempertimbangkannya sbentar, lalu berkata, "Kalian adalah anggota keluarga kekaisaran. Jika semuanya se-nang, itu bagus. Tapi jangan sekali-kali lupa akan status kalian. Apa boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, kalian harus punya pedomannya sendiri. Jangan semuanya ikut-ikutan Putri Huan Zhu berbuat onar, tidak peduli besar atau kecil, atasan atau bawahan! Kalau menyalahkan dia, aku melukai pe-rasaan kalian. Tapi kalau mendiamkannya, bukankah itu namanya terlalu lemah terhadap kalian."

Melihat gelagat Kaisar akan mengampuni mereka, Permaisuri berusaha menggunakan pengaruhnya. "Kaisar... katanya dengan cemas.

Chienlung segera berpaling pada Permaisuri dan berkata, "Aku punya batasan sendiri. Kau tak perlu terlalu mengkhawatirkan mereka!"

Permaisuri jengkel karena dihałangi Chienlung, tetapi tak dapat berkata apa-apa.

Chienlung kembali mengalihkan perhatiannya pada Yungchi. Erkang. dan Ertai. "Kalian bertiga sebagai yang lebih tua tidak menyadari bahwa kalian menjadi contoh. Coba kalian katakan sendiri, hukuman apa yang kalian pikir pantas untuk kalian?"

Sebelum ketiga pemuda itu sempat mcnjawab, Hsiao Yence sudah nekat menjawab, "Semua kesalahan itu hamba yang melakukan. Kemarin, diam-diam hamba menyelinap keluar istana. Pangeran Kelima dan Ertai hanya terpaksa melakukannya karena hamba desak. Semua pelayan juga hanya mematuhi hamba. Sekarang hamba tahu, kekeraskepalaan dan keegoisan hamba telah mencelakakan semua orang. Ham-ba sungguh menyesal dan mengaku salah. Ayahanda Kaisar begitu mencintai hamba. Tiap kali hamba berbuat onar, Ayah-

anda Katsar selalu memaafkan hamba. Jadi, sekali ini, ampuni -lah hamba! Saat ini, hamba bertekad untuk giat belajar, agar dapat menjadi putri yang dapat dibanggakan Ayahanda. Ini semua untuk membalas budi Ayahanda. Bagaimana?"

Perkataan Hsiao Yence kali ini diucapkan dengan tulus dari hati yang terdalam, sehingga Chienlung tersentuh. la men -desah dan berkata, "Ai! Kau benar-benar membuat pusing ke -palaku! Masalah-masalah kenegaraan saja sudah membuatku sangat susah dan khawatir tak habis-habisnya, sekarang ma- sih harus pusing memikirkanmu sepanjang hari pula!"

Erkang segera menyambung dengan bertanya, "Apakah Kaisar mengkhawatirkan masalah perang di perbatasan?"

"Benar! Baru saja para petinggi menghadapku, satu per satu melaporkan bahwa kepala suku di Tibet sedang meng- adakan persiapan untuk memberontak. Lalu di perbatasan Birma terus-menerus terjadi perang. Suku Hui di perbatasan juga bergolak, Chun Ke'er juga membuat kekacauan... Kalau memikirkan rakyat di perbatasan yang terus-menerus terlan- da perang hingga tidak bisa hidup tenang, aku jadi susah."

Wajah Yungchi menegang. Hatinya dipenuhi rasa hormat yang mendalam terhadap ayahnya. Lalu katanya dengan sungguh-sungguh, "Ayahanda Kaisar! Ayahanda bekerja keras sepanjang hari mengurus masalah-masalah negara, sehingga terkadang sampai larut malam pun masilh sibuk memberi ins -truksi dan mengesahkan dokumen-dokunmen negara. Bukan -nya meringankan beban Ayahanda Kaisar, ananda malah membebani dengan segala urusan tetek-bengek yang mem- buat Ayahanda marah. Sungguh ananda sangat tidak berbakti! Sekarang hamba sudah dewasa. Bolehkah hamba ikut Jende- ral Chao Hui atau Paman Chuan Liu melakukan ekspedisi?"

Chienlung berjalan mendekati Yungchi. Ditatapnya putra -nya dalam-dalam dengan pandangan sayang.

"Memerintah negara tidak selalu berarti memimpin pa- sukan! Umurmu masih muda. Belajar adalah kewajiban yang utama. Kau tak perlu terlalu khawatir mengenai masalah nega -ra! Sejak kecil kau ingin belajar, baik ilmu sastra maupun il- mu militer, kaukuasai dengan baik. Harapanku terhadapmu sangat dalam. Jadi, jangan kaukecewakan aku! Itulah yang da-

pat dikatakan sebagai baktimu."

Ucapan ini membuat darah Yungchi bergolak. la terharu dan terkejut, menyadari betapa dalam kasih sayang Kaisar ter -hadap dirinya. sehingga ia sangat malu. Kemudian dengan takzim ia berkata, "Ananda patuh pada petunjuk Ayahanda Kaisar."

Mendengar dan menyaksikan ini semua, wajah Permaisuri berubah menjadi kelabu.

Kemudian Chienlung memandang Hsiao Yence dan semangatnya bangkit kembali. la tersenyum. "Hsiao Yence! Anggap saja ini keberuntunganmu. Aku takkan mengusutmu lagi. Ini untuk menghindari agar kau tidak gelisah seharian dan me -lakukan hal-hal yang aneh lagi. Lain kali kalau ingin keluar is -tana, jangan menyamar-nyamar seperti orang kasim kecil lagi. Kau dapat mengatakannya pada Selir Ling. agar ia menyuruh orang untuk mengawal dan menjagamu. Kau bisa pergi dengan cara wajar. Mengenai kepergian ke kediaman Fulun, kau tak perlu sembunyi-sembunyi. Kalau ingin berkunjung ke rumah kerabat sendiri, sejauh apa pun boleh-boleh saja!"

Hsiao Yence sangat gembira. Ini lebih dari yang diharapkannya. la terbelalak, tak dapat mempercayai telinganya sendiri.

"Ayahanda Kaisar, jadi Ayah tidak menghukum hamba? tanyanya lirih.

"Aku tidak menghukummu!"

"Apakah Ayahanda juga tidak menghukum Pangeran Kelima?" tanyanya dengan bodoh dan tidak percaya.

"Aku juga tidak menghukum Pangeran Kelima"

"Apakah mereka semua tidak dihukum?"

Chienlung mendesah, "Semuanya tidak dihukum!"

Permaisuri tak tahan lagi dan berkata tajam, "Kaisar! Kalau begini, mungkin sudah tak ada lagi disiplin di istana ini!"

Chienlung mengerutkan alisnya, tampak kurang gembira.

"Hsiao Yence pernah memperoleh izin khusus dariku. Jadi, sebenarnya tidak memerlukan pembatasan. Permaisuri, meskipun kau membuka atau menutup mata, bukankah segala sesuatunya sudah berjalan lancar?"

Permaisuri jengkel bukan alang kepalang.

Hsiao Yence malahan menatap Chienlung sambil tersenyum girang. Suasana di dalam ruangan tiba- tiba berubah seketika. Serunya riang, "Ayahanda Kaisar! Ayahanda memiliki hati yang paling lapang dan pemurah. Perlu hamba beritahukan pada Ayahanda, jangan bersedih karena masalah-masalah kenegaraan. Ayahanda demikian baik hati, Tuhan pasti akan membalas! Sewaktu masih di tengah-tengah rakyat jelata, hamba pernah mendengar orang mengatakan, 'Kalau Chienlung yang memimpin negara, bahkan cacing pun takkan dapat hidup di biji beras!" Ayahanda adalah kaisar yang terbaik di hati rakyat! Pasti negara akan semakin kuat!"

Chienlung terperanjat memandang Hsiao Yence. Yungchi, Erkang, dan Ertai agak bingung. Mereka berpandangan.

"Mengapa aku dihubungkan dengan cacing segala?" tanya Chienlung tidak mengerti. Sebenarnya memang tak satu orang pun mengerti.

Seluruh wajah Hsiao Yence bersinar-sinar, lalu dengan lancar dan lantang ia melanjutkan perkataannya, "Kalau Chienlung yang memimpin negara, bahkan cacing pun takkan dapat hidup di biji beras, artinya, orang menganggap Ayahanda sama dengan Tian! Ayah bukanlah manusia, melainkan dewa!"

Chienlung terbelalak. Dalam hati agak bertanya-tanya, ta -pi juga agak terkejut dan gembira. "Benarkah memang ada ucapan seperti itu?"

Hsiao Yence mengangguk.

"Benar! Benar! Walau dengan berbohong, hamba tetap saja tak bisa!"

Chienlung menimbang-nimbang lalu tertawa.

"Kau tak bisa bohong? Jadi, perkataanmu tadi benar," ka -tanya sambil menatap Hsiao Yence. Teringat perkataan itu, ia semakin bangga sehingga mendung di wajahnya tersapu bersih. "Ha ha ha! Hsiao Yence, kau benar-besar pandai merayu!" kata Kaisar seraya menoleh ke Pemaisari. "Permaisuri, Hsiso Yence ini obat pelipur lara yang diberikan Tuhan kepadaku. Setelah ada dia, keresahanku jadi hilang. Ha ha ha! Aku sangat menghargai obat pelipur laraku ini. Permaisuri, ayolak bergembira bersamaku untuknya!"

Permaisuri gusar sekaligus kaget.

Chienlung menggoyang-goyangkan bahu Permaisuri sambil berkata, "Jari Hsiao Yence sudah terinjak olehmu.. Lututnya juga sudah terantuk kursiku. Jadi, anggap saja dia sudah dihukum!" Kemudian ia menoleh dan menatap Yungchi bertiga, "Besok kalian masing-masing harus menyerahkan dokumen padaku, lalu kita membahas cara mengurus masalah perbatasan!"

Ketiganya terkejut dan senang, lalu menjawab bersamaan, "Kami menerima perintah!"

Demikianlah, kehebohan akibat masalah keluar istana di -am-diam itu selesai dan menghilang tak berbekas begitu saja. Keempat orang ini keluar dari perpustakaan Chienlung. Mereka masih hampir tak berani percaya pada kenyataan ini. Kenapa bisa demikian mudah diselesaikan.

Erkang menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu menyeka keringatnya.

"Takutnya sampai sekujur tubuhku berkeringat dingin! Tak tahunya ada keajaiban yang menyelamatkan kita dari bahaya!"

Yungchi meyakinkan diri tidak ada orang yang memperhatikan mereka. Hatinya masih ragu. la tak dapat menahan rasa penasarannya dan bertanya kepada Hsiao Yence, "Ucapanmu tentang Ayahanda tadi memang benar-benar ada atau bohong belaka?"

Hsiao Yence memutar bola matanya. "Kalimat yang pertama memang sungguh-sungguh ada, tetapi kalimat yang terakhir kemungkinan agak diragukan. Aku sendiri tidak begitu ingat!"

Erkang terperanjat dan terbelalak.

"Ha? Pantas saja, waktu mendengar kedua kalimat itu, aku merasa ganjil!"

"Aku sendiri tidak jelas mendengarnya! Tapi yang kutahu, pasti terdiri atas dua kalimat sanjungan. Sebab Cewei begi -tu bangga mendengarnya. Tanyalah pada Cewei, baru kau akan tahu!"

Ketiga pemuda itu menatapnya, dan ia balas menatap. Se -telah beberapa saat, Erkang mengembuskan napas dan berka

-ta, "Aku benar-benar kagum padamu. Beraninya kau bicara sembarangan! Walau salah, kau masih bisa membuat Kaisar gembira dan bangga mendengarnya." la menatap Hsiao Yence sambil menggeleng-geleng.

Hsiao Yence mengibaskan lengan bajunya yang terlalu panjang itu, dan berkata dengan riang. "Ha ha hal Benar-benar tak kusangka ini dapat diselesaikan dengan demikian mudah! Kita latihan bersandiwara setengah harian, tetapi ternya -ta satu patah kata pun tak terpakai! Setelah itu kita masih diizinkan keluar istana dengan mudah pula! Ha haha!" la tidak tahan untuk tidak menari-nari kegirangan. "Aku ter-lalu girang! Tak tahan ingin segera memberitahu Cewei!"

"Kau jangan bangga sampai lupa diri! Selama dua hari ini kau kusarankan untuk menahan diri sedikit! Ayahanda Kaisar sedang mencemaskan masalah negara, sehingga bermurah hati dalam mengurus kita. Kalau tidak. mana bisa demikian nudah melepaskan kita?" kata Yungchi.

Teringat kepada masalah negara, ia mengeluh. Begitu Yungchi mengeluh, Erkang juga ikut mengeluh.

Hsiao Yence menatap ketiganya dengan cemas, Ialu bertanya dengan serius, "Kenapa masalah Tibet toko roti, dan jahe itu sangat menyusahkan, sampai membuat Ayahanda Kaisar dan kalian jadi pusing?"

Ketiganya tercengang sambil saling melempar pandang Setelah lama berpikir-pikir, barulah mereka tertawa geli.

"Maksudmu Birma, Suku Hui di perbatasan, dan Chun Kc'er, kan?" tanya Ertai.

"Betul! Tepat sekali! Cepat beritahu aku! Kalau aku tak mengerti, lalu nanti Kaisar menyuruhku menyerahkan dokumen, celakalah aku!"

"Hal ini terlalu rumit untuk dijelaskan. Tibet, Birma, Suku Hui di perbatasan, dan Chun Ke'er, semuanya di perbatasan negara kita...." Ertai menjelaskan sambil memandang Hsiao Yence. Melihat gadis itu bingung, ia memutuskan untuk menuruti saja permintaannya. "Sudahlah, sebut saja semuanya sangat menyusahkan jauh lebih menyusahkan dibandingkan dengan masalah yang kautimbulkan! Masalahmu itu hanya se -kelas dengan wijen dan kacang hijau."

Setelah Ertai selesai berbicara. ketiga orang itu tertawa.

Yungchi menatap Hsiao Yence dengan prihatin, lalu bertanya, "Bagaimana dengan jarimu?"

Ertai segera menyambung. Lututmu juga bagaimana? Apa luka?"

Hsiao Yence menatap keduanya. lalu tersenyum memikat.

"Tentu saja sakit sekali! Tapi tadi di depan Ayahanda Kaisar. aku agak sedikit melebih-lebihkan. Karena dengan membuatnya iba, barulah kesulitan kita bisa terselesaikan!"

Ketiga pemuda iu terperanjat dan benar-benar menyerah.

Hsiao Yence malahan mendongak menatap ke langit, lalu mulai berangan-angan. "Kalau Cewei berhasil masuk istana l dan bersama dengan kita, itu baru asyik! la mengerti segala hal!"

Hati Erkang tergerak. Ditatapnya Hsiao Yence dengan pandangan kosong. Terbersit suatu gagasan dalam benaknya, tetapi akhirnya meredup.

***

Hari itu juga Cewei mengetahui semua peristiwa yang terjadi. Hsiao Yence berhasil melewati suatu kesulitan lagi! Cewei merasa sangat lega. Waktu menceritakan betapa Hsiao Yence mampu membuat keajaiban sehingga bisa lolos dari ba -haya, Erkang bersorak dan tak dapat menahan perasaannya.

"Dia pasti memiliki kekuatan gaib tertentu yang bisa membelokkan keadaan kritis. Sungguh tak terbayangkan! Kami semua ketakutan setengah mati sampai jiwa kami serasa tercerai-berai, mengajarinya berbicara, tapi dia tak dapat mengingatnya. Kami jelaskan masalah padanya, tapi dia tetap tak becus mengerjakannya! Benar-benar sedikit pun tak bisa diarahkan, kacau-balau! Tapi lalu ia mampu membuat Kaisar bersukacita. Bahkan masalah bahaya laten perang di perbatas -an pun bisa memberinya ide untuk membelokkan keadaan! Orang seperti ini sungguh langka. Aku benar-benar tak punya

pilihan lain, kecuali menyerah!" kata Erkang.

Pupil mata Cewei yang jernih seperti air menatap langsung pada Erkang. Saat itu barulah Erkang teringat sesuatu dan bertanya, "Sebenarnya perkataan 'Kalau Chienlung yang memimpin negara, bahkan cacing pun tak dapat hidup di biji beras' itu apa artinya?"

Cewei tertawa dan menjawab, "Yang benar adalah 'Kalau Chienlung yang memimpin, negara pasti makmur sejahtera'!"

Barulah Erkang melihat titik terang. Jadi, ternyata begitu.

13

SEJAK pergi ke Lembah Ketenangan bersama Cewei, Erkang merasa bagai memasuki suatu gelora dambaan dan godaan tersembunyi yang begitu kuat. Rasa cintanya terhadap Cewei bagai riak sungai yang besar, yang setiap hari selalu menggelegak sampai ke puncak dan tak terbendung. Tetapi status Cewei begitu istimewa, sedangkan dirinya bukanlah orang yang bebas merdeka, bahkan masa depannya saja belum jelas. la tidak tahu apa yang harus dilakukan. Setiap hari ia selalu memikirkan bagaimana jalan keluarnya. Hampir setiap hari ia merasa hidup dalam siksaan. Air mukanya kosong, hingga Fulun dan istrinya cemas melihatnya. Mereka berkali-kali memperingatkan Erkang secara serius.

"Tak bisa! Kau sama sekali tak boleh berterus terang pada Cewei! Sekarang posisi Cewei sangat istimewa! Tak bisa dianggap remeh, tapi dianggap terlalu serius pun tak bisa! Kalau ia hanyalah gadis kebanyakan, lalu kalian saling mencintai dankau memperistrinya, itu bukan masalah! Tapi nyatanya ia bukan gadis biasa,

melainkan putri Kaisar! Apakah kau tega menyusahkannya?"

Erkang menegakkan punggungnya. "Aku takkan menyusahkannya. Aku hanya ingin ia berpakaian pengantin dan dijodohkan oleh mak comblang, lalu dinikahkan secara resmi. Aku benar-benar tak dapat membiarkannya menikah dengan orang lain. Aku tak dapat menerima gadis lain, kecuali dia."

"Apa yang kaumaksud dengan berpakaian pengantin dan dijodohkan oleh mak comblang ? Kaisar masih tidak tahu mengenai keberadaan Cewei. jadi kalau kau dijodohkan oleh beliau, takkan mungkin beliau me-milihkan Cewei untukmu. Bagaimana kau bisa menikah secara resmi melalui perjodohan lewat mak comblang?"

"Kau sudah jelas atau belum? Waktu Kaisar menjodohkanmu, apa kau bisa menolak? Apa maksudmu mengatakan tak dapat menerima gadis lain, kecuali dia'? Kau bukan anak kecil lagi. Kau hamba Kaisar. Di bahumu terpikul tanggung jawab yang berat, tapi kau justru mengatakan hal yang sifatnya kekanak-kanakan dan tak bertanggung jawab!"

Fulun dan istrinya bergantian menasihati. Dengan berat hati mereka menyarankan Erkang untuk menahan diri dan membatalkan niatnya.

Erkang paham, perkataan orangtuanya memang benar. Tetapi ia dan Cewei sudah saling menyukai, sa-

ling memuja, dan saling menerima. Bagaimana mereka bisa berpisah?

Perkataan Hsiao Yencelah yang menyadarkannya. Kemudian perkataan Fulun bahwa "Kaisar masih belum tahu tentang keberadaan Cewei" menyadarkan Erkang untuk kedua kalinya. Apakah upaya semua orang untuk membujuk Cewei agar tidak masuk istana adalah salah? Apakah sebaiknya Chienlung dibuat agar mengetahui keberadaan Cewei? Atau. apakah sebaiknya Cewei dibiarkan masuk istana sehingga bisa bersama Hsiao Yence...?

Gagasan Erkang yang sudah kian redup itu akhirnya terpaksa terwujud karena suatu peristiwa.

Erkang tidak mengetahui apa yang sebenarnya te-lah dikatakan kedua orangtuanya kepada Cewei. Tetapi pagi-pagi sekali hari itu waktu Erkang tiba di rumah-nya, ia mendapati Cewei dan Chinsuo telah pergi tanpa pamit.

Cewei meninggalkan sepucuk surat pendek di atas meja yang berbunyi:

"Erkang, mohon maaf beribu-ribu kali, aku pergi! Sekarang keadaan Hsiao Yence sudah pasti, jadi tak ada lagi yang kukhawatirkan. Aku juga harus segera pergi jauh! Walaupun di hatiku ada berjuta-juta beban untuk berpisah, juga ada berjuta-juta ketenangan! Selamă berhari-hari tinggal di rumahmu, aku merasakan sesuatu yang belum pernah kurasakan seumur hidup-

ku. Akhirnya aku tahu apa yang disebut saling memuja sampai mati dan terkenang-kenang sampai mati'! Tidak sia-sia aku hidup dan mengenalmu! Terima kasih atas kebaikanmu yang amat sangat besar. Kuminta kau jangan bersedih atas kepergianku! Aku pergi dengan membawa seluruh kebaikanmu padaku. Tetapi aku me-ninggalkan kerinduan dan doaku! Kita berpisah untuk selamanya! Tolong jaga Hsiao Yence, ayah-ibumu, dan Ertai!"

Setelah selesai membaca surat, Erkang menjadi pucat seketika. Tangannya gemetar, sehingga surat yang dipegangnya ikut bergetar seperti daun yang berjatuhan tertiup angin musim gugur. la menatap kedua orangtuanya. Matanya memerah dan air matanya merebak. Akhirnya, karena tak dapat menahan perasaannya, ia melambaikan surat itu dan berteriak.

"Apa yang Ayah-Ibu katakan padanya? Mengapa Ayah-Ibu tak sedikit pun memiliki rasa belas kasihan terhadap seorang gadis yang demikian baik budi, dan memaksanya untuk pergi? Apakah Ayah dan Ibu tak ta-hu bahwa ia tidak punya keluarga, tidak punya ayah dan ibu? Sekarang ia juga tidak memiliki Hsiao Yence, ia tak punya siapa-siapa! Ayah dan Ibu menyuruh dia pergi ke mana? Tahukah Ayah dan Ibu seberapa banyak kepedihannya yang terkandung dalam surat sependek ini? Ayah dan Ibu tak peduli kehilangan dia, apakah kalian juga tak peduli kalau kehilangan diri-

ku?"

Sesudah itu Erkang menerobos keluar pintu dan berlari bagai kesetanan sambil membawa surat itu. Selanjutnya ia tenggelam dalam pencarian yang sulit sekali.

Erkang pergi ke rumah kumuh.

Liu Ching dan Liu Hung bersikeras bahwa mereka tidak melihat Cewei dan Chinsuo. Bagaimanapun Erkang menanyai mereka dan memohon-mohon, keduanya tetap menggelengkan kepala. Bahkan Liu Ching berkata, "Dia menghilang? Bukankah dia tinggal di rumahmu? Mengapa kau tidak menjaganya dengan baik?"

Erkang kehilangan akal. Tiba-tiba ia menyadari bahwa dunia begitu luas. Mencari Cewei dan Chinsuo dalam lautan manusia adalah hal yang hampir tak mungkin! la mencari di jalanan, di tengah kota, dan di tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi, namun Cewei tetap tak dapat ditemukan. Mereka khawatir Hsiao Yence mendengar berita ini lalu kemarahannya meledak dan membuat keributan, maka mereka masih belum berani memberitahunya. Setelah mencari selama hari, sepotong jejak pun tetap tak dapat mereka temukan.

Akhirnya, karena sudah tidak tahu lagi harus bagaimana, Erkang, Ertai, dan Yungchi pergi ke Paviliun Taman Shuofang.

Begitu mendengarnya, Hsiao Yence cemas bukan buatan, nyawanya bagai melayang. Dengan lesu ditatapnya mereka.

"Kalian bilang Cewei kabur menghilang, maksudnya apa?"

Wajah Erkang tampak cekung. Tubuhnya juga tampak sangat lelah kehabisan tenaga.

"Aku sudah mencarinya tiga hari tiga malam, tapi tak ada petunjuk sedikit pun! Sekarang aku memutuskan pergi ke Chinan mencarinya. Tapi aku tak tahu di mana sebenarnya ia tinggal di Chinan. Apakah di kampungnya itu ia masih punya kerabat? Lekaslah beritahukan padaku semua yang kauketahui!"

Hsiao Yence tersentak. "Mana mungkin masih ada kerabatnya di kampungnya! Kau tidak tahu dia sudah menjual rumahnya untuk dapat pergi ke Beijing? Sejak dulu ibunya sudah putus hubungan dengan seluruh kerabatnya. Semua orang merendahkan mereka! Cewei tak mungkin kembali ke Chinan. Meskipun, ia terkadang mengatakan kalau tak dapat menemukan ayahnya, ia pasti akan kembali ke Chinan, itu cuma sekadar bicara saja! Coba pikir, ia sudah tidak memiliki apa-apa lagi di kampungnya. Lalu buat apa ia kembali ke sana?"

"Kalau begitu, kemungkinan ia pergi ke mana? Siapa lagi yang ia kenal di Beijing selain kau?"

"Liu Ching! Liu Hung!"

"Aku menduga ia pasti langsung kembali ke rumah kumuh, tetapi Liu Ching maupun Liu Hung menga-takan tidak melihatnya! Anak-anak juga mengatakan tidak melihatnya!"

Wajah Hsiao Yence memucat. Ekspresinya terlihat sangat sedih. la membanting kakinya dan menyesali diri.

"Seharusnya ini tidak boleh terjadi! Pasti ia pergi demi aku! la ingin aku tinggal di sini dengan tenteram, jadi ia memutuskan untuk pergi... Aku... seharusnya aku tahu aku tak boleh menurutinya. Aku pantas mati!" katanya seraya menampari wajahnya sendiri.

Ertai berteriak cemas, "Jangan selalu menyalahkan diri sendiri! Persoalan ini tak ada hubungannya dengan dirimu, melainkan berhubungan dengan Erkang!"

Hsiao Yence terperanjat. lalu menatap Erkang. la bingung, dan memarahi Erkang, "Apakah kau menyuruhnya pergi? Kenapa kaulakukan ini?"

Erkang merasa sedih.

"Aku menyuruhnya pergi? Untuk menahannya agar tetap tinggal saja aku tak sempat, bagaimana bisa menyuruhnya pergi? Aku rela melepaskan segala kehormatan, kedudukan, dan karier masa depanku demi dirinya! Aku bersedia pergi jauh mengarungi bahtera kehidupan bersamanya!"

Hsiao Yence terpana memandangi Erkang. Men-

dengar penuturan Erkang yang demikian jujur dan menggebu-gebu, tiba-tiba ia mulai mengerti permasalahannya. la gemetar tak dapat menahan perasaannya, terpaku memandang Erkang dan tak sanggup berkata-kata.

Yungchi segera melangkah maju dan berkata tergesa-gesa, "Erkang! Biasanya kau yang paling tenang, tapi kenapa sekarang justru kau yang paling panik? Paviliun Taman Shuofang bukan tempat tepat bagi kita untuk membicarakan hal ini. Jangan-jangan Bibi Rung sedang mengintai di pojok situ, menanti kesempatan untuk menangkap kita! Karena itu, Hsiao Yence, kau tak perlu berpanjang-panjang bicara, segera beritahu kami ke mana lagi kemungkinan Cewei pergi! Kalau tak dapat menemukan Cewei, Erkang bisa gila!"

Hsiao Yence terdiam beberapa saat. Tiba-tiba ia berlari keluar sambil berteriak, "Aku akan memohon pada Selir Ling agar diizinkan segera pergi bersama ka-lian! Hanya aku yang dapat menemukannya! Pergilah dulu kalian ke tempat Pangeran Kelima untuk menung-guku! Aku akan segera menyusul!"

Hsiao Yence melesat bagaikan anak panah menuju ke istana kediaman Selir Ling. la berlutut menghadap Selir Ling sambil berseru, "Selir Ling! Ayahanda Kaisar berkata, kalau aku ingin pergi keluar istana, hanya perlu berbicara dengan Anda! Sekarang aku ingin keluar! Sudilah memberiku izin!"

"Sekarang?" tanya Selir Ling terperanjat.

"Benar! Sekarang cuacanya sedang bagus, mataha-ri pun bersinar cerah. Aku akan keluar untuk menghi-rup udara segar, lalu segera kembali! Bagaimana?"

"Siapa yang akan mengawalmu?"

"Erkang dan Ertai!"

Selir Ling terkejut. Lagi-lagi Erkang dan Ertai! Me-lihat semangat Hsiao Yence yang demikian membara, Selir Ling mengira dirinya mengerti situasi. Erkang dan Ertai adalah kemenakannya, dan keduanya belum dipilihkan jodoh oleh Kaisar. Seandainya salah satu bi-sa berjodoh dengan Hsiao Yence, tentu sangat bagus. Memikirkan kemungkinan ini, ia lalu memutuskan un-tuk mengizinkan dengan senang hati.

"Suruhlah Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce untuk mengiringimu. Ganti pakaianmu dengan pakaian rak-yat biasa. Jangan lakukan apa-apa sendirian, dan jangan pergi ke tempat yang tak keruan. Sebelum makan malam, kau sudah harus kembali!"

"Ya! Ya! Ya! Ya...."Hsiao Yence cepat-cepat menye-la dan berkali-kali mengiyakan. Lalu ia memberi hor-mat berulang kali dan segera melompat pergi, melesat cepat bagaikan anak panah.

***

Beberapa saat kemudian, Hsiao Yence, Erkang, Ertai, dan Yungchi memacu kereta kuda dengan diiringi para pengikutnya, menuju ke rumah kumuh.

Melihat Hsiao Yence datang, anak-anak dan orang-orang tua di halaman lalu mengangkatnya. Tak terkatakan betapa gembira dan terkejutnya mereka. Begitu banyak pertanyaan yang ingin dilontarkan kepadanya. Tetapi Hsiao Yence tak ada waktu untuk berbincang-bincang mengenang masa lalu dengan mereka. la segera menarik Liu Ching dan Liu Hung ke samping. Erkang, Ertai, dan Yungchi mengelilingi mereka.

Hsiao Yence berbicara dengan Liu Ching dan Liu Hung langsung ke pokok persoalannya.

"Liu Ching, Liu Hung! Ketiga orang ini sahabatku dan juga kakakku! Sama seperti kalian, aku juga sudah bersurmpah menjadi saudara dengan mereka! Sejak meninggalkan rumah kumuh, aku mengalami banyak kesulitan. Beberapa kali aku hampir kehilangan nyawa, dan mereka bertigalah yang selalu menyelamatkanku! Mereka sangat baik padaku, jadi mereka bukan orang lain!"

Air muka Liu Ching segera menegang.

"Kau sudah menghilang begini lama. lalu pulang kembali pertama kalinya untuk memperkenalkan teman-temanmu, ya?"

Wajah Hsiao Yence berubah kaku. Suaranya meninggi.

"Aku bukannya mau memperkenalkan teman, tapi mau menanyai kalian berdua!" katanya. Kemudian ia memarahi Liu Ching dan Liu Hung. "Di mana kalian menyembunyikan Cewei dan Chinsuo?"

"Siapa bilang kami menyembunyikan mereka? Aneh benar kau ini!"

Kami sama sekali tak melihat mereka dan tak tahu di mana mereka berada! Liu Hung ikut menjawab.

Hsiao Yence membanting kaki sambil berteriak, "Kalian ini bagaimana? Apa tak kenal aku ini siapa? Apa tak ingat aku ini siapa? Apa juga tak ingat bahwa di rumah kumuh ini kalian berdua menyaksikan dengan mata kepala sendiri aku dan Cewei mengangkat sumpah menjadi saudara? la adikku! Kalau bukan kare-na persoalan gawat, masa aku segera berlari mencari kalian? Kalian juga tahu, aku sekarang tinggal di tempat yang dijaga ketat. Mau keluar sekali saja susahnya minta ampun! Kalian jangan sembarangan menganggapku. Kalau sekali lagi tak nmau memberitahu, akan kumusuhi kalian!"

Wajah Liu Ching memerah karena marah.

"Kalau kubilang tidak tahu, ya berarti tidak tahu!"

Hsiao Yence naik pitam, lalu memukul Liu Ching.

"Kau sungguh menyebalkan! Kalau kau tak tahu di mana Cewei berada, terkutuklah kau! Apa kau masih bisa bohong di depanku? Di wajahmu jelas-jelas ter

-tulis bahwa kau tahu! Kau jelas-jelas tahu!" la menoleh pada Liu Hung dan berteriak, "Liu Hung! Apa kalian kira kalian sedang membantu Cewei? Kalian justru sedang menjerumuskannya! Apa kau mau membiarkan dia menangis sedih sampai mati? Kalau masih tak mau mengatakannya, seumur hidup aku takkan peduli lagi pada kalian!"

Liu Hung mendesah lalu berkata, "Baiklah! Baiklah! Akan kuberitahu! Pergilah ke Bukit Gingko, di lereng gunung di belakang kuil Dewa Tanah, di sana ada gubuk jerami...."

Liu Ching membanting kaki dan berteriak, "Liu Hung! Kenapa kau tak dapat menahan perasaan?"

Liu Hung mengangkat wajahnya menatap Liu Ching.

"Kak! Apa kau benar-benar akan membiarkan Cewei menangis sedih sampai mati?"

Erkang, Ertai, dan Yungchi berpandangan, lalu segera menoleh dan berlari ke arah kereta kuda.

Gubuk jerami itu dapat ditemukan dengan mudah.

Semua orang melompat turun dari kereta dan segera berlari mendekati gubuk itu. Hsiao Yence berseru, "Cewei! Cewei! Lekaslah keluar! Aku datang mencarimu!"

Erkang sudah lebih dulu sampai di depan gubuk itu. Sekali dorong, pintu langsung terbuka.

Di dalan ternyata kosong. Hanya ada peralatan memasak sederhana. Sepi. tidak ada siapa-siapa.

Erkang dan Hsiao Yenee terpaku. Ertai dan Yungchi yang segera menyusul di belakang mereka juga berdiri terpaku.

"Kita telah ditipu! Di sini sama sekali tidak heliha -tan seperti tempat tinggal seorang gadis!"

"Benar! Tempat tidur pun tak ada. Hanya ada tumpukan jerami!"

Hsiao Yence menoleh dan berkata dengan yakin, "Liu Hung tak mungkin menipu kita! Mereka pasti ada di sekitar sini! Ayo kita berpencar mencarinya! Lalu ia berseru lebih keras lagi, "Hsiao Tengce! Hsiao Chuoce! Hsiao Kuice! Cepat kalian semua ikut mencari!"

Orang-orang kasim itu muncul dengan wajah le- lah. Hsiao Tengce bertanya, "Putri mau mencari siapa? Orangnya tinggi atau pendek? Gemuk atau kurus?"

"Dua orang gadis! Kira-kira sebesar aku juga. orangnya sangat cantik!"

Ketiga orang kasim itu menjawab, "Hiya," lalu ber -pencar untuk mencari.

Erkang keluar gubuk dengan kecewa. la berdiri di atas bukit sambil melayangkan pandangannya jauh- jauh. la melihat ke segala arah. Tiba-tiba ia mendapat ide.

"Suatu tempat yang amat dekat dari sini... sebuah lembah yang dalam!"

Tiba-tiba Erkang berlari menghampiri kereta dan melepaskan seekor kuda Kemudian 1a melompat ke punggung kuda.

"Hiyal Hiya! Hiya..."

Begitu kaki Erkang mengepit perutnya, kuda itu segera melesat bagai anak panah.

Hsiao Yence dan mereka semua terbelalak dan ternganga. Masing-masing memanggil-manggil dengan keras, "Erkang! Erkang! Kau mau ke mana? Erkang.!"

***

Cewei memang benar berada di lembah yang dalam.

Sebenarnya ia hanya meminta Liu Ching membuatkan sebuah tempat tinggal. Benar-benar tak disangka! Sungguh cerdik! Di belakang gubuk, tidak terlalu jauh berjalan, ternyata ada lembah yang dalam. Pada hari pertama tinggal di situ, ia merasa sangat bosan. Sepanjang hari hanya mondar-mandir di luar gubuk. Kemudian ia menemukan lembah ini. Setelah itu ia tak dapat meninggalkan lembah ini lagi. la berdiri di tepi sungai sambil memikirkan Erkang. Hatinya hancur dan nyawanya serasa melayang. Mengapa harus saling bertemu? Mengapa harus saling bertemu kalau tidak bisa selalu bersama? Apakah benar nasib ibu dapat diturunkan kepada anaknya? Seumur hidup dalam

penantian. Seumur hidup dalam kerinduan! Dan akhirnya tetap saja tak dapat berjumpa lagi! la teringat akan lagu yang biasa dinyanyikan ibunya:

"Gunung nun jauh di sana, sungai nun jauh di sana. Gunung dan sungai yang jauh di mata, terlalu jauh untuk ditempuh! Kemarin kala malam gelap gulita, maupun sekarang kala pagi terang benderang, tetap saja tak dapat dicapai pandangan." Hatinya serasa terpilin-pilin.

Awan terlihat pucat. Angin bertiup semilir. Air sungai beriak jernih.

Cewei berdiri dalam kesunyian. Tak bergerak sedikit pun. Awan berarak di sela-sela tiupan angin sepoi-sepoi, bunga-bunga berguguran... Chinsuo tak berani mengganggunya. la hanya duduk di atas sebongkah batu di kejauhan. Hatinya cemas dan iba, tetapi ia hanya dapat memperhatikan majikannya tanpa daya.

Sekonyong-konyong terdengar derap kaki kuda.

Cewei terkejut mendengar bunyi itu. la langsung menoleh dan sama sekali tak berani mempercayai matanya. Erkang! Ia sedang memacu kuda menuju ke arahnya. Cewei berdiri tegak. tak bergerak dan nyaris tak dapat bernapas. Sosok Erkang semakin dekat, makin dekat, makin dekat....

Chinsuo bangkit berdiri. Rasa kaget dan senang berkecamuk menjadi satu melihat kedatangan Erkang.

Erkang berhenti di samping Cewei dan turun dari

kuda. Napasnya terengah-engah. Ditatapnva Cewei tan -pa berkedip. Keduanya tak mampu berkata-kata, dan hanya bertatapan seperti orang dungu. Sangat lama se -kali. Kemudian Erkang mengembangkan kedua lengannya dan Cewei segera berlari ke dalam pelukannya. Keduanya berpelukan sangat erat tanpa bersuara sama sekali, seolah langit dan bumi sudah tiada lagi. Di dunia ini seolah hanya ada mereka berdua. Mereka benar-benar terlena melupakan segala hal.

Setelah lama, Erkang baru dapat mengangkat wajahnya memandang Cewei. Aneh, rasanya seperti sudah lama sekali.

"Cewei, kau sungguh kejam! Hanya meninggalkan surat seperti ini untukku, bertuliskan kata-kata 'saling memuja sampai mati', 'terkenang-kenang sampai mati', dan 'kita berpisah untuk selamanya', kemudian pergi begitu saja! Tahukah kau bagaimana terpukulnya aku karena ini? Apakah kau dapat dengan tenang membiar -kan aku mati?"

Cewei bercucuran air mata sambil menatap Erkang. Benaknya dipenuhi dengan banyak hal yang hendak dikatakannya, tapi ia tak tahu harus mulai dari mana.

"Bagaimana kau bisa menemukanku?" tanyanya.

Erkang menarik tangannya dan menatapnya lekat-lekat.

"Mengenai ini, akan kukatakan pelan-pelan pada-

mu! Anggap saja kami mempunyai firasat! Sekarang ada sejumlah orang yang sedang menunggu kita! Aku hanya memerlukan satu kalimat darimu...."

"Kalimat apa?"

"Apakah kau benar-benar ingin meninggalkanku? Apakah kau benar-benar ingin menghilang dari kehidupanku? Benarkah itu?"

Cewei membalas tatapan Erkang tanpa berkedip. Di matanya terlihat kobaran perasaan yang panas membara. Perasaan hatinya yang terpilin-pilın harus dalam dua patah janji kasih yang tak terpisahkan. la mengucapkan dua patah syair dengan suara rendah dan penuh keyakinan.

"Jika gunung yang tak bertepi serta langit dan bumi telah menjadi satu, barulah aku berani berpisah darimu!"

Erkang mendekapnya erat-erat. Dengan penuh se-mangat ia berkata, "Kalau kau sudah mengatakan kali-mat seperti ini, apa lagi yang masih kita takutkan? Jalan hidup kita berada di tangan kita sendiri. Marilah kita tentukan jalan hidup kita sendiri! Apa yang akan ter-jadi, tergantung pada usaha manusia! Aku rela mempertaruhkan hidupku dan apa yang kumiliki, agar kita dapat berjuang untuk nasib kita sendiri!"

Chinsuo bercucuran air mata menyaksikan semuanya itu.

***

Hsiao Yence dan yang lainnya sedang merenung di depan gubuk jerami. Mereka sudah mencari setengah harian, tetapi belum berhasil menemukan satu orang pun.

Tiba-tiba mereka mendengar derap kaki kuda. Ke-tika mereka mengangkat wajah, tampaklah Cewei dan Erkang yang sedang bersama-sama menunggang kuda perlahan-lahan, muncul ke hadapan mereka seperti mimpi. Chinsuo mengikuti di belakang mereka dari kejauhan.

Hsiao Yence berseru girang, "Erkang berhasil menemukannya! la berhasil menemukannya!" Sambil melambai-lambaikan saputangannya, ia melompat-lompat. "Cewei! Cewei! Aku di sini!"

Cewei Juga melambai-lambaikan tangannya dari atas punggung kuda.

Yungchi menyaksikan kedatangan pasangan yang tampak sangat mesra itu, menunggang kuda berwarna cokelat yang muncul darı kehijauan padang rumput, hatinya merasa sangat girang. Ia tak dapat menahan diri untuk berseru penuh rasa haru. "Ini seperti dalam lukisan saja! Lukisan pasangan yang sedang kasmaran. hingga membuat orang lain lebih iri melihat mereka daripada melihat dewa."

Ertai menyambung penuh rasa iri, "Kalau bisa begini romantis, harus menderita pun aku relal"

Melihat orang sebanyak itu. Erkang jadi tak enak

hati berlambat-lambat. la mempercepat langkah kuda-nya.

Baru saja Erkang dan Cewei turun dari kuda, Hsiao Yence langsung menyerbu. la menarik tangan Cewei sambil melompat marah.

"Kau kerasukan setan apa? Menghilang begitu saja sampai menyebabkan kehebohan, apa kau mau membuat kami semua mati ketakutan? Padahal kau baru saja menasihatiku dengan serius, 'Kebahagiaan ki -ta nikmati bersama, kesukaran kita tanggung bersa-ma'. Sekarang kau malahan kabur dan tinggal di gubuk jerami kecil! Apa kau ingin aku tinggal di gubuk itu ber -samamu? Baiklah, kita tidur bersama di atas jerami dan tinggal bersama di gubuk itu. Hari ini aku tidak kembali ke istana! Aku akan berbagi penderitaan denganmu!"

Yungchi sangat terkejut mendengarnya. "Jangan sekali-kali kau mencelakakan Selir Ling! Dia yang bertanggung jawab mengizinkanmu pergi!"

"Aku tak peduli!"

Melihat Hsiao Yence sedemikian bersungguh-sungguh, Ertai agak khawatir. la menoleh ke arah Yungchi.

"Sudah kukatakan padamu, cepat atau lambat ki-ta akan dibuat kacau-balau oleh kedua putri ini. Kita menderita kekalahan telak!"

"Apa maksudmu dengan 'cepat atau lambat', 'ka-

cau-balau', dan 'menderita kekalahan telak'?"

Menyaksikan orang-orang itu demikian sungguh-sungguh mencarinya, Cewei merasa dirinya sudah merepotkan. Apalagi mendengar orang-orang berkata demikian, hatinya semakin tak enak. Kemudian ia berkeliling sambil mengepalkan kedua tangannya di depan dada untuk memberi homat kepada semua orang dan berkata, "Aku sungguh tak menyangka akan merepotkan kalian sampai seperti ini. Apalagi aku mengagetkan Pangeran Kelima pula. Sungguh aku minta maaf!"

Hsiao Yence menarik napas dan berseru, "Bagaimana bisa tak menyangka! Kau berpikir memakai tumit pun pasti tahu bahwa akan timbul kehebohan seperti ini! Oh...." Lalu tiba-tiba ditariknya Cewei mendekat. Sambil agak memutar tubuhnya ia bertanya, "Aku belum mengusutmu, kapan kau bertemu pandang dengan Erkang? Waktu terakhir kalí berjumpa, kenapa kau tak mengatakannya padaku...?

Cewei menatap ke arah orang-orang itu. la sangat malu. lalu membanting kakinya dan menyembunyikan diri. Wajahnva bersemu merah.

"Aku tak mau bilang!"

Chinsuo sudah tiba. Begitu melihat demikian banyak orang, ia segera berkata, "Bagaimana kalau ma -suk dan duduk di dalam saja? Aku akan menjerang air untuk menyeduh teh."

Hsiao Yence menarik Chinsuo.

"Sudahlah, mereka tak dapat duduk di dalam gubuk itu. Kita duduk di padang rumput ini saja. Anggap saja sedang berpiknik!"

Yungchi menimpali dengan riang. "Benar! Kesempatan seperti ini sulit didapat. Kami semua bisa keluar dari kungkungan tembok istana, sampai di tempat di mana ada gunung dan pepohonan. anggap saja ini sebagai hikmah yang dibawa Erkang dan Cewei! Hari ini hari yang penting! Orang-orang yang telah berpisah da-pat bertemu kembali, berkumpul kembali karena dipersatukan nasib! Bagus sekali! Benar-benar patut dirayakan! Mari duduk duduk di lapangan!" Kemudian ia menoleh dan berseru, "Hsiao Tengce! Hsiao Chuoce! Hsiao Kuice! Bawalah kuda-kuda untuk merumput! Pergilah agak jauh dan jangan ganggu kami! Mengerti?"

Ketiga orang kasim itu sudah sangat terbiasa dengan tingkah majikan-majikan mereka yang misterius. Mereka segera menarik kuda-kuda menjauh.

Erkang melihat berkeliling, di padang rumput itu tak ada orang. la ingin membicarakan suatu masalah penting. Dengan serius ia berkata kepada semuanya, "Aku mempunyai rencana besar yang ingin kukatakan! Dengarkan baik-baik. Gagasan ini sudah kupikirkan se-jak lama. Tapi ini baru gagasan awal dan belum matang. Hari ini aku didesak Cewei untuk mengemukakannya! Caranya memang agak berbahaya, tapi ke-

mungkinan akan dapat memecahkan kesulitan kita ber-sama dan menciptakan situasi yang sama sekali ba-ru!"

Hsiao Yence merasa tegang dan bersemangat. "Ca-ranya bagaimana? Cepat katakan! Cepat katakan!"

Dengan pelan-pelan dan sungguh-sungguh, Erkang berkata, "Memasukkan Cewei ke istana!"

Semuanya terperanjat.

"Bagaimana caranya? Apakah istana demikian mudah dimasuki?" tanya Ertai.

"Ini akan membutuhkan kelihaian Hsiao Yence. Se-belumnya Cewei tidak berhasil masuk dan bertemu Kaisar, karena tidak ada jalan masuk. Tapi sekarang ke-adaannya lain. la mempunyai kakak angkat ini yang te-lah menjadi putri, dan putri sangat dikasihi Kaisar. Ja-di, kalau sang putri minta tambahan seorang dayang, pasti diperbolehkan! Katakan saja Hsiao Yence telah menemukan seorang gadis pelayan di rumah kami, dan meminta kami membawanya ke istana! Dengan de-mikian, Kaisar takkan terkejut. Kaisar sehari-hari sangat sibuk, jadi tidak mungkin meributkan masalah dayang! Hsiao Yence hanya perlu memohon kepada Selir Ling, dan aku akan mendorong Selir Lingagar ber-sama Hsiao Yence mempengaruhi Kaisar! Kalau demi-kian caranya, pasti Cewei bisa masuk ke istana!" kata Erkang.

"Aku tak paham! Katakanlah Cewei berhasil ma-

suk, lalu bagaimana tujuannya bisa tercapai? Kan ia tidak mungkin berlari ke hadapan Kaisar sambil mengatakan bahwa yang putri bukanlah Hsiao Ycnce, melainkan dia! Bukankah itu akan menempatkan Hsiao Yence pada posisi sulit, karena telah membohongi Kaisar dan melakukan kejahatan besar? Tetapi kalau tidak berterus terang, diam-diam Cewei menyusup ke istana seba-gai dayang, bukankah akan menycbabkan jumlah orang yang masuk ke istana lebih satu?" tanya Ertai.

"Setelah Cewei masuk istana, Kaisar pasti akan melihatnya! Tunggu sampai ada kesempatan dapat ber-dekatan dengan Kaisar. Cewei tak perlu mengatakan hal yang sebenarnya. la hanya perlu membuat Kaisar perlahan-lahan menyadari keberadaannya, lalu baru mencari kesempatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah itu. Aku merasa bahwa ikatan batin antara Hsiao Yence dan Kaisar sebagai ayah dan anak sudah kuat, tak dapat ditembus lagi. Kalau kemudian Kaisar menyadari wajah Cewei lebih mirip dengan Hsia Yuhe dan dirinya sendiri... beliau pasti akan menyukainya dan sayang padanya. Kalau sudah sampai ke tahap itu, barulah kita akan mengungkapkan kebenarannya pada beliau! Harapanku, baik putri asli maupun putri pal-su akan beliau sayangi, dan beliau tak dapat berpisah dengan keduanya! Mungkin beliau akan dapat menerima keduanya sekaligus!"

Semua orang memandangi Erkang, dan Erkang ju

-ga memandangi mereka. Semuanya mempertimbang-kan dengan serius.

Ertai berpikir-pikir. Tiba-tiba secara naluriah ia menolak. "Tidak bisa! Tidak bisa! Kau ini sama berobat saja dengan mengobati penyakit dengan ke sembarang tabib. Nyatanya. hanya ada satu Hsiao Yence di istana saja sudah membuat kita tegang dan gelisah. Sekarang ditambah lagi dengan Cewei. Pasti akan menambah ke-ruwetan. Tujuan akhirmu adalah untuk mengembali-kan mereka berdua ke posisinya masing-masing. Agar Cewei dapat kembali ke statusnya sebagai putri. se-hingga lalu kau bisa dengan mudah langsung minta di-jodohkan oleh Kaisar! Langkahmu terlalu bertele-tele. Kalau menyusun rencana dengan ceroboh begini. Kau bisa mencelakakan Hsiao Yence! Aku menentangnya! Ini terlalu egois! Terlalu berbahaya!"

Begitu Ertai berkata demikian. Cewei langsung melompat berdiri.

"Betul apa yang dikatakan Ertai! Aku tak mau! Ka-lau urusannya hanya akan membahayakan Hsiao Yence, aku sama sekali tak mau!" la menatap Erkang dan menegurnya. "Kau terlalu egois. Tadinya kau pa-ling takut kalau status Hsiao Yence terbongkar. Tetapi sekarang. kau malah mengajukan usul ini. Kau sung-guh mengerikan!"

Erkang mendengus keras.

"Aku mengerikan? Aku egois? Kalian jangan sem-

barangan menuduhku tanpa menggunakan otak! Berpikirlah kalian, apa mungkin Cewei berbuat sesuatu yang dapat membahayakan Hsiao Yence? la Justru akan melindungi Hsiao Yence dengan segala cara! Justru keadaan seperti sekaranglah yang membahayakan Hsiao Yence. Seharian memikirkan ingin keluar istana. tidak dapat menghindarkan diri dari balaya, dan ia juga tak tahu apakah ada yang nembuntutinya! Kalau Cewei hisa masuk istana, kedua kakak-beradik ini tentu dapat bertukar pikiran. Cewei dapat menjadi tangan, mata. dan otak bagi Hsiao Yence. Pasti ini merupakan bantuan yang besar bagi Hsiao Yence! Aku mengakui bahwa tujuan akhirku pasti seperti yang dikatakan Ertai. Tapi apakah kalian tidak ingin seperti ini juga? Apakah Cewei benar-benar tidak ingin mengenal ayahnya? Apakah Hsiao Yence benar-benar tak ingin membuka penyamarannya?"

Beberapa kalimat itu membuat perasaan Hsiao Yence menggebu-gebu. Matanya bersinar-sinar.

"Aku sudah berpikir-pikir! Aku sudah memutuskan! Memang lebih baik begitu!" katanya dengan antusias. Kemudian ia berdiri dan cepat-cepat berkata, "Sekarang aku akan pulang dan memohon kepada Ayahanda Kaisar agar Cewei boleh masuk istana... tapi... ia menatap Cewei, aku jadi putri, dan kau jadi dayang, sepertinya ini akan menyusahkanmu. Akan kuka -takan aku punya adik...."

"Lihatlah dirimu! Kau putri Hsia Yuhe, bagaimana bisa punya adik? Kalau sudah dayang ya dayang! Kalau jadi dayang, barulah dapat masuk Istana dengan mudah!" kata Yungchi sambil menatap Hsiao Yence. Tiba-tiba ia juga bersemangat menghadapi rencana ini. "Kalau memang demikian, kita harus bisa menutupi semuanya sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Harus melakukannya dengan sempurna!

"Aku masih menentang! Apa yang kausebut sempurna ini, kalau sudah sampai pada Hsiao Yence, bisa berubah jadi berantakan!" kata Ertai.

Hsiao Yence sangat marah. Didorongnya Ertai sambil menggeram, "Yakinlah sedikit padaku! Masalah ini berhubungan dengan keinginan Cewei untuk mengenal ayahnya. Masalah ini juga berhubungan dengan keselamatan kepalaku, dan berhubungan dengan dapat-tidaknya Cewei dan Erkang menikah.. Apa kaukira aku masih tidak tahu betapa pentingnya semuanya ini? Kita telah berbohong. Aku menghafalkannya satu demi satu. Aku juga ingin mengungkapkannya! Aku juga tak tahan lagi, Cewei dan kalian semua telah bersusah payah demi aku! Kalau Cewei kabur sekali lagi, aku sudah tak sanggup melanjutkan peranku sebagai putri lagi!"

Cewei memandang semua orang. Gagasan ini benar-benar sangat menarik. Tetapi ia masih tetap berke-ras menolaknya.

"Tak usah repot-repot! Aku tidak merasakannya sebagai ide yang bagus. Tetapi di mana letak kekurang-annya, aku juga tak dapat mengatakannya. Hanya menurut perasaanku sangat berbahaya! Meski ide masuk ke istana dan dapat bertemu Kaisar ini sangat menarik bagiku. Katakanlah aku tak dapat mengenal ayahku, tetapi bisa memiliki kesempatan untuk berdekatan sebentar juga sudah bagus! Tetapi aku sangat khawatir, bila karena iba dan peduli padaku, lalu atas desakan hatinya Hsiao Yence berterus terang, aku tak mau! Aku tak setuju!"

Hsiao Yence langsung lesu. Dicengkeramnya tangan Cewei dan digoyang-goyangkan sambil memohon-mohon.

"Jangan terlalu cengeng! Kalau aku ingin membocorkannya, sekarang pun bisa! Coba kaupikir-pikir! Ini gagasan yang sangat hebat. Mungkin bukan saja nyawaku selamat, tapi juga dapat mengembalikan ayahmu kepadamu! Kalaupun tidak bisa, hanya sekadar dapat memasukkanmu ke istana untuk menemaniku saja sudah dapat membuatku tertawa bahagia dalam mimpi! Aku bersumpah, aku pasti akan mendengarkan kata-katamu. Kalau kau merasa ada sesuatu yang dapat membahayakan, aku pasti takkan melakukannya sama sekali! Kalau kau ingin berterus terang, akan kulakukan. Tapi kalaupun kau tak ingin mengatakannya, aku pasti akan menutup mulut rapat-rapat dan tak menga-

takannya sama sekali! Cewei, ayolah, kumohon padamu! Setujulah! Coba kita ingat kembali janji yang pernah kita ucapkan, bukankah kita mengatakan 'Kebahagiaan kita nikmati bersama, kesulitan kita tanggung bersama'? Daripada aku tinggal di gubuk ini bersamamu, bukankah lebih baik kalau kau yang tinggal bersamaku di istana?"

Perkataan Hsiao Yence sangat masuk akal, terasa membujuk. dan ducapkan dengan tulus. Cewei sangat terpengaruh mendengarnya.

Erkang juga berusaha keras meyakinkan Cewei dan berkata dengan tulus, "Cewei, berikantah kesempa-tan untuk dirimu sendiri, dan berikanlah kesempatan bagi kita berdua untuk menentukan jalan hidup kita! Kita tentukan saja batas waktu selama setengah tahun. Kalau dalam waktu setengah tahun keadaan tetap tak berubah, Hsiao Yence bisa mengatakan tidak menginginkanmu lagi. Kami lalu dapat menjemputmu untuk pulang kembali! Tetapi kalau KaiIsar benar-benar sudah mengakuimu, berarti semua kesulitan kita terpecahkan!"

Yungchi sudah paham. la mengangguk-angguk, menimbang-nimbang. lalu berkata. "Semakin dipertim-bangkan, semakin terasa bahwa cara ini tidak jelek. Akhir-akhir ini, kita sama saja dengan hidup di atas kebohongan besar. Setiap hari selalu khawatir memikirkan bagaimana cara menutupinya. Ini memang bukan

rencana jangka panjang! Rahasia Hsiao Yence dapat terbongkar setiap saat, sangat berbahaya! Inilah satu-satunya kesempatan untuk Cewei dan Hsiao Yence! Ka-lau Ayahanda Kaisar dapat menyayangi keduanya, ke-duanya dapat saling menyayangi dan setia. Pada dasar-nya Ayahanda Kaisar seorang yang temperamental. Tetapi kalau sampai pada saatnya, hatinya pasti akan tersentuh. Dan kalau hatinya sudah tersentuh, kemung-kinan beliau juga tidak akan mengusut lagi kebohong-an Hsiao Yence!"

Chinsuo yang sedari tadi diam mendengarkan juga merasa terpengaruh dan tak dapat menahan perasa-annya. "Nona, impianmu, wasiat Nyonya, dan harapan Tuan Muda Erkang, semuanya terletak di tanganmu. Apalagi yang Nona pikirkan? Tapi ia menoleh ke arah Hsiao Yence, dan katanya serius, "Tidak bisa kalan kau hanya menginginkan satu dayang, kau juga harus mem-bawaku masuk istana. Aku dan Nona benar-benar tak dapat dipisahkan!"

Ertai memandang mereka semua, lalu berseru,

"Kalian benar-benar mau bunuh diri Semuanya sudah gila! Kalau memang sudah gila, kita semua ha-rus gila bersama-sama! Waktu sangat berharga, apa-lagi yang masih kalian ributkan? Ayo kemari semua-nya, segera kita bahas rencana ini seteliti mungkin!"

Demikianlah, mereka telah memutuskan untuk memasukkan Cewei ke istana.

14

SEGALANYA berjalan sesuai dengan rencana. Hsiao Yence tidak menunda apa-apa, keesokan harinya pagi-pagi langsung menghadap Selir Ling, berlutut dan bersujud di depannya.

"Selir Ling! Aku ingin memohon bantuan Anda!"

"Mengapa kau memberi hormat seperti itu? Cepat bangkit!" kata Selir Ling terkejut. Lamei dan Tunghsue segera memapah Hsiao Yence.

"Tidak! Aku tidak mau berdiri! Setelah Anda berjanji padaku, barulah aku mau berdiri!"

"Masalah apa yang demikian penting?"

"Buat Anda, mungkin ini hanyalah masalah kecil! Aku ingin minta tambah dua dayang!"

"Kau ingin minta tambah dua dayang! Apa Mingyue dan Caihsia tidak melayanimu dengan baik?" Selir Ling bingung.

"Bukan, bukan, bukan! Mereka berdua baik sekali. Cuma saja aku ingin minta tambah dua orang lagi!"

"Menambahkan dua dayang lagi tidaklah sulit, namun masa kau seorang diri membutuhkan begitu banyak pelayan?"

"Sebenarnya bukan untuk pelayan, tapi untuk menghilangkan kesunyian hati! Jika kedua orang ini telah masuk is-tana, aku takkan ribut-ribut lagi ingin keluar istana setiap hari! Selir Ling juga tak perlu cemas lagi!"

Selir Ling terkejut. "Masa orang yang telah dipilihkan un-tukmu masih belum cocok juga? Masa masih harus memasukkan orang dari luar istana?"

Hsiao Yence segera bangkit. berjalan menghampiri. me-

megang bahu Selir Ling.

"Selir yang terhormat! Anggap saja Anda memanjakanku sekali ini! Aku tahu, dalam hati Anda sangat menyayangiku. Setiap kali ada makanan enak atau barang bagus., Anda selalu mengirimkannya padaku! Ketika lbunda Permaisuri memarahiku. Anda selalu membantu. Di masa yang akan datang, aku pasti akan membalas budi baik Anda! Kalau Anda ingin memanjakanku, manjakanlah hingga setuntas-tuntasnya! Berikan dua dayang ini padaku. ya!"

Mendengamya Selir Ling semakin bingung. "Dua orang yang mana?"

"Yang satu bernama Cewei. yang satu lagi Chinsuo! Sekarang mereka bekerja di rumah Pejabat Fulun!"

"Fulun? Rumah mereka lagi? Selir Ling mengamati Hsiao Yence. "Kau amat dekat dengan keluarga mereka. ya!"

"Kedua dayang itu baik sekali, sangat berjodoh denganku. Singkatnya. sudah seperti saudara sendiri! Setelah mereka masuk istana, aku takkan meminta istana membayar upah bulanan mereka. Kepingan perak yang diberikan Ayahanda Kaisar belum kuhabiskan, aku sendiri yang akan membayar upah bulanan mereka! Asalkan Anda mengizinkan mereka masuk istana!"

Selir Ling menatap Hsiao Yence dengan sangat bimbang. "Baiklah! Masalah ini akan kupikirkan dulu. Setelah kupertim-bangkan beberapa hari, baru kita bicarakan kembali!"

Hsiao Yence sangat tak sabar. "Anda tak perlu mempertimbangkannya lagi! Hidanganku di Paviliun Taman Shuofang tak pernah habis setiap hari. Jika ditambah dua orang lagi, tidak apa-apa, kan!"

"Jika ada angin, tidak bisa dibilang juga ada hujan. Jika harus dikerjakan seperti ini, ya harus begitu! Biarkan kupertimbangkan!"

Hsiao Yence kembali tidak sabar, namun tak bisa melaku-kan apa-apa lagi. Lebih baik menunggu pertimbangan Selir Ling.

Selir Ling sebenarnya tidak mempertimbangkan lama-la-ma. la mencari *Fuchin* (dalam bahasa Manchu berarti istri; is-tri pangeran. Di sini berarti istri Pejabat Fulun) dan bertanya

dengan teliti. Sejak awal, Fuchin telah sepakat dengan keluarganya mengatur apa yang hendak dikatakannya. Jawabannya tegas dan masuk akal, sehingga Selir Ling memahami apa yang terjadi. "Menurutmu, Kedua gadis itu saudara angkat Putri Huan Zhu?"

"Benar! Tempo hari waktu baru saja masuk istana. Putri Huan Zhu bertemu dengan Ertai. Dia meminta Ertai menjaga kedua gadis ini. Bagaimana mungkin Ertai bisa melakukannya! Maka saya lalu menemui mereka. Siapa mengira kedua gadis itu ternyata cantik, mungil, bersih, dan halus tutur katanya. Begitu melihat saya langsung menyukai mereka, maka se-gera saya ajak mereka ke rumah dan saya suruh membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian ketika ingin bertemu mereka, Huan Zhu datang ke rumah saya."

"Oh. ternyata begitu! Kenapa anak ini tidak mengatakan yang sebenarnya padaku? Kalau begitu, apakah waktu Putri mencuri-curi pergi keluar istana tempo hari karena ingin menemui mereka berdua?"

"Tak salah lagi! Hubungan ketiga gadis itu sangat erat!"

Selir Ling ragu-ragu. "Menurutmu apakah pantas jika me-reka masuk istana dan menjadi dayang?"

Fuchin memandang Selir Ling dan dengan tulus berkata, "Saat ini Putri Huan Zhu merupakan orang kepercayaan Kaisar. Ini juga di luar perkiraan. Sejujurnya, suatu ketika, entah kapan, kita pasti akan membutuhkan dukungannya. Membuat dia senang tidak ada ruginya, kan? Lagi pula istana juga tidak peduli bila ada tambahan dua pelayan. Sedangkan mengenai kualitas kedua gadis ini, saya dapat menjaminnya!"

Mata Selir Ling bersinar-sinar. "Benar! Kakak, kau memang sangat cerdik. Lebih baik kuputuskan seperti itu, ya! Dua hari lagi bawa mereka ke Istana!"

***

Benar-benar di luar dugaan, semuanya berjalan lancar. Sebenarnya, jika Selir Ling yang terhormat ingin memasukkan dua dayang ke istana, hanyalah masalah kecil.

Malam sebelum Cewei masuk istana, perasaan Erkang

berkecamuk penuh pertentangan dan kekhawatiran. la sedih, tak ingin berpisah. Hatinya dipenuhi cinta. Banyak sekali hal yang tak dapat diutarakannya pada Cewei. "Cewei, aku tak bisa menemukan cara lain, kecuali mengirimmu ke istana. Sudah berulang kali kupikirkan. hanya dengan mengambil risiko ini barulah setiap orang mendapatkan haknya masing-masing! Tapi aku benar-benar ingin kau takkan pernah meninggalkanku lagi! Tembok istana memang hanya l tumpukan batu, namun rasanya seperti dinding pemisah! Aku sungguh mengkhawatirkanmu, tak sanggup rasanya aku melepaskanmu! Sepeninggalmu pasti aku akan terus memikirkanmu. Aku tak tahu sampai kapan akan mengkhawatirkanmu. Kau belum pergi saja aku sudah mulai menyesal. Aku sungguh tak ta -hu apakah langkah ini benar. Kau harus berjanji padaku untuk hati-hati!"

"Tenanglah, aku bukan Hsiao Yence. Aku pasti akan waspada sekali, benar-benar hati-hati! Aku tahu, meskipun kau yang mengatur, semuanya ini bertentangan dengan hatimu! Aku juga tahu kau telah demikian dalam memikirkannya untukku! Kau mengerti impianku tentang Kaisar. Kau juga mengerti, Jika aku tinggal di rumahmu seperti ini terus, jati diriku tetap tak jelas, harapanku akan lama terwujud! Sekarang kau mengatur agar aku masuk istana, mungkin akan mengakhiri keadaan yang memalukan ini, juga memberi jalan untuk berkumpul. Kau benar-benar penuh perhatian! Jika tak memahami perhatianmu ini, aku takkan mengikuti apa yang telah kauatur!"

Mendengar itu Erkang kembali terkejut, terharu, juga ter -pesona. "Kadang-kadang, aku menyesal terlahir dalam keluarga bangsawan! Ketika menemukanmu di lembah gelap itu, semestinya aku langsung menggendongmu ke atas kuda, lalu memacu kuda dan pergi, tak pernah kembali lagi!"

"Jika begitu. kau bukan Fu Erkang yang bertanggung jawab!"

Erkang memandangnya lekat-lekat.

"Setelah kau masuk istana, kita takkan semudah ini bertemu. Namun aku masih dapat menemuimu! Kapan saja kau bisa menghubungı Pangeran Kelima. Setiap hari aku harus

mengetahui keadaanmu!"

Cewei mengangguk dalam-dalam, air matanya sudah ter-genang di pelupuk.

"Di istana tidak seperti di luar sini. Apalagi kau hanyalah dayang, tidak seperti Hsiao Yence yang memiliki gelar putri. Semua gerakan dan ucapanmu harus hati-hati. Jangan bersikap berlebihan terhadap Kaisar, apalagi merasa dekat! Kau harus memperhitungkan segalanya, Kaisar sudah lebih dulu mengenal dan mengakui Hsiao Yence!"

"Aku tahu, aku tahu semuanya!"

"Kalau tidak kerasan tinggal di istana, beritahu Pangeran Kelima, maka kami akan menjemputmu keluar. Jangan sekali-kali memaksakan diri!"

"Aku tahu, aku tahu semuanya!

Erkang penasaran. memandangnya lekat-lekat seolah memeluknya dengan matanya.

"Ingat! Perpisahan kecil hari ini demi keabadian di masa yang akan datang!"

Cewei kembali mengangguk dalam-dalam.

"Kalau begitu, apakah masih ada lagi yang ingin kaukatakan padaku?" Erkang menatap Cewei.

"Aku sangat menghargaimu!"

"Hanya itu?" Erkang kembali bertanya. "Apa tidak ada yang lain?"

Cewei menghampiri kursi, duduk, dan mulai memetik kecapi. Sambil menatap Erkang ia menyanyi dengan lembut:

Tidaklah mudah berkumpul
Tidak jua mudah berpisah
Enggan berpisah
Entah malam ini atau malam laimn
Tidaklah mudah bertemu
Tidak jua mudah berpisah
Lebih baik saling terluka
Daripada takut tak bertemu
Tidaklah mudah pergi
Tidak jua mudah tinggal
Di hati ini ada beribu pikiran
Masing-masing herhubungan dengan tuan

Tidaklah mudah bangun
Tidak jua mudah mabuk
Malam ini setelah berpisah
Masih berharap saling mengingat

Setelah selesai menyanyi, Cewei menatap Erkang dengan lembut. Erkang mabuk kepayang, hanyut dalam alun-an suara Cewei.

***

Akhirnya tibalah hari Fuchin membawa Cewei dan Chinsuo ke istana menghadap Selir Ling.

Hsiao Yence telah menunggu di samping Selir Ling, deng -an hangat menyambut dan menatap Cewei, bahagia sekali.

"Selir Ling! Saya telah membawa Cewei dan Chinsuo!" kata Fuchin.

Cewei dan Chinsuo serentak berlutut dan bersujud.

"Hamba Cewei menghadap Selir Ling! Semoga panjang umur Selir Ling!"

"Hamba Chinsuo menghadap Selir Ling! Semoga panjang umur Selir Ling!" Chinsuo ikut bersujud.

"Angkat muka kalian! Perlihatkan padaku!" kata Selir Ling.

Cewei dan Chinsuo serentak mengangkat muka.

Selir Ling berjalan ke depan mereka berdua, dengan te-liti mengamati kedua orang tersebut. la agak kaget, mau tak mau memuji kecantikan mereka, "Aiya! Benar-benar cantik! Putih bersih, manis, dan molek!" Lalu ia bertanya pada Cewei,

"Berapa umurmu?"

"Hamba delapan belas tahun!"

"Hamba tujuh belas tahun!" Chinsuo segera ikut menja-wab.

"Aku tidak berlanya padamu, tak perlu menjawab!" kata Selir Ling, dan ia tertawa.

"Baik! Hamba mengerti!" Chinsuo kembali segera menja-wab.

"Baiklah, kebiasaan menyebut 'hamba ini, hamba itu pe-lan-pelan harus diubah, ya! Kurasa kebiasaan ini tak perlu ka-

lian lakukan dalam melayani Putri Huan Zhu. Putri telah mendapat izin khusus dari Kaisar untuk tak menuruti ke-biasaan. Namun, kalian berdua tidak sama! Peraturan dan ta-ta cara dalam kerajaan ini, harus dihormati! Jika kalian me-lakukan kesalahan, orang lain akan mengatakan bagaimana aku, Selir Ling, bisa membiarkan kalian berdua masuk istana! Mengerti?"

Cewei segera bersujud dan berkata, "Hamba berterima kasih atas perhatian Selir! Hamba pasti akan mematuhi peraturan, takkan menyulitkan Selir!"

Hsiao Yence sudah tak tahan lagi dan segera berkata kepada Selir Ling. "Boleh mereka kubawa ke Paviliun Taman Shuofang?"

"Kenapa kau terburu-buru? Aku belum selesai bicara." Selir Ling kembali berkata pada Cewei dan Chinsuo, "Kalian berdua masuk ke istana atas rekomendasi Putri Huan Zhu, tidak melalui pelatihan dayang yang resmi. Kalian harus waspada sedikit, harus mengetahui batas! Sekalipun berada di Paviliun Taman Shuofang. kalian harus hormat pada Putri! Istana ini sangat besar. Selain Paviliun Taman Shuofang, tempat-tempat lainnya tidak boleh sembarangan kalian kunjungi! Kalau sekeluarnya dari gedung ini sampai terjadi masalah, tidak ada orang yang bisa membereskannya untuk kalian!"

Cewei kembali bersujud dan berkata, "Hamba menghormati ajaran Selir! Pasti bisa membatasi diri, mematuhi kewaji -ban, dan tak berani melanggar peraturan!"

Selir Ling kembali menatap Cewei. Menurutnya cara bica -ra gadis ini tidak sederhana, hingga ia sedikit curiga.

Hsiao Yence sudah tidak sabar lagi. "Selir! Anda sudah se -lesai belum? Peraturan lainnya akan kuajarkan pelan-pelan pada mereka!"

Selir Ling melotot dan dengan galak berkata, "Kau yang mengajar? Lebih baik kau tidak usah mengajarkan apa-apa!"

Saat mereka berbincang-bincang. dari luar tiba-tiba terdengar suara keras kasim memberitahu, "Kaisar tiba!"

Begitu Cewei mendengarnya, di otaknya segera terdengar dentuman, seluruh tubuhnya gemetaran. Kaisar? Dia baru saja masuk istana, namun langsung dapat bertemu Kai-

sar? Oh, Tian! Jantungnya berdebar keras seakan mengetuk rongga dadánya. Wajahnya segera memucat, matanya terbelalak.

Kaisar datang. Chienlung datang. Pemimpin negara ini peminpin seluruh rakyat, ayah kandung yang belum pernah ditemuinya! Dia sama sekali tak dapat bernapas, berlutut tanpa bergerak.

Chienlung melangkah masuk Semua orang di dalam ruangan memberi salam dan hormat.

Selir Ling dan Fuchin segera nienyambut. "Kaisar, mengapa sekarang ada waktu untuk mampir?" tanya Selir Ling

Chienlung yang sedang senang tertawa, dan berkata, "Ha ha! Hari ini aku sangat gembira. Masalah Mientien (Birma) sudah terpecahkan! Di luar dugaan mereka mengirim utusan untuk meminta perdamaian! Ternyata, kita Dinasti Ching yang besar ini memang hebat! Beberapa jenderal besar tak bersungguh-sungguh! Kini ia baru menyadar kehadiran Fuchin. la tertawa dan berkata, "Aiya! Di sini ada tamu!"

Fuchin telah membungkuk. "Hamba menghadap Kaisar!"

Chienlung mengangguk kepada Fuchin, dengan ceria berkata, "Aku baru saja memberi hadiah pada Fulun! Anak-anakmu, Erkang dan Ertai, semakin bagus kerjanya. Suamimu memang pintar mendidik anak!" Begitu matanya teralih pada Hsiao Yence, ia semakin senang. Sambil mengibaskan tangan pada Hsiao Yence, ia berkata, "Kemari! Kemari! Kau memang kuizinkan tidak mempelajari peraturan, namun kalau melihat ayahandamu kau harus tetap menyapa. Mengapa terbengong-bengong begitu?"

Sama scperti Cewei, Hsiao Yence sangat berdebar-debar melihat Chienlung datang. Tak henti-hentinya ia memandangi Chienlung dan Cewei bergantian. Seolah ia tak sabar lagi untuk menghampiri Chienlung dan berteriak. "Lihat, lihat! Ini ba-rulah putrimu yang sebetulnya! Cepat amati dan kenali dia, dialah Putri Huan Zhu-mu yang sebenarnya...." Tetapi tak satu kata pun terucapkan. la merasa sangat tertekan. Matanya melihat ke sana kemari, hatinya sangat gundah, takut sekali. Saat mendengar Chienlung memanggilnya, barulah cepat-cepat ia memberi salam dan berkata, "Hormat pada Ayahanda

Kaisar!"

Chienlung tertawa dan berkata pada Hsiao Yence, "Ha ha! Kauanggap serius, ya? Ternyata kau percaya! Menurutmu negara kita akan semakin perkasa dan makmur! Ternyata per-kataan bahwa "Kalau Chienlung yang memimpin negara, bah-kan cacing pun takkan dapat hidup di biji beras' beralasan juga! Ha ha!"

Tiba-tiba Chienlung melihat Cewei dan Chinsuo yang ber-lutut di lantai. la kaget, kemudian mengamati mereka deng-an saksama.

Cewei menatap mata Chienlung, hatinya berdegup ken-cang. jantungnya seolah akan meloncat keluar dari mulutnya. Dia tahu dia harus menunduk, namun tak kuasa mengalihkan pandangannya. Oh, Tian! Dia begitu tampan, begitu tinggi, be-gitu berwibawa! Otaknya berpikir, tubuhnya kaku.

Chienlung menatapnya sekilas, lalu mengibaskan tangan dan berkata, "Bangkitlah! Bangkit! Siapapun yang melihatku tak perlu langsung berlutut dan lupa berdiri lagi!"

Cewei kembali gemetar ketika Chienlung berbicara pada-nya. Bahkan napasnya seakan terhenti, seluruh wajahnya me-mucat.

Fuchin cepat-cepat menghampiri, dengan lembut me-nyentuhnya dan mengingatkan. "Kaisar menyuruh kalian ber-diri, cepat berterima kasih padanya!"

Kali ini barulah Cewei sadar, lalu bersujud dan berkata dengan suara gemetar, "Terima kasih atas kebaikan Kaisar!"

Chinsuo juga mengulangi kata-kata Cewei, lalu keduanya bangkit berdiri. Hati Cewei sungguh-sungguh tersentuh. Kare-na terlalu lama berlutut, begitu berdiri ia hampir terjatuh. Chinsuo segera memapahnya. Kata "Nona" hampir saja terlon-tar, syukurlah Chinsuo segera teringat.

Chienlung merasa kedua orang ini agak aneh, maka ia kembali mengamati mereka.

Selir Ling kemudian berkata, "Mereka dayang baru, saya berikan pada Hsiao Yence!"

Chienlung senang sekali mendengar penjelasan itu. "Oh!" la menoleh pada Hsiao Yence. "Kau kenapa sih? Biasa-nya kau banyak bicara, kenapa hari ini kau tenang sekali?"

Hsiao Yence kaget dan segera sadar. Bingung mencari alasan, akhirnya ia berkata, "Ayahanda Kaisar, masalah Mientien (toko mi) sudah selesai, kerepotan Shengchiang (jahe hijau) juga sudah tak ada lagi, kan?"

Chienlung terkejut, beberapa saat kemudian baru sadar. la tertawa dan menjawab, "Benar! Masalah Mientien sudah selesai, kerepotan Shengchiang juga sudah tak ada lagi!" Iamenepuk-nepuk bahu Hsiao Yence sambil membelalakkan matanya, "Mientien, Shengchiang, Mayon (minyak wijen), apa -apaan ini! Besok bilang pada Guru Chi, aku ingin kau memahami masalah perbatasan!"

Hsiao Yence panik. Begitu ama Guru Chi disebut, ia langsung pusing. "Shengchiang saja aku masih belun mengerti, ma -sa sudah harus mempelajai Pienchiang! Itu jenis jahe apa sih? Bagamana aku bisa mengerti! Bolehkah aku tidak belajar besok? Karena aku...." Tiba-tiba ia menarik Cewei ke depan Kaisar. "Ini Cewei!" Lalu ia menunjuk Chinsuo. "Itu Chinsuo!"

Chienlung merasa aneh, kembali melihat kedua dayang itu sekilas, kemudian tak menghiraukan mereka dan berkata, "Baik, baik. Kalian tak usah berada di sini, keluarlah!"

Hati Cewei langsung seakan tenggelam, harapannya kandas. Mukanya terlihat kecewa, kesunyian tanıpak di matanya.

Hsiao Yence segera berlutut di hadapan Chienlung dan berkata, "Terima kasih, Ayahanda Kaisar! Aku akan membawa mereka masuk ke Paviliun Taman Shuofang dulu, nanti aku akan kembali!"

Hsiao Ycnce segera menarik Cewei. Cewei kembali meng -hormat kepada Chienlung, lalu mengikuti Hsiao Yence pergi dengan gugup. Chinsuo juga dengan gugup memberi hormat dan ikut keluar.

Fuchin barulah diam-diam mcnghela napas. la gugup sekali karena peristiwa pertemuan ayah dan anak ini.

***

Begitu keluar dari Istana Yanhsi, Cewei kehilangan semangat, Hsiao Yence gelisah sekali, tetapi Chinsuo malahan gembira.

"Aku bertemu Kaisar! Benar-benar Kaisar! Kelihatannya dia amat muda, gagah sekali! Perangainya baik sekali, terus-menerus tertawa!" Chinsuo berbisik memuji-muji, seakan tak percaya.

"Kau tidak melihatnya ketika sedang marah. Jika keluar suara 'Huh' dari tenggorokannya, orang-orang di sekitarnya akan langsung ketakutan. Semuanya pasti langsung berlutut!" kata Hsiao Yence.

Chinsuo tenggelam dalam kekagetannya. "Kaisar penuh semangat, ya!" Dia menoleh pada Hsiao Yence, dan dengan iri berkata, "Kau juga keterlaluan! Kaisar demikian baik padamu. Ketika kau membicarakan Shengchiang, dia tertawa kegirang-an!" Tiba-tiba ia menyadari betapa lesunya Cewei, maka segera berkata pada Cewei, "Nona, jangan sedih, dia kan belum menyadari siapa kau sebenarnya!"

Hsiao Yence juga segera berkata, "Hari ini baru pertama kali kau masuk istana. Di luar dugaan tiba-tiba Ayahanda Kaisar masuk. Kau sama sekall belum mempersapkan diri, tentu saja tak terpikirkan olehmu cara menarik perhatian Ayahanda Kaisar. Kau jangan sekali-kali menyerah, hari-harimu masih panjang!"

Cewei segera menitikkan air mata, lalu berkata lirih, "Aku belum menyerah, juga tidak putus asa. Hanya... tiba-tiba ketika melihat ayah kandung sendiri berdiri di sana, tinggi be-sar, sangat mengagumkan, gagah, penuh semangat... hatiku serasa dibakar, serasa akan meloncat keluar. Aku begitu sedih, sedikit pun dia tak mau menatapku baik-baik!"

"Nona, jangan panik! Yang dikatakan Hsiao Yence memang betul, hari-harimu masih panjang! Pelan-pelan kita menunggu kesempatan!

Cewei tiba-tiba merasa bersemangat lagi. "Chinsuo! Hati-hati! Jika tak kauubah caramu memanggilku, cepat atau lambat kita akan mendapat masalah!"

Chinsuo teringat dan segera mengakui, "Aku lupa! Lain kali aku pasti mengingatnya, takkan salah lagi!" la segera menghormat kepada Hsiao Yence. "Putri silakan berjalan di depan, hamba akan mengikuti dari belakang!"

Hsiao Yence menatap Cewei. la gembira sekali. Memang

tak ada cara lain, kecuali membiarkan Cewei dengan jati diri yang sebenarnya malah menjadi dayang. Melihat Cewei seakan kehilangan semangat, buru-buru ia memegang lengan Cewei, dan dengan hangat berkata, "Cewei! Kau kuat sedikit! Jangan hilang harapan! Sekarang kita berdua sudah bersama lagi! Baik sekali, kan? Ingat-ingat beberapa bulan lalu kita tak punya cara apa-apa, seperti nyamuk berkepala besar yang ter-bang sembarangan. Tak tahu harus bagaimana baru bisa menemui Kaisar! Sekarang kita berdua telah memasuki istana, lagipula...."

Cewei tersadarkan oleh ucapan Hsiao Yence, sambil menarik napas dalam-dalam ia segera berkata, "Lagi pula aku telah bertemu dengan Kaisar! Ini baru hari pertama aku masuk istana, ternyata aku telah bertemu dengannya!" la jadi merasa terhibur.

Hsiao Yence senang melihatnya, dan ia berjalan sambil meloncat-loncat. "Benar, benar! Kita sudah berhasil melewati satu kesulitan! Sama seperti yang dikatakan Pangeran Kelima, setelah melalui gunung ada sungai, pohon liu menggugurkan bunga..."

Cewei tertawa keras. "Dalam keadaan putus asa dan menghadapi jalan buntu, pasti masih ada jalan keluarnya."

"Benar, benar! Memang kalimat itu benar!"

Hsiao Yence menepuk bahu Cewei dan tertawa girang. "Kita sudah melalui segala rintangan, sekarang telah sampai tujuan! Mengapa kau masih tidak senang? Bergembirulah! Mengerti tidak?"

Cewei sudah terpengaruh kegembiraan Hsiao Yence. "Benar! Putri! Hamba memberi hormat!"

"Kalau kau berani memanggilku seperti itu... Kalau kau menggodaku... Awas!" ancam Hsiao Yence sambil tertawa.

Cewei memandang sekeliling sambil berdeham. "Putri, silakan jalan duluan!"

Hsiao Yence segera menahan diri, memandang sekeliling.

Orang kepercayaan Permaisuri berdiri di bawah koridor, sedang mengamati mereka bertiga dengan pandangan aneh dan menyeramkan.

Hsiao Yence berhenti tertawa dan menarik Cewei. "Kita

lewat jalan lain, yuk! Jangan mengganggu nenek sihir itu!" bisik Hsiao Yence.

Cewei merasa ada sesuatu yang tidak benar. la melihat ke arah pandangan Hsiao Yence, beradu tatap dengan pandangan dingin orang kepercayaan Permaisuri. Entah mengapa orang itu seakan mengajak berperang.

***

Hsiao Yence membawa Cewei dan Chinsuo ke Paviliun Taman Shuofang, kemudian memanggil-manggil, "Mingyue! Caihsia! Hsiao Tengce! Hsiao Chuoce! Semuanya kemari! Semuanya kemari!"

Mingyue, Caihsia, Hsiao Tengce, dan Hsiao Chuoce segera berlari menghampiri, lalu berlutut memberi hormat. "Hormat kepada Putri!"

"Aku mau memperkenalkan dua orang ini pada kalian." Hsiao Yence menarik Cewei dan Chinsuo ke depan. "Ini Cewei, ini Chinsuo. Orang-orang di istana mengatakan mereka berdua dayang baru untukku, tapi bagiku mereka adalah saudara angkatku!"

Cewei terkejut, berpaling menatap Hsiao Yence. "Putri! Mengapa Putri berkata seperti itu?"

Hsiao Yence tertawa. "Jika kita berada di Paviliun Taman Shuofang dan harus menghindari ini-itu, bagaimana mungkin kita dapat bertahan terus! Tenanglah, mereka berempat sudah merupakan orang kepercayaanku. Sama seperti Hsiao Kuice dan Hsiao Shunce bagi Pangeran Kelima, sehidup-semati! Mereka takkan mengkhianatiku! Kemudian ia memandang keempat orang tersebut dan bertanya, "Benar, bukan?"

Keempatnya dengan serempak menjawab tegas, "Benar!"

Hsiao Yence terus bercerita, "Cewei dan Chinsuo menjadi dayangku karena sudah tak ada cara lain. Aku ingin mereka masuk istana, dan hanya bisa diatur seperti ini. Kalian harus tutup mulut rapat-rapat, jangan bicara sembarangan! Mengerti? Jika sebilah pedang ada di leher kalian dan kalian didesak untuk bicara, apa yang akan kalian lakukan?"

Keempat orang itu mengangkat muka dan membusungkan dada, dengan gagah berani menyahut, "Walaupun harus kehilangan kepala dan nyawa, kami tak peduli!"

Cewei dan Chinsuo menatap bingung.

"Walaupun mereka saudara angkatku, siapa mereka bagi kalian?" Hsiao Yence kembali bertanya.

"Majikan!" jawab mereka.

Hsiao Yence tertawa. "Majikan apa? Sudah diajari tapi ka -lian tetap tak mengerti! Kita semua satu keluarga! Mengerti tidak? Satu keluarga! Bagaimana kalian memperlakukanku, ya begitulah kalian memperlakukan mereka berdua. Siapa yang tak hormat pada mereka, berarti tak hormat padaku! Mengerti?"

"Mengerti!" semuanya menjawab dengan tegas.

Hsiao Tengce menatap Cewei dan Chinsuo bergantian. dan akhirnya menyadari, "Ini adalah kedua dewi itu! Kami mengerti. Kedua dewi yang Putri minta kami cari di gubuk waktu itu ternyata mereka berdua! Tak disingka-sangka kedua 'dewi' ini datang juga ke Paviliun Taman Shuofang! 'Keluarga' kita semakin besar, ya!"

"Bagus! Hsiao Tengce memang pintar!" Hisiao Yence senang.

Keempat orang itu segera maju dan memberi hormat kepada Cewei dun Chinsuo.

"Hamba menghadap Nona Dewi."

Cewei segera menarik Mingyue, sedangkan Chinsuo segera menarik Caihsia.

"Jangan sekali-kali memanggil seperti itu! Lebih-lebih lagi jangan menghormat pada kami seperti itu!" kata Cewei cepat-cepat. "Chinsuo, mana barang-barang yang kita bawa?"

Chinsuo membuka sebuah bungkusan kecil.

Cewei mengeluarkan dua perhiasan, dua kantong uang, dan membagikannya kepada mereka. "Ini sedikit hadiah pertemuan kita. harap kalian menerimanya!"

Chinsuo tertawa. "Jangan meremehkan kantong- kantong uang itu. Itu buatan tangan nonaku. Perhiasan ini juga merupakan barang pribadi Nona. Karena berada di Paviliun Taman Shuofang. tak perlu disembunyikan. Aku juga perlu

memberitahu kalian. Cewei tadi disebut sebagai saudara angkatku, sesungguhnya dia majikanku!

Mereka nnengambil hadiah itu dengan kaget dan senang. Melihat Cewei yang sangat sabar, mereka langsung merasa se-gan padanya. Tetapi mereka masih bingung mengenai identitas kedua gadis itu.

Hsiao Tengce tetap kembali memberi hormat. "Terima kasih atas hadiahnya, Nona Cewei! Terima kasih atas hadiahnya, Nona Chinsuo!"

Ketiga orang lainnya segera ikut memberi hormat. "Terima kasih atas hadiahnya, Nona Cewei! Terima kasih atas hadi-ahnya, Nona Chinsuo!"

Hsiao Yence tertawa dan berkata pada Cewei, "Tak apa-apa. pelan-pelan mereka kita beritahu! Majikan, dayang, nona, pelayan... Jangankan mereka, aku sendiri juga bingung!"

***

Malam harinya, ada "pesta" di Paviliun Taman Shuofang, Hsiao Yence ingin menjamu Cewei dan Chinsuo. la memerintahkan Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia ikut bergabung. Toh di Paviliun Taman Shuofang tak ada lagi perbedaan antara majikan dan pelayan. Semuanya merupakan satu keluarga.

Dengan penuh semangat Hsiao Yence mengajak mereka berenam makan bersama, tanpa memedulikan apa pun. Setelah meminum secawan arak, ia segera lupa diri. Seluruh wajahnya memerah. la menuangkan arak dari poci untuk semua-nya. Dengan sukaria ia berteriak, "Ayo minum! Semuanya bergembiralah! Minumlah secawan! Hari ini aku gembira sekali. Begitu gembira hingga rasanya hampir pingsan! Sejak aku masuk istana, hari inilah yang paling membahagiakanku! Cewei, minumlah! Minumlah, tak usah takut! Kita sudah menutup dan mengunci semua pintu. Tak ada yang akan masuk!"

Meskipun Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia duduk semeja dengan Hsiao Yence, mereka takut seka-li dan tak henti-hentinya menoleh ke luar.

Cewei dan Chinsuo juga tidak tenang, selalu menatap ke arah pintu. Melihat Hsiao Yence sudah agak mabuk, Cewei me-narik baju Hsiao Yence dan memberitahu, "Putri! Tahan diril-ah sedikit! Katanya, Kaisar bisa kapan saja datang ke Paviliun Taman Shuofang ini. Kau sudah mabuk, terhuyung-huyung! Bila terlihat Kaisar, bukankah akan celaka?"

Hsiao Tengce segera berdiri, berkata dengan takut-takut, "Nona Cewei benar. Menurut saya, lebih baik saya menjaga di luar pintu! Jika ada orang datang, saya bisa memberitahu!"

Hsiao Yence berkata dengan yakin, "Duduk, duduk! Jangan mengganggu kegembiraan! Hari ini Ayahanda Kaisar tak mungkin datang ke tempatku! Sebelum makan aku telah menghadapnya. Ayahanda Kaisar bilang hari ini akan makan dengan Jenderal Chao Hui. Kita bisa menikmati arak Shaoshing yang terkenal di sini! Ayo!" Diteguknya lagi secawan arak. "Cewei! Untuk merayakan persatuan kita kembali, minumlah! Hari ini yang boleh tak mabuk hanyalah anjing kecil!"

Chinsuo juga segera berdiri. "Baiklah. Nona, minumlah bersama Hsiao Yence dengan gembira! Kalau kau tidak minum, dia takkan diam! Aku akan membantu menjaga pintu!"

"Saya saja yang menjaga pintu!" Hsiao Chuoce juga ikut berbicara.

"Saya juga akan bersama yang lain menjaga pintu!" kata Mingyue.

"Kalau begitu saya juga mau jaga pintu!" kata Caihsia.

Hsiao Yence menjadi marah, melompat dan berteriak, "Kalian jangan membuatku marah, bisa tidak? Apa-apaan sih berebut menjaga pintu?! Memangnya aku butuh begitu banyak penjaga pintu! Untuk apa? Kemari, kemari, semuanya yang berani sedikit! Bergembira dan bersemangatlah! Jika langit runtuh, ada aku yang akan menahannya!" la berpegang-an erat pada Caihsia, kembali mengambil cawan arak, dan mengarahkannya ke mulut. "Kalau tidak mau minum lagi, ber-arti melawan!"

Caihsia tak ada pilihan lain, maka ia meminum araknya.

Hsiao Yence kembali mengambil secawan arak. Dengan dua tangan disodorkannya cawan itu kepada Cewei. "Ini un-

tukmu! Aku telah membuatmu menderita sekali, menyakiti hatimu, membuatmu sedih. Hampir saja aku tak dapat bertemu denganmu untuk selamanya. Kesalahan-kesalahanku lebih banyak daripada gunung! Arak ini kujadikan lambang per-mohonan maatku yang sesungguh-sungguhnya padamu! Jika kau benar-benar memaafkanku, habiskanlah arak ini!"

Mendengar Hsiao Yence berbicara dengan tulus, Cewei menghela napas dan menerima cawan itu.

"Baiklah! Tak perlu kauucapkan beribu-ribu kata! Aku akan meminumnya!" katanya, lalu segera meneguk habis arak itu.

Hsiao Yence bergembira sekali, seakan melayang terbawa angin. "Semuanya ayo minum satu cawan!" Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, Caihsia...! Tak satu pun dari kalian boleh tidak minum. Semuanya minum untuk Putri Huan Zhu! Untuk kepala kita, semua minum lagi satu cawan! Mudah-mudahan Putri tidak mati, dan kepala kita pun tidak melayang!"

Begitu mendengar ada hubungannya dengan kepala mereka, mereka segera mengambil cawan masing-masing dan berseru, "Semoga Putri tidak mati, dan semoga kepala kita pun tidak melayang!"

Ketujuh cawan itu berulang kali diadu. Mereka meneguk arak dari cawan masing-masing. Tak lama kemudian semuanya merasa santai. Poci dan cangkir di atas meja sudah berantakan. Ketujuh orang itu sudah mabuk. Hsiao Chuoce tertidur menelungkup di atas meja. Hsiao Tengce berjalan keliling ruangan, mulutnya bergerak-gerak namun tak ada yang mengerti apa yang dikatakannya. Mingyue dan Caihsia saling sandar, keduanya bernyanyi-nyanyi. Chinsuo berusaha sekuat tenaga untuk tetap sadar, membuka mata lebar-lebar menatap Hsiao Yence dan Cewei.

Hsiao Yence sudah mabuk berat. la memeluk Cewei sambil meneteskan air mata. "Aku ini apa? Kesetiaan tak punya, keberanian tak punya. Bisa dibilang aku ini penipu! Dulu aku menipu untuk makan dan mnum, itu masilh bisa diterima. Tapi kalau menipu ayahmu, sudah sepantasnya aku mati disambar petir. Aku jahat, ya. Bahkan saudara angkat sendiri pun kutipu. Aku patut masuk penjara...."

Cewei memapah Hsiao Yence, seperti ibu yang mencintai anaknya, menghapuskan air matanya dan menghiburnya, "Ah, tak perlu dibicarakan lagi! Kaisar Giok dan Raja Neraka sangat sibuk, adalah atau bukan, benar atau salah, baik atau buruk di dunia ini terlalu banyak. Mereka tak mampu menangani semuanya! Apalagi kau! Sudahlah, jangan menangis! Kujamin kau takkan masuk penjara, kan ada aku yang akan menjagamu! Ada aku yang memperhatikanmu!"

Chinsuo terharu, terisak karena tak tahan.

Tiba-tiba terdengar bunyi "krek" di jendela.

Hsiao Tengce segera menghentikan langkahnya dan berteriak ke arah jendela, "Siapa itu?" la menghampiri jendela dan membukanya.

Di luar terlihat sebuah bayangan hitam. Hsiao Tengce berteriak, "Ada orang di luar!"

Hsiao Yence segera melompat dan tersadar dari mabuknya. Air matanya belum kering. la mendekati jendela dan berteriak, "Siapa di luar? Sebutkan namamu!"

Bayangan hitam di luar itu melintas lalu menghilang.

"Kau kabur? Kau mau kabur ke mana? Kau tak tahu Hsiao Yence ini, ya?" Lalu dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya dan meloncat ke luar jendela.

Hsiao Yence tidak menyadari pengaruh arak pada kekuatannya. Begitu ia meloncat, kepalanya terbentur bagian atas jendela. la pun jatuh bergulingan di lantai sambil mengaduh-aduh.

Cewei, Chinsuo, Mingyue, Caihsia, dan Hsiao Tengce sege -ra mengelilingi Hsiao Yence.

Cewei mendekat dan mengusap-usap kepala Hsiao Yence. "Celaka! Kepalamu benjol besar, bagaimana ini? la menoleh dan berteriak panik, "Chinsuo! Apa kau bawa obat gosok untuk luka?"

Sepertinya tidak!"

"Obat gosok? Di sini ada banyak sekali. Kaisar bilang Putri gampang sekali terluka maka beliau meninggalkan banyak sekali obat. Pangeran Kelima juga telah mengirimkan beberapa. Biar saya ambilkan!" kata Mingyue, lalu segera pergi mengambil obat.

Hsiao Yence menegakkan badannya. berusaha melepaskan diri dari pelukan Cewei, dan masih memaki-maki ke luar jendela, "Kurang ajar! Kau sembunyi di luar, ya! Kalau berani, keluar kau!" la kembali berusaha mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya akan meloncat ke luar.

Cewei segera menahan Hsiao Yence.

"Sudahlah. Berdirimu saja tidak tegak. Bagaimana kau bi -sa mengejar orang?"

"Orangnya sudah lari, dikejar juga takkan tertangkap!" kata Chinsuo.

Hsiao Yence marah-marah.

"Memangnya dia bisa kungfu? Apa hebatnya sih! Tengah malam buta datang mengintip. mau mengintip apa? Menganggap remeh aku karena di sini tak ada pengawal, ya? Besok aku akan membawa Liu Ching dan Liu Hung masuk istana juga. Kita lihat dia bisa kabur ke mana! Aku marah sekali!"

Acara itu terpaksa berakhir lebih awal karena gangguan si bayangan hitam.

Hari pertama Cewei masuk istana ditutup seperti ini.

15

SEJAK Cewei pindah ke istana, Erkang terserang rasa rin-du. Hatinya tidak tenang, selalu merasa dirinya telah melaku-kan kesalahan. Dari pagi sampai malam dia gelisah terus. Meskipun Yungchi dan Ertai mengatakan Hsiao Yence selama dua hari ini sangat patuh dan di istana juga tidak terjadi apa-apa, dia tetap tidak merasa tenteram. Baik pagi maupun ma-lam hari dia memikirkan Cewei. Hari ini Erkang tidak dapat menahan diri lagi. Tanpa memedulikan lagi apakah pantas atau sopan, dia menarik Yungchi dan Erkang untuk bersama-sama datang ke Paviliun Taman Shuofang mengunjungi Cewei.

Melihat kedatangan mereka, Cewei terkejut, gembira, juga tegang, sehingga bertanya, "Kalian bertiga datang seperti ini, apakah tidak apa-apa kalau dilihat orang?"

"Yang namanya Pangeran Kelima ya tetap saja Pangeran Kelima! Tentu saja tidak apa-apa dia berjalan ke sana dan ke-mari di dalam istana. Aku mondar-mandir bersama Pangeran Kelima tentu saja tidak apa-apa! Kalau aku sendirian dan ti-dak ada urusan tiba-tiba datang ke istana, itu bisa menimbul-kan sedikit masslah!" kata Erkang.

"Jadi, Erkang. kau harus cepat-cepat pergi! Jangan sam-pai kelihatan orang!" kata Cewei dengan cemas.

Erkang menatap Cewei, di dalam matanya terkandung ribuan kata.

"Aku sudah mengambil risiko masuk ke sini. Kau tidak perlu takut untukku! Kalaupun ada orang yang melihat, kata-kan saja aku sedang menemani Pangeran Kelima untuk meng-urus sesuatu. Alasan itu pasti cukup kuat untuk menutupi! Kaisar pun tidak keluar istana, jadi juga sudah cukup meyakin

-kan kalau kukatakan aku menemani beliau!" Dia menatap Cewei dari atas sampai ke bawah, sepertinya mereka telah berpisah beratus-ratus tahun. "Bagaimana keadaanmu? Apakah kau baik -baik saja? Apakah ada perkembangan?"

"Aku baru masuk istana beberapa hari. mana mungkin ada perkembangan! Selain pertemuanku dengan Kaisar secara terburu-buru pada hari pertama itu, sampai sekarang aku sama sekali belum pernah bertemu lagi dengan beliau."

"Kalian jangan terlalu bertele-tele! Cepatlah pergi setelah selesai bicara! Kedatangan kita bertiga di Paviliun Taman Shuofang seperti ini menarik perhatian orang!" Yungchi berkata sambil melihat kening Hsiao Yence. "Kenapa keningmu benjol? Apa kau berkelahi lagi?"

Kata-kata itu mengingatkan Hsiao Yence akan sesuatu. "Kalian tiga tukang sepatu busuk, cepatlah pikirkan satu cara! Carikan aku beberapa pengawal yang berilmu tinggi! Kalau tidak, kalian cari Liu Ching dan Liu Huug, usahakan supaya mereka masuk istana untuk jadi pengawalku!"

Yungchi membelalak.

"Pikirannmu memang aneh! Baru memasukkan Cewei ke istana saja sudalı begitu susah payah, sekarang kau malah ingin memasukkan Liu Ching dan Liu Hung!"

"Nanti kalau Liu Hung dan Liu Ching sudah masuk, barangkali kau juga menginginkan Hsiao Touce, Hsiao Huce, gadis Bao... Kan ingin semua orang dari rumah kumuh masuk ke istana, kan?" tanya Ertai.

"Tapi pernah ada pencuri di sini malam hari! Jam tiga tengah malam ada orang datang mencuri dengar! llmu bela diriku semakin menurun, baru mau melompat jendela saja kepalaku sudah terbentur!"

"Barangkali itu karena kau mabuk!" kata Cewei.

Erkang, Yungchi, dan Ertai sangat terperanjat.

"Ada orang datang mencuri dengar? Orang apa? Apa kali -an memperhatikannya? Kenapa Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce tidak berjaga di luar?"

Chinsuo menuangkan telh untuk mereka, lalu menyambung pembicaraan itu.

"Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce mabuk! Malam itu, Hsiao Yence memaksa mengadakan pesta penyambutan untuk kami. Semua orang mabuk!"

Wajah ketiga laki-laki itu berubah.

Erkang langsung maju menghampiri Hsiao Yence.

"Kau jangan terlalu ceroboh! Betapapun senangnya hatimu, kau tidak boleh membiarkan semua orang mabuk! Dalam keadaan apa pun, Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce harus tetap sadar. Tidak, tidak! Bukan hanya Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce, tak seorang pun dari kalian boleh mabuk! Di istana ini musuh ada di mana-mana! Lebih baik berjaga-jaga! Kalian berdua memiliki tanggung jawab, bukannya sedang bermain-main di istana! Kalau skandal besar ini sampai terbongkar, ka-lian berdua berada dalam bahaya! Mengapa kalian tidak memiliki kewaspadaan sedikit pun?"

"Baiklah. baiklah! Kau tidak usah menasihatiku, sewaktu-waktu orang kan bisa tidak tahan! Kau juga begitu. sudah jelas-jelas tahu kalau tidak pada tempatnya datang ke Paviliun Ta-man Shuofang ini, kau tetap saja masuk." kata Hsiao Yence tidak senang.

"Apa yang dikatakan Hsiao Yence ada benarnya! Kalau ada yang ingin kaukatakan, cepatlah katakan! Kalau kau ingin, kami akan menghindar!"

Wajah Cewei memerah, dia belum sempat mengatakan apa pun. Tiba-tiba dari luar terdengar seruan cemas Hsiao Shunce dan Hsiao Kuice. "Ibunda Permaisuri datang berkunjung!"

Selanjutnya, terdengar seruan cemas Hsiao Tengce dan Hsiao Chuoce, "Ibunda Permaisuri datang berkunjung!"

Selanjutnya giliran Mingyue dan Caihsia yang berseru ce-mas, "Ibunda Permaisuri datang berkunjung!"

Semua orang di dalam ruangan terperanjat bukan kepalang. Mereka belum sempat bertukar isyarat apa pun, Permaisuri sudah masuk dengan langkah lebar. Bibi Rung, para dayang istana, Saiwei, Saikuang, dan para taykam mengikuti di belakangnya.

Semua orang segera menberi hormat dan mengucapkan

salam. Cewei dan Chinsuo buru-buru menjatuhkan diri berlutut dan berseru, "Dayang Cewei dan Dayang Chinsuo menghadap Permaisuri! Semoga Permaisuri panjang umur sampai seribu tahun!"

Permaisuri mendongak, sorot matanya menyapa dengan serius dan dingin. Alisnya terangkat.

"Hsiao Yence! Ramai sekali di Paviliun Taman Shuofang ini! Para dayang berdiri di luar sana, sedangkan para tuannya sedang berkumpul di dalam sini. Pangeran Kelima dan kedua Tuan Muda Fu ada di sini, ramai sekali! Oh! Di sini masih ada dua wajah lagi, kurasa tentu dua dayang yang diberikan oleh Selir Ling!" Dia lalu menatap Cewei dan Chinsuo. "Angkat muka kalian, biar kulihat!"

Cewei dan Chinsuo mengangkat muka.

Kedatangan Permaisuri adalah untuk melihat Cewei dan Chinsuo. Ketika mendengar bahwa di Paviliun Taman Shuofang ada dayang beru, apalagi yang "dihadiahkan" oleh Selir Ling. dia sangat marah, juga sangat curiga. Berapa banyak dayang yang diperlukan seorang yang tidak berpendidikan se-perti Hsiao Yence? Sandiwara apa yang sedang dilakonkan Hsiao Yence dan Selir Ling? Dia sengaja datang untuk melihat kedua dayang baru ini. Sebenarnya mereka orang suci dari mana? Oleh karena itu, ketika Cewei dan Chinsuo nenengadah, dengan saksama diamatinya wajah keduanya, sepertinya sedang mencari rahasia di baliknya. Cantik sekali! Permaisuri bimbang. Semua orang di ruangan menjadi tidak tenang melihat sorot mata Permaisuri.

"Siapa nama kalian barusan? Permaisuri bertanya pada Cewei.

"Cewei, dari nama bunga cewei," Cewei menjawab Permaisuri dengan gemetaran, tidak dapat menghindar dari kete-gangan.

Dagu Permaisuri terangkat, dia seperti mendapatkan kesempatan. "Bibi Rung! Beri dia pelajaran untukku! Beraninya dia tidak mengatakan 'Hamba', sungguh keterlaluan!" teriaknya.

Bibi Rung buru-buru maju, lalu menampar Cewei deng-

an keras.

Semua terperanjat. Erkang hampir melesat ke depan, tapi dengan sigap Ertai memperingatkan dengan mencengkeram lengannya. Ertai dapat mencegah Erkang, namun tidak memperhatikan Hsiao Yence. Gadis itu lansung melesat ke depan dan berseru, "Bibi Rung! Beraninya kau!"

Bibi Rung mengumpulkan kebencian lama dan dendam barunya, lalu berkata dengan congkak. "Aku membantu Permaisuri memberi pelajaran pada budak! Mengapa aku tidak berani?"

Permaisuri berkata dengan penuh wibawa, "Bibi Rung! Berikan pelajaran lagi padanya!"

"Daulat, Permaisuri!" jawab Bibi Rung. Kemudian ia melayangkan tangannya ke kanan dan ke kiri dengan cekatan dan berturut-turut melancarkan tamparannya.

Erkang sangat marah. cemas, juga sakit hati,. sehingga wajahnya menjadi pucat pasi. Sekujur tubuhnya gemetar. Ertai mati-matian menariknya sambil menggelengkan kepala untuk mencegahnya. Erkang memandangi Cewei yang dipukuli, tidak berdaya melakukan apa-apa.

Chinsuo masih belum mengetahui peraturan di istana yang begitu ketat. Dia berteriak cemas, apa pun tidak dipeduli -kannya lagi. Dia melesat ke depan, melindungi Cewei dengan tubuhnya sambil berseru. "Pukul aku! Pukul aku! Aku saja yang akan mewakilinya untuk menjalani hukuman!"

"Bibi Rung! Pukul keduanya!" seru Permaisuri dengan marah.

Sambil mencengkeram rambut Chinsuo, Bibi Rung melayangkan tamparan yang terdengar begitu keras.

"Siapa yang berani menampar mereka? Bibi Rung! Aku menginginkan nyawamu...!" sambil berkata demikian Hsiao Yence melesat ke depan bagai anak panah.

Saiwei dan Saikuang menghadangnya. Dia serasa menabrak dinding besi sehingga terdorong beberapa langkah. Hsiao Yence sangat marah, dia melayang menyerang. Saiwei menangkisnya, tubuhnya melayang bak layang-layang putus dan akhirnya jatuh.

Yungchi tidak dapat menahan diri lagi Dia bergerak cepat untuk menangkap tubuh Hiao Yence, wajahnya berubah biru karena menahan marah.

"Mau cari gara-gara? Berani melawan Putri?" teriaknya.

Pada saat yang sama Erkang juga tidak memedulikan apa-apa lagi. la menepiskan cekalan Ertai, melayang ke depan, tangan kirinya memukul Saiwei, tangan kanannya nemukul Saikuang. la terus melancarkan serangannya hingga Saiwei dan Saikuang roboh. Saiwei dan Saikuang tidak berani membalas, diam saja dipukuli habis-habisan.

"Saiwei dan Saikuang, kalian adalah bawahanku, kalian mau cari mati, ya? Siapa yang berani menyerang lagi, akan ku-kirim ke penjara!" seru Erkang di sela-sela serangannya.

Saiwei dan Saikuang terperanjat dan mundur.

Permaisuri berjalan ke depan Erkang, lalu berkata dengan dagu terangkat, "Pejabat Fu Yang Mulia, apa kau juga akan mengirimku ke penjara?"

Erkang menghela napas, membungkuk dengan wajah pucat, dan berkata, "Hamba tidak berani! Dengan mengingat kedudukan Pangeran Kelima, hamba mohon Permaisuri tidak membuat keributan lagi, karena tidak akan baik untuk siapa pun. Mohon kenmurahan hati Permaisuri!"

Yungchi juga buru-buru maju. "Ibunda Permaisuri, Paviliun Taman Shuofang ini tempat yang paling disukai Ayahanda Kaisar. Kalau Ibunda tidak sudi memandang wajah biksu, pandanglah wajah sang Buddha. Kalau Ibunda tidak su-di memandangg wajah ananda, pandanglah wajah Ayahanda. Mohon kemurahan hati Ibunda!"

"Kemurahan hati apa? Kalau Putri Huan Zhu atas petunjuk Kaisar boleh tidak mematuhi tata krama, apakah berarti dayangnya juga boleh seperti itu? Kalau aku mau memberi pe-lajaran pada mereka, memangnya kalian mau berbuat apa?" Permaisuri menoleh dan berseru, "Cuihuan, Peiyu... Kalian juga maju! Bantu Bibi Rung memberi pelajaran pada kedua dayang ini!"

Para dayang itu berseru, "Daulat, Permaisuri!" Mereka lalu membantu Bibi Rung memegangi Cewei dan Chinsuo. Bi-

bi Rung kembali menampari mereka.

Erkang melesat ke antara Bibi Rung dan Cewei, sambil melancarkan pukulan. Para dayang berseru kaget, sebagian terlempar, sebagian terjerembap, semuanya kacau-balau. Bibi Rung terempas ke lantai, matanya berkunang-kunang.

Permaisuri marah sekali hingga serasa hampir gila. Saiwei! Saikuang! Kalian sudah mati, ya! Jangan diam saja!"

Ertai dan Yungchi saling bertukar pandang, memutuskan untuk bertindak. Keduanya melangkah bersamaan, yang seorang menghalangi Saiwei, yang seorang menghalangi Saikuang.

Yungchi berkata dengan tegas, "Ibunda Permaisuri! Putramu memberanikan diri untuk bicara! Mohon angkat tanganmu yang terhormat itu! Hari ini ananda tidak memperbolehkan siapa pun bertindak di tempat ini! Kalau ada yang berani, tidak peduli siapa pun, harus lebih dulu menghadapiku!"

Sikap teguh Yungchi itu tampaknya tak bisa dibantah. Bibi Rung, para dayan, Saiwei, dan Saikuang tersentak.

Penmaisuri begitu marah hingga wajahnya kebiruan, tak sepatah kata pun dikatakannya.

Melihat kondisi yang sudah sedemikian parah, Cewei khawatir sekali dirinya akan menimbulkan kesulitan bagi Ertai, Erkang, dan Pangeran Kelima. la begitu cemas hingga kelima indranya terasa panas bagaikan terbakar. la menjatuh -kan diri ber-kowtow di hadapan Permaisuri.

"Permaisuri, mohon jangan marah, hamba budak yang hina ini memang patut mati! Hamba bersedia mendapat huku -man, agar Permaisuri tidak murka dan sudi memaafkan mereka semua!" Sambil berkata seperti itu, ia menanpari mulutnya sendiri.

Chinsuo terperanjat, merangkak mendekat, dan berkata sambil menangis, "Permaisuri, hukum Chinsuo dan anpunilah Cewei." Dia juga memukuli wajahnya sendiri.

Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Hsiao Shunce, Hsiao Kuice, Mingyue, dan Caihsia masuk dan berlutut.

"Permaisuri! Kami para dayang rela menggantikan mere

-ka berdua menerima hukuman!"

Keenam orang itu memukuli wajah mereka sendiri.

Melihat para dayang itu mati-matian ingin melindungi Cewei dan Chinsuo, Permaisuri merasa terpukul. Tetapi boleh dibilang mereka masih menghormatinya, karena mau memukuli muka masing-masing.

"Sudahlah! Jangan memukul lagi!"

Semuanya menghentikan pukulannya.

Permaisuri menyapukan pandangan pada Erkang, Ertai, dan Yungchi. Sorot matanya sangat redup dan serius.

"Negara memiliki hukum, keluarga memiliki aturan. Aku menggunakan 'aturan keluarga' untuk memberi pelajaran pada para dayang! Di istana ini belum pernah ada yang mendengar aku tidak dapat memberi pelajaran pada dayang! Tapi mengingat kedudukan Pangeran Kelima, masalah ini takkan kuperpanjang lagi! Semuanya jangan bertengkar lagi. Paviliun Taman Shuofang ini tempat penting di istana, bukannya losmen penginapan para pangeran dan pejabat. Kalian harus menjaga martabat masing-masing!"

"Benar sekali petunjuk Ibunda Permaisuri!" Yungchi menelan kemarahannya.

"Hamba menghormati petuah Permaisuri!" Ertai menimpali.

Erkang hanya mengatupkan rahangnya kuat-kuat, wajahnya pucat, tak berbicara sepatah kata pun.

Permaisuri mengibaskan tangannya. "Bibi Rung! Ayo kita pergi!"

Permaisuri memimpin rombongan, berjalan dengan penuh wibawa sambil mendongak.

Begitu Permaisuri pergi, semua orang serentak melompat berdiri. Mingyue dan Caihsia buru-buru menuang sebaskom air, mencelupkan saputangan untuk membasuh wajah Cewei dan Chinsuo. Hsiao Yence membantu membasuh wajah Cewei. "Dengan saputangan sedingin ini tidak terlalu sakit, dan bisa pula menghilangkan bengkak! Mingyue dan Caihsia sudah berpengalaman dalanı hal ini!"

Cewei menepiskan tangan Hsiao Yence. "Sudahlah! Su-

dahlah! Tidak apa-apa!" Dengan cemas dia menatap Erkang dan kedua orang lainnya. "Kenapa kalian masih belum pergi juga?"

Erkang menariknya keluar. "Ayo! Kita pergi sama-sama! Dasar aku bodoh mengajukan gagasan konyol ini! Ingin rasanya aku menghabisi diriku sendiri! Ayo pergi! Begitu keluar dari istana ini, kita tak membutuhkan apa-apa lagi! Ke ujung langit, ke sudut samudra, masa tidak ada tempat yang sesuai untuk kita?"

"Erkang! Berpikir logislah!" cegah Yungchi.

"Aku tak mau! Justru karena terlalu logis, aku malahan menjerumuskan Cewei ke dalam bahaya. Aku mau menyelamatkannya keluar dari sini! Aku tak peduli pada apa pun lagi!" Mata Erkang memerah.

Ertai mengentakkan kakinya, menghalang Erkang.

"Abang! Jangan gara-gara Cewei kau lalu membuat keributan besar! Kau bilang tak peduli pada apa pun, mana mungkin? Apa kau takkan peduli pada Ayah dan Ibu? Apa kau juga takkan peduli pada Pangeran Kelima, Hsiao Yence, dan Selir Ling?"

Cewei mati-natian melepaskan diri dari Erkang, air mata -nya mengalir deras, "Aku tidak akan pergi denganmu! Aku su -dah susah payah masuk istana dan bertemu dengan Kaisar! Walaupun memakai 124 kuda, kau takkan dapat menarikku keluar dari istana! Air matanya mengalir deras, ia menatap Erkang. "Cepatlah kau pergi! Jangan pedulikan aku! Aku tidak sakit, sungguh! Cuma dipukul dua kali tidak apa-apa! Kelak aku akan berhati-hati, tidak akan salah bicara lagi!"

"Apakah kau masih tidak mengerti? Permaisuri bukan ingin memukulmu, melainkan Hsiao Yence! Dia tidak berani memukul Hsiao Yence, jadi memukulmu! Walau kau berhati-hati bicara, dia pasti dapat menemukan kesalahanmu!" seru Erkang.

"Itu pun tidak akan dapat mengubah keputusanku untuk tetap tinggal di sini!" Cewei menatap Erkang dengan mengiba. "Aku baru beberapa hari di sini, masih belum mmengerti apa-apa. Siapa yang harus ditemui, apa yang harus dikatakan, apa

yang harus dikerjakan... Tidak satu pun bisa kuselesaikan. Kalau kau menginginkan aku menyerah sekarang, aku tidak akan mati tenang! Kau begitu memahamiku, hingga memasuk-kanku ke sini, mengapa sekarang kau tidak nau mendukung-ku?"

Hsiao Yence begitu marah hingga lambungnya terasa perih. la mengusap-usap lambungnya dengan masih memegang saputangan basah, sambil berputar-putar di ruangan.

"Erkang! Kau tidak usah merengek-rengek begitu! Dendam ini akan kuingat-ingat! Suatu hari nanti aku akan membuat perhitungan dengan mereka! Serahkan saja Cewes padaku, aku akan melindungianya!" seru Hsiao Yonce dengan menggebu-gebu.

"Justru aku tak tenang kalau Cewei kuserahkan padamu! Melindungi diri sendiri saja kau tak becus, bagaimana mungkin akan melimdunginya!"

Yungchi berseru, "Semuanya tenang dulu! Bisa, kan?"

Suasana sunyi beberapa saat. Lalu Yungchi berkata dengan serius pada Erkang.

"Jangan katakan kau akan membawa pergi Cewei lagi! Dia dimasukkan ke sini oleh ibumu, jadi ibumulah yang berhak mengeluarkannyal Kalau sekarang kau membawanya pergi, ini sama saja dengan membocorkan seluruh permasalahan. Apakah kau rela?"

Erkang mulai tenang, lalu merenung.

Yungchi berkata dengan cemas, "Jangan menyelesaikan masalah dengan perasaan! Ah, kita sudah sampai ke tahap ini, tak bisa menyesalinya lagi! Sekarang yang paling penting adalah masalah yang ada di hadapan mata ini! Permaisuri sudah curiga melihat kita bertiga di sini, apalagi membuat keributan seheboh tadi. Dia merasa dipermalukan, meskipun sudah berhasil menyakiti Cewei dan Chinsuo. Apa dia lalu akan berhenti? Ucapannya tadi bagai sebilah pisau yang tersembunyi! Sekarang mungkinkah dia sedang menghadap Ayahanda menyampaikan fitnahnya! Kita bertarung melawan Permaisuri di dalam istana. Ini salah besar, sama saja dengan melawan orangtua! Jadi, kita takkan luput dari hukuman!"

Cewei semakin cemas mendengarnya. "Jadi harus bagaimana?"

Hsiao Yence berlari ke pintu. "Aku akan melapor lebih dulu pada Ayahanda Kaisar! Akan kukatakan bahwa Permaisuri datang ke tempatku untuk mencari gara-gara! Dia memukuli orangku, supaya aku tidak bisa hidup tenang!"

Erkang langsung menarik Hsiao Yence. Dia telah disadar-kan oleh kata-kata Yungchi, akal sehatnya telah pulih kembali.

"Jangan marah-marah! Kau tidak bisa berbuat begitu!" Sambil berpikir-pikir dia mengangguk. "Bukan kau yang pergi ke sana, tapi kami bertiga!"

***

Chienlung kebetulan sedang menulis surat-surat di ruang kerjanya. Yungchi, Erkang, dan Ertai masuk dengan penuh kecemasan.

Begitu sampai di dalam Yungchi segera berkata dengan panik. "Ayahanda Kaisar, ananda akannmengaku salah! Baru saja tadi kami bertiga membuat keributan di Paviliun Taman Shuofang. Kami bertarung melawan Saiwei dan Saikuang, hingga Ibunda Permaisuri marah...."

Chienlung terkejut. "Yungchi, pelan-pelan sedikit! Apa yang terjadi? Erkang! Coba kaukatakan!"

Erkang melapor dengan cemas, "Kaisar, kami bertiga tadi sedang mendiskusikan masalah suku-suku bangsa yang hidup di perbatasan dengan Putri Huan Zhu. Tiba tuba Permaisuri datang bersama Bibi Rung, pengawal, dan para dayang ke Paviliun Taman Shuolang. Baru bicara dua patah kata Permaisuri sudah memerintahkan Bibi Rung untuk memukul. Hamba tidak dapat menahan diri, tidak sempat berpikir panjang. karena takut Putri Huan Zhu akan celaka. Hanba terpaksa turun tangan melindunginya!"

Chienlung terperanjat "Apa? Permaisuri datang lagi ke Paviliun Tanman Shuofanng untuk mencari masalah dengan Hsiao Yenee? Apakah Hsiao Yence dipukuli?"

"Yang dipukuli bukan Putri, melainkan dua dayang baru yang dihadiahkan oleh Selir Ling! Tapi Putri marah sekali hingga kehilangan akal sehat...." kata Ertai.

"Aku bingung mendengarkannya, apa yang sebenarnya terjadi?"

Yungchi cepat-cepat menyahut, "Ayahanda! Mengenai ba-gaimana kejadian yang sebenarnya, biarkan kami bertiga kembali menjelaskannya dengan perlahan-lahan! Pendeknya, Bibi Rung memukuli Cewei dan Chinsuo, dua dayang baru itu. Ayahanda kan tahu tabiat Hsiao Yence. sangat melindungi da-yangnya. Masih lumayan kalau dia sendiri yang dipukuli, tapi kalau bawahannya yang dipukuli itu, masalahnya jadi lebih serius! Dia begitu marah dan sulit dikendalikan! Sekarang dia masih marah-marah seperti kerasukan di Paviliun Taman Shuofang."

"Kerasukan? Apa maksudmu kerasukan?" Chienlung langsung bangkit berdiri. "Aku akan melihatnya sendiri!"

Ketika tiba di Paviliun Taman Shuofang, Chienlung dan mereka bertiga melihat semua orang di sana sedang panik.

Seutas kain putih sedang tergantung dari langit-langit, di bawahnya terdapat tumpukan bangku yang sangat tinggi. Hsiao Yence berdiri di bangku teratas dan akan memasukkan kepalanya ke lingkaran kain putih itu. Wajahnya tampak se-dih sekali, sedangkan mulutnya berseru memilukan, "Seorang yang terhormat merasa lebih baik mati daripada harus me-nanggung malu! Daripada dihina orang seperti ini, lebih baik aku mati saja!"

Di bawahnya, Hsiao Kuice, Hsiao Chuoce, Hsiao Shunce, dan Hsiao Tengce sedang kebingungan dan berteriak-teriak, "Putri! Jangan!"

"Putri! Jangan! Jangan lakukan semua itu! Tenangkan hatimu, nyawamu kan hanya satu.."

Mingyue dan Caihsia gemetaran, berlutut, dan ber-kowtow sambil menangis.

"Putri! Turunlah! Kami mohon turunlah!"

"Putri, aku akan ber-kowtow padamu! Kau harus bisa menjaga diri, jangan main-main!"

Cewei dan Chinsuo menengadah mengawasi Hsiao Yence yang bergoyang-goyang tinggi di atas. Mereka juga takut bukan kepalang.

Cewei berseru dengan mengiba, "Turunlah kau! Jangan begitu! Aku takut sekali melihatnya!"

"Awas! Hati-hati... jangan masukkan kepalamu! Kalau kaumasukkan kepalamu, celakalah!" seru Chinsuo.

Semua orang sibuk berteriak masing-masing, suasana be-nar-benar kacau-balau.

Hsiao Yence semakin jengkel. "Kalian tak seorang pun bo-leh menasihatiku! Lebih baik aku mati daripada menanggung malu! Aku benar-benar marah dan tak ingin hidup lagi." Mata-nya beredar ke segala penjuru.

Begitu melihat kedatangan Chienlung, ia mengeraskan suaranya, "Cewei! Setelah aku mati, bawa jasadku kembali ke Chinan, lalu kuburkan di samping ibuku! Buatkan nisan untukku bertuliskan 'Kuburan Putri Huan Zhu yang dipaksa mati". Aku pergi dulu! Selamat tinggal, semuanya!"

Chienlung begitu terkejut sehingga ternganga. "Hsiao Yence! Apa yang sedang kaulakukan? Cepat turun! Ini titah Kaisar!" serunya.

Tetapi Hsiao Yence menyahut, "Ayahanda Kaisar, Hsiao Yence akan segera berpisah dari Ayahanda untuk selamanya! Itu... seorang yang terhormat memilih lebih baik mati daripa-da menanggung malu. Walau telah berubah jadi setan, Hsiao Yence masih akan tetap berbakti pada Ayahanda!"

Selesai berkata seperti itu Hsiao Yence memejamkan matanya, menjulurkan lehernya hingga kepalanya masuk ke lingkaran tali putih, kakinya menendang bangku. Bangku berdebum jatuh berserakan.

Orang-orang di bawah kalang kabut, ada yang memang-gil "Putri", ada yang menyebut "Hsiao Yence, ada yang berte-riak "Langit', ada yang berseru "Bumi", dan ada pula yang me-neriakkan nama "Dewi Kwan Im".

"Erkang! Yungchi! Mengapa kalian belum menolong...."

Kalimat Chieulung beliun selesai saat tiha-tiba Hsiao Yence meluncur ke bawalh da mendarat tepat di depan kaki

Chienlung. Ternyata kain putih panjang itu hanya disimpulkan asal-asalan, jadi tidak kuat menahan tubuh Hsiao Yence, dan langsung terbuka.

Hsiao Yence melompat bangkit sambil mengonel, "Senua-nya menusulhiku, bahkan kain pun ikut-ikutan!"

Sambil terus menggerutu Hsiao Yence menyeret kain itu ke tempat lain, memindahkan bangku-bangku, menumpuknya, naik ke atasnya, menyampirkan kain ke kasau, menyimpulkannya....

"Hsiao Yence! Huru-hara apa lagi yang kaulakukan?" Chienlung membelalak pada Erkang dan berbuat ke- yang lain-lain. "Kalian biarkan dia berbuat keonaran lagi, ya? Cepat turunkan dia!"

"Daulat, Kaisar!"

Erkang dan Ertai melesat menarik Hsiao Yence turun.

Chienlung berdiri di hadapan Hsiao Yence, memelototinya.

"Kau ini kenapa? Apa masih belum puas main-main? Apa kau mau membuatku marah sampai matu? Cuma gadis yang tak berpendidikan yang membuat keributan dengan kata-kata. 'Pertama menangis, kedua tak mau makan, dan yang ketiga lalu gantung diri'! Kau tak becus mempelajari apapun, tapi malah bisa mempelajari ini! Sama sekali tak berguna!"

Hsiao Yence berlutut dan berkata, "Aku memang gadis yang tak berpendidikan. Diubah bagaimanapun takkan bisa! Permaisuri mencari-cari jalan untuk membunuhku, aku akan membantunya, supaya Ayahanda tidak pusing lagi!"

"Apa lagi yang terjadi antara dirimu dan Permaisuri? Dia kan memukul dua dayangmu, bukan memukulmu. Mengapa kau mesti marah seperti ini?"

Kali ini Hsiao Yence tidak bersandiwara lagi, perasaannya yang sebenarnya meluncur keluar,

"Ayahanda Kaisar! Dayang kan manusia juga, dayang juga punya ayah-ibu yang menyayanginya! Meskipun ibunya telah meninggal, dia masih punya ayah. Kalau ayahnya sampai tahu dia dipukuli seperti itu, pasti akan sakit hati sekali!" Sambil bicara dia bangkit berdiri, lalu menarik Cewei ke hadapan

Chienlung. "Cewei, angkat wajahmu, biarkan Ayahanda Kaisar melihat wajahmu!"

Cewei sama sekali tidak menyangka Hsiao Yence akan menariknya ke depan Chienlung dengan cara seperti itu. Dia berlutut dan merasa sedih, karena di wajahnya ada luka sehingga tidak dapat memberikan kesan sempurna pada Chienlung. Ketika mengangkat wajahnya, air matanya telah mengalir.

Erkang, Ertai, dan Yungchi juga tak menduga Hsiao Yence akan melakukannya. Mereka mengamati dengan penuh harap.

Chinsuo lebih terharu lagi. la memperhatikan pertemuan antara anak dan ayah itu tanpa melirik ke arah lain sedikit pun.

Cewei ber-kowtow, suaranya bergetar, "Hamba dayang Cewei menghadap Kaisar!" Dia kembali mendongak menatap Chienlung dengan sedih sekali.

Chienlung melihat di mata Cewei tersirat ribuan kata, ke-dua pipinya bengkak. Chienlung terperanjat, entah mengapa dia merasa sangat tersentuh melihat Cewei.

"Kau Ce... Ce... Siapa namamu?" tanya Chienlung dengan terbata-bata.

"Hamba bernama Cewei. Hamba lahir di musim bunga *cewei* sedang bermekaran, sehingga diberi nama Cewei."

"Oh. Nama yang bagus sekali! Sangat mudah diingat!" la menunduk menatap wajah Cewei. "Biarkan mereka mengusapkan obat ke wajahmu!"

Sedikit perhatian dari Chienlung ini sudah membuat Cewei terharu sekali, sehingga ia terbata-bata, "Kata-kata Kaisar ini sudah cukup bagi hamba. Hamba tidak perlu diolesi obat! Hamba... mengucapkan terima kasıh pada Kaisar!"

Hati Chienlung terasa hangat, ada perasaan terharu yang aneh. Dia lalu berkata dengan lembut, "Peraturan tata krama di istana ini sangat banyak, jadi sulit menghindar dari kesulitan. Tabiat Permaisuri memang kurang baik, kalau dia memukul kalian berdua, sebaiknya kalian terima saja! Kau harus me-nasihati Putri agar tidak marah-marah lagi, mengerti, kan?"

Cewei dengab patuh menjawab, "Ham... hamba tahu. Kalau Permaisuri memberi pelajaran pada hamba itu boleh dibilang adalah keberuntungan bagi hamba, jadi hamba tidak berani merasa marah ataupun terhina. Putri sangat menyayangi hamba, sehingga sampai membuat keributan seperti ini, hamba menyadari kesalahan hamba! Kelak hamba akan menasiha -ti Putri agar tak berseteru lagi dengan Permaisuri!"

Chienlung tidak dapat menahan diri, diperhatikannya Cewei dengan saksama.

"Hm! Otakmu sangat cerdas. Kau sangat pandai...! Pantas saja Putri sangat menyay angimu!" Dia terdiam sejenak lalu berkata, "Kalian semua, bangkitlah!"

Hsiao Yence menatap Cewei sekilas, lalu bangkit berdiri.

Cewei ber-kowtow sekali lagi, lalu juga bangkit berdiri.

Chienlung menatap lurus ke arah Hsiao Yence dan berkata, "Baiklah! Semuanya sekarang sudah berlalu. Kau tidak boleh membuat keonaran lagi. Kelak kalau Permaisuri menca -ri gara-gara lagi denganmu, kau harus lebih cerdas sedikit, jangan gegabah! Permanislah sedikit mulutmu, perhaluslah sedikit tingkah lakumu. Kalau bisa mengubah *lichi*—ketidakharmonisan—menjadi *hsianghe*—keharmonisan—bukankah itu membahagiakan? Kau anak pintar, mengapa kau tidak memahami hal ini?"

Wajah Hsiao Yence langsung berubah mendengarnya, de -ngan tegas dia menolak, "Ayahanda Kaisar, jangan terlalu tega! Mana mungkin *lehi*—tenaga—bisa diubah menjadi chianghu—pasta! Setiap kali bertemu dengan Permaisuri, aku selalu sial! Kalau tidak luka di sini, ya sakit di sana! Kalau tena -gaku harus diubah menjadi pasta, aku akan naik ke langit!" Lagi-lagi Hsiao Yence salah mendengar dan menangkap arti kata.

Yungchi dan Ertai berpandangan, mati-matian berusaha menahan tawa.

Air mata Cewei belum lagi kering, namun matanya sudah memancarkan tawa.

Chienlung terpana, kesal, tapi juga geli. Ditatapnya Yungchi.

"Yungchi, kau sering menghabiskan waktu bersama Hsiao Yence. Aku ingin bertanya padamu, apakah setiap kali berbicara dia selalu salah tangkap seperti ini? Kalau aku mengatakan timur, dia akan mengatakan barat, kalau aku mengatakan langit, dia akan mengatakan bumi, tapi setiap kali dia menimpali dengan sangat cepat. Aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh atau tidak. Ketika bersama kalian, apakah dia juga seperti itu?"

"Ayahanda Kaisar, ketika berbicara dengan kami, Hsiao Yence memang bisa berubah-ubah. Itu sudah jadi kebiasaannya!" jawab Yungchi sambil menahan tawa.

"Begitu rupanya!" Chienlung tertawa, sambil mengangguk-angguk dan menatap Hsiao Yence. Tiba-tiba dia menoleh, lalu membelalak pada ketiga orang itu. "Kalau begitu siapa yang mengajari dia mengatakan 'Lebih baik mati daripada me-nanggung malu'? Ini tentu bukan kata-katanya sendiri, kan?"

Ketiga orang itu tersentak, tidak menyangka setelah berhasil bersandiwara sekian lama akhirnya terbongkar hanya gara-gara satu kalimat.

"Masih belum mau terus terang juga, ya? desak Chienlung.

Erkang mendesah dan melangkah ke depan. "Kaisar sang-at pandai! Tak ada yang dapat dsembunyikan dari Kaisar!"

Setelah mengamati semua orang itu satu per satu, Chienlung paham. "Baiklah! Kau telah membuat Permaisuri pergi dengan marah, berani bertarung melawan anak buahnya, kemudian menyusun siasat untuk lebih dulu melapor padaku dan memaksaku ke sini untuk melihat Hsiao Yence bersandiwara. Benar begitu, kan?"

Yungchi sangat segan pada Chienlung, maka dengan terus terang ia menjawab, "Ayahanda Kaisar, jangan marah. Kalau kami tidak mengadu lebih dulu, Permaisuri pasti akan me-ngadukan kami dengan sangat jelek. Kami menemui jalan buntu, tidak ada pilihan lain!"

"Paduka Kaisar, semua ini usul hamba. Mohon jangan me-nyalahkan Pangeran Kelima!" Erkang buru-buru mengaku sa-lah.

"Paduka sangat pandai! Semua ini usul hamba, sama sekali tidak ada hubungannya dengan Pangeran Kelima dan Erkang!" Ertai merebut pembicaraan.

Hsiao Yence maju. "Ayahanda Kaisar, bukan begitu! Mereka mau melindungiku. Semua rencana jelek ini tentu saja aku yang mengusulkannya. Aku harus berani mempertanggungjawabkan perbuatanku! Aku tidak menginginkan mereka menebus kesalahanku!"

Chienlung tercengang. Ia memelototi mereka, lalu mema-ki, "Kalian bekerja sama untuk bersandiwara! Begitu berani, ya! Kalian sangat gegabah, berani-beraninya membohongiku! Apa kalian tidak takut kalau kepala kalian akan kucopot? Tapi... Ha ha!" Setelah berpikir-pikir dia tidak dapat menahan ta-wanya lagi. "Sandiwara kalian begitu meyakinkan, begitu seperti sungguh-sungguh, barangkali karena terpaksa! Mengingat dua dayang yang luka ini, aku terpaksa mengubah tenaga menjadi pasta. Kali ini kalian kuampuni, tapi lain kali jangan diulangi lagi!"

Hsiao Yence menjatuhkan diri ke lantai. "Semoga Ayahanda Kaisar panjang umur hingga sepuluh ribu tahun!"

Hati Chienlung terasa hangat mendengar seruan itu, namun ia tetap menganggap Hsiao Yence keterlaluan, maka ia berkata dengan serius pada Hsiao Yence, "Kau jangan beranggapan setelah mengatakan 'Semoga panjang umur sampai sepuluh ribu tahun padaku, lalu aku tidak akan menghukummu! Kau membuat keributan dengan pura-pura akan gantung diri, berlagak seperti orang gila, membuat semua orang berbohong demi dirimu, sungguh-sungguh keterlaluan! Kulihat pengetahuanmu sama sekali tidak mengalami kemajuan, tapi keburukanmu semakin menumpuk! Urusan belajar di sekolah kerajaan juga tidak kaulakukan! Sekarang kau kuhukum menuliskan kembali *Li Yun Ta Tung Pien* (*Naskah Esai Keselaras-an Upacara* yang ditulis oleh Konfusius) sebanyak seratus ka-li. Tiga hari lagi kau harus menyerahkannya padaku. Selain itu, juga harus kaujelaskan maknanya di hadapanku! Kalau kau tak bisa melakukannya, aku akan menghukummu dengan dua puluh kali pukulan! Aku pegang perkataanku!"

Wajah Hsiao Yence berubah pucat. "Ayahanda Kaisar! Bu-kankah Ayahanda mengatakan sudah mengampuni kami?"

"Yang lain boleh diampuni, tapi kau tak bisa diampuni! Kau telah mengubah tenaga menjadi pasta, jadi tak bisa diampuni!"

"Tapi... tapi... Apa yang Ayahanda maksud dengan naskah memindahkan ember?" Hsiao Yence kembali salah, mendengar *Li Yun Ta Tung Pien* sebagai *pan yun shenme ta tung pien*—naskah memindahkan ember.

"Tiga hari lagi kaujelaskan padaku apa artinya sebenarnya!"

Hsiao Yence ternganga.

Cewei menatap Chienlung yang bijaksana dan berpengetahuan dengan penuh kekaguman. Dia mengaguminya, memuja-nya, juga mengasihinya... Berbagai perasaan yang sulit dijelaskan memenuhi hatinya.

16

SELAMA tiga hari berikutnya, Hsiao Yence, Cewei, Erkang, Ertai, dan Yungchi sibuk menuliskan kembali Naskah Esai Keselarasan Upacara. Perintah Chienlung untuk menuliskannya seratus kali membuat mereka kalang kabut. Bahkan Chinsuo, Mingyue, dan Caihsia, para dayang yang melek huruf, juga dikerahkan untuk membantu. Tengah malam lampu di Paviliun Taman Shuofang menyala terang, semua orang sedang menulis.

Namun, tulisan para dayang itu kacau-balau. Cewei memeriksa hasil kerja mereka, dan tidak dapat menahan kekecewaannya.

"Mingyue, kau tak usah menulis lagi deh!" kata Cewei sambil mengeluh.

"Amitabha!"

"Caihsia, kau juga tak usah menulis!" lanjut Cewei.

"Terima kasih, Langit, terima kasih, Bumi!" seru Caihsia.

"Chinsuo, kulihat kau pun tak perlu menulis lagi!"

"Aku akan membuat camilan untuk kalian. Kubuatkan pangsit saja, ya!" Chinsuo begitu senang seperti mendapat hadiah besar, ia lari tergesa-gesa.

Hsiao Yence buru-buru berhenti menulis. Sambil menatap Cewei dengan penuh harap ia berkata,

"Kaulihat tulisanku ini, barangkali aku juga takkan lulus ujian. Kurasa aku pun tak perlu menulis lagi."

Cewei mengambil lembaran kertas berisi tulisan cakar ayam itu, lalu membacanya dengan saksama.

"Tidak bisa! Tak peduli betapapun jeleknya tulisanmu, kau harus terus menulis! Begitu Kaisar melihat tulisan kita,

dia pasti tahu ada banyak orang yang membantu! Dia akan bertanya padamu, kertas yang mana yang merupakan hasil tu-lisanmu! Kau harus lebih banyak menulis lagi! Semakin banyak tulisan aslimu, harapan untuk lulus ujian akan semakin besar! Cepat kuatkan dirimu sedikit! Tulis! Ayo tulis! Ayo tulis lagi!"

"Ah! Aku harus menulisnya?" Muka Hsiao Yence tertarik panjang sekali.

"Kau harus menulisnya!"

"Kenapa tulisan Yu Chia Piao Chung guratannya begitu banyak?" Tulisan itu berarti "rumah ikan dan kepik".

"Apa maksudmu Yu Chia Piao Chung? Cewei bingung mendengarnya. Dijulurkannya lehernya untuk melihat, lalu tanpa sadar dia berteriak, "Itu tulisan Kuan Kuu Ku Tu! Ya Tian!" Tulisan itu berarti "mereka yang tidak memiliki istri, suami, orangtua, dan anak". Bagi mereka yang tidak melek huruf Cina, bentuk kedua tulisan itu hampir serupa.

"Kau jangan meneriakkan Tian lagil Aku hanya sedikit menguasai huruf-huruf ini! Siapa sih yang begitu iseng menuliskan kata-kata yang tidak jelas seperti ini, bikin orang jadi pusing! Kalau sudah ditulis seratus kali, memangnya bisa dimakan? Apa bisa jadi daging? Aneh sekali!" Hsiao Yence me-ngomel terus. Karena tidak hati-hati, setetes besar tinta jatuh ke atas kertas. "Aiya! Bagaimana ini?"

Cewei memeriksa kertas itu dan merobeknya.

"Hei. hei! Aku kan lama sekali menulisnya!" Hsiao Yence buru-buru merebutnya.

"Sudah kotor. jadi terpaksa harus ditulis ulang!"

Dia mengambil selembar kertas yang juga telah ditulisi Hsiao Yence. Dilihat-lihatnya, lalu kembali dirobeknya.

"Kenapa kau merobek setiap kertas yang kutulisi sih? Aku menulis terus, kaurobek terus. Kalau begini caranya, sam-pai tahun depan pun aku takkan selesai menulis seratus lembar!" Hsiao Yence sangat gusar.

"Yang selembar itu tulisannya kelihatan benar-benar jelek! Kalau melihatnya. Kaisar pasti akan marah. Jadi kau terpaksa harus menulis ulang!" sambil berkata dia kembali memeriksa selembar lagi.

"Kau jangan merobeknya! Jangan kaurobek...!" teriak Hsiao Yence dengan memelas dan tegang.

Namun Cewei sudah merobeknya lagi.

Kemarahan Hsiao Yence meledak. "Kau kenapa sih? Memang tulisanmu indah, sedangkan tulisanku seperti cakar ayam! Kalau kau terus-terusan merobeknya, habis, habis, habislah aku!"

"Kalau tak mau habis, kau harus terus menulis, menulis, dan menulis! Cepatlah sedikit! Kalau kau tak menulis lagi, waktunya akan habis!"

Hsiao Yence menjulurkan kakinya lalu menendang meja, sementara mulutnya terus mengomel, "Apa bagusnya sih! Aiya!" Sekonyong-konyong mata kakinya terkilir. Dia melompat-lompat kesakitan.

"Kau kenapa?"

Hsiao Yence meringis, memeluk lututnya. melompat-lom -pat ke seluruh penjuru ruangan.

***

Ketika Hsiao Yence menyerahkan hasil pekerjaannya, ka -kinya masih terpincang-pincang. "Ayahanda Kaisar, aku datang untuk menyerahkan pekerjaanku!"

Chienlung menengadah menatap Hsiao Yence dengan ter -kejut. "Kakimu kenapa?"

"Aku sial sekali!" kata Hsiao Yence dengan suara memelas. "Kalau aku tahu dari awal, lebih baik aku dipukuli dua puluh kali dengan papan! Lagi pula kalau dipukul dengan papan sebentar plak-plok sudah selesai, hanya satu tempat yang sakit. Tapi aku terpaksa menulis ini tiga hari tiga malam, sampai tanganku sakit, mataku sakit, kepalaku sakit, punggungku sakit, dan yang paling celaka kakiku sakit, sakitnya bukan main! Sudah sesakit ini saja tulisanku masih begitu jelek! Aku berani bertaruh Ayahanda akan marah melihatnya!"

"Kau kan menulis dengan tangan, mengapa kakmu jadi ikut-ikutan sakit?" Chienlung terheran-heran.

"Karena tulisanku jelek sekali, Cewei bilang aku tak baka -lan lulus. Dia menyuruhku mengulang terus, aku jadi marah

lalu menendang meja. Tak kusangka ternyata meja itu keras sekali! Mata kakiku sampai terkilir!"

Chienlung melihat Hsiao Yence berkata dengan sangat memelas, tapi juga terus terang. la jadi geli.

"Ambilkan! Biar kuperiksa!" Chienlung mengulurkan tangan.

Dengan cemas dan takut-takut Hsiao Yence meletakkan pekerjaan rumahnya di atas meja.

Chienlung melihat dan membolak-balik setiap lembar. Yang tampak olehnya adalah setiap lembar bertuliskan Naskah Esai Keselarasan Upacara dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada yang ditulis dengan sangat luwes, ada yang ditulis dengan gaya tegak kaku, ada yang indah memikat mata, ada yang rapi... tetapi yang paling banyak adalah yang kertasnya lusuh karena ditekan terlalu kuat saat menulis, penuh bercak tinta, tulisannya sebentar-sebentar besar sebentar-sebentar kecil sehingga tidak beraturan. Chienlung dapat menebak apa yang terjadi. Roman mukanya semakin serius.

Hsiao Yence melihatnya dan langsung tahu bahwa keada-an tidak menguntungkan, maka ia bersikap seperti orang yang siap menerima hukuman.

"Berapa orang yang membantumu? Katakan dengan seju-jurnya!"

"Siapa pun yang bisa membantu, semuanya membantu! Bisa dibilang yang membantuku adalah semua orang yang ter-gerak untuk membantu! Erkang, Ertai. Yungchi—semuanya membantu. Bahkan Mingyue, Caihsia, Chinsuo—semuanya di-kerahkan untuk membantu, tapi tulisan mereka benar benar sangat buruk, hingga Cewei mengatakan tulisan mereka tak bisa dipakai!" Hsiao Yence menjawab dengan terus terang.

"Lalu yang mana yang kautulis?"

"Yang kelihatannya tidak seperti huruf itulah yang kutu-lis! Yang kelihatan indah, bersih, dan rapi itu bukan aku yang menulis!"

Chienlung mengangkat mata menatap Hsiao Yence. "Ba-gus sekali! Ternyata kau sangat berterus terang!"

"Ayahanda Kaisar begitu pandai, tak ada gunanya aku menyembunyikan sesuatu! Cewei sudah bilang. begitu Ayah-

anda Kaisar melihat, pasti akan tahu ada orang yang membantuku, bagaimanapun aku takkan lolos, maka dia minta aku tidak bohong!"

"Oh? Kau bukan hanya memiliki pembantu, tapi juga ahli strategi!" Chienlung melihat tumpukan kertas pekerjaan rumah itu, di antaranya terlihat tulisan yang sangat indah. Tanpa sadar ia memperhatikannya, mengambilnya. lalu bertanya, "Siapa yang menulis ini?"

"Cewei!"

Chienlung terpana, menatap huruf-huruf itu dengan saksama, lalu termenung.

"Cewei yang dipukuli waktu itu?"

"Benar!"

Chienlung agak curiga, tetapi beberapa saat kemudian dia mengangkat mata dan menatap Hsiao Yence dengan serius. Suaranya terdengar meninggi, "Mengapa kau cari orang untuk membantumu? Apa aku bilang kau boleh cari orang untuk membantumu?"

"Tapi... tapi... Ayahanda tidak bilang tidak boleh, kan? Ayahanda menginginkan aku menulis ini sebanyak seratus kali, padahal aku lebih memilih dipukul dua puluh kali!" Hsiao Yence memberanikan diri berbicara.

"Baiklah! Sekarang beritahukan padaku, kau sudah begitu banyak menulisnya, jadi sebenarnya apa maksud dari tulisan ini?"

Hsiao Yence menghela napas sejenak, lalu berkomat-kamit sebelum kemudian menjawab dengan serius, "Naskah Esai Keselarasan Upacara ini adalah pemikiran Konfusius mengenai masyarakat yang ideal. Maksud yang terkandung dalam naskah ini adalah ingin mengatakan bahwa dunia ini milik semua orang. Cukup dengan memilih pejabat negara yang baik, maka semua orang akan hidup dengan damai. Apa-bila setiap orang menganggap orangtua orang lain seperti orangtua sendiri, anak orang lain sebagai anak sendiri, maka semua orang, baik orang tua, anak-anak, yatim-piatu, janda, maupun duda, akan memiliki seseorang yang merawat mereka. Jangan serakah dan mengkorupsi harta benda, jangan egois, maka waktu tidur kita tak perlu mengunci pintu. Tak-

kan ada lagi rencana jahat. penjahat dan perampok pun takkan ada, maka dunia ini pun akan menjadi sangat sempurna!" Dia mengatakan semuanya itu dengan satu tarikan napas saja. Setelah selesai ia menghela napas, lalu menatap Chienlung.

Chienlung benar-benar tidak mempercayai telinganya sendiri. Dengan ternganga ia memandangi Hsiao Yence....

"Siapa yang mengajarimu? Guru Chi?"

"Tentu saja Cewei!" Hsiao Yence tertawa. "Dia mengatakan esai ini sangat rumit. Aku juga tak ingat dengan jelas, ja-di cukup kukatakan seperti itu saja!"

Chienlung terperanjat, ini untuk kelima kalinya Hsiao Yence menyebut nama Cewei, mau tak mau dia memperhatikan lagi.

"Apakah Cewei pernah belajar?"

"Tentu saja dong! Belajar membaca, membuat puisi, menulis, melukis, bermain kecapi, menyanyi, bermain catur... Dia bisa semuanya, dia hanya tak bisa ilmu bela diri!" Mata Hsiao Yence berbinar-binar, dia berkata dengan tulus dan penuh ke-kaguman.

Chienlung mendengar ada wanita yang seperti ini, langsung tertarik. Namun, kata-kata Hsiao Yence tidak boleh terlalu dipercaya. Dia berpikir-pikir.

"Baiklah! Anggap saja kau beruntung! Huruf-huruf ini memang ditulis kacau-balau seperti cakar ayam, tapi penjelas-anmu cukup bagus, maka aku akan mengampunimu! Kelak kalau kau membuat keributan lagi, aku masih tetap akan menghukummu dengan menulis! Lain kali tak boleh ada orang yang membantumu, seisanya harus kaukerjakan sendiri!"

Hsiao Yence tersentak. lalu mengenmbuskan napas sangat panjang.

"Kali ini habislah aku! Aku berharap Pak Tua Konfusius takkan menyiksaku lagi. Bicaralah Jebih sedikit, tulislah naskah lebih singkat, sehingga tangan Hsiao Yence tak sakit, kepa-laku tak sakit, mata, telinga, dan mulutku tak sakit, agar dunia pun menjadi harmonis."

"Dari tadi kau mengoceh terus, sebenarnya kitab apa yang sedang kaubaca?"

"Ayahanda Kaisar, aku tidak sedang membaca kitab, hanya terlalu banyak menulis Naskah Esai Keselarasan Upacara, hingga omonganku masih terpengaruh isi kitab itu. Sepanjang malam dalam mimpi pun aku selalu teringat akan kata-kata 'Dunia ini untuk semua orang sehingga dunia pun jadi harmonis'."

Chienlung terbahak-bahak, sangat bangga, karena akhirnya menemukan cara untuk mengatasi Hsiao Yence.

***

Chienlung akhirnya benar-benar memperhatikan kebera-daan Cewei, hal ini juga karena Permaisuri. Permaisuri mena-ruh minat sangat besar terhadap Paviliun Taman Shuofang. Minatnya untuk mengurus Hsao Yence dan memberi pelajaran padanya jauh lebih besar lagi. Di hadapan Chienlung, dia bi-cara ke kanan dan ke kiri, selalu dengan amarah menggelora.

"Kaisar, kalau tak segera diurus Hsiao Yence pasti akan menimbulkan masalah besar."

"Apakah permusuhanmu dengan Hsiao Yence takkan per-nah berakhir selamanya? Di istana ini begitu banyak selir yang memuji Hsiao Yence, mengapa kau mesti berseteru dengannya?" Chienlung mengernyitkan alisnya.

"Saya tak berseteru dengannya, melainkan ingin membersihkan istana keputrian dengan sebersih-bersihnya!"

"Dengan sebersih-bersihnya? Apa maksudmu sebenarnya?"

"Kaisar, apakah Anda tidak pernah mendengar para dayang dan selir sedang menggunjingkan sesuatu?"

"Menggunjingkan apa?" Chienlung gusar.

"Semua orang mengatakan ada sedikit skandal di antara Hsiao Yence dan Pangeran Kelima!"

Chienlung terperanjat. Begitu kata-kata ini masuk ke telinganya, dia langsung tertarik.

"Mengapa hal yang tak enak didengar seperti ini digunjingkan orang? Siapa yang memulainya?

Permaisuri menatap Chienlung dalam-dalam.

"Kelihatannya itu bukan kabar burung! Suatu ketika sa-

ya melihat dengan mata kepala sendiri, Pangeran Kelima, Erkang, dan Ertai sedang berada di Paviliun Taman Shuofang. Mereka laki-laki dan perempuan sama sekali tidak menjaga jarak. Kabarnya, dari Paviliun Taman Shuofang itu pada malam hari sering terdengar nyanyian dan tiupan seruling, majik -an dan pelayan sama-sama minum sampai mabuk!"

"Benar ada kejadian seperti itu?" Hati Chienlung diselimuti bayangan gelap.

"Saya tidak berani mengarang kebohongan, apalagi kalau dipikir-pikir urusan di istana keputrian ini kan memang tanggung jawab saya! Kalau terjadi sesuatu yang memalukan, akan membuat malu seluruh keluarga Kerajaan! Kaisar harus bertindak!"

"Aku tahu! kata Chienlung dengan tidak sabar.

Permaisuri masih ingin mengatakan sesuatu, tapi dihalangi Chienlung.

"Aku tahu kau telah menghabiskan banyak tenaga demi menjaga kesucian istana keputrian! Kunasihati kau agar beris -tirahat, jangan terlalu lelah! Kalau ada masalah, asalkan tidak terlalu mengganggu, lebih baik lupakan sajalah! Misalnya, beberapa hari lalu kau memberi pelajaran pada dua dayang itu. Sebenarnya tidak apa-apa kalau kau mau memukul atau memaki dayang yang melakukan kesalahan, tapi kedua dayang itu dihadiahkan Selir Ling untuk Hsiao Yence. Bukankah itu sama saja dengan kau ingin berseteru dengan Selir Ling?"

Begitu mendengarnya, tahulah Permaisuri bahwa Hsiao Yence sudah lebih dulu melapor, sedangkan Chienlung kelihat -annya berpihak pada Hsiao Yence. la jadi sangat marah.

"Ternyata Kaisar juga tahu semuanya! Kalau begitu, Kaisar tentu tahu masalah tentang Erkang, Ertai, dan Pangeran Kelima yang berani turun tangan melawan saya!"

"Benar! Aku tahu semuanya! Aku sudah memberi pelajar -an pada Pangeran Kelima dan kedua putra keluarga Fu, aku juga sudah memberikan hukuman untuk Hsiao Yence! Masalalı ini dihentikan sampai di sini saja! Kurasa hati Hsiao Yence tidak buruk, meskipun tingkah lakunya agak sedikit urakan. Hatinya justru sangat jernih! Para wanita di istana keputrian itu tidak punya kerjaan dari pagi sampai malam, sehingga su-

ka mengarang cerita yang tidak-tidak! Dengarkan saja, lalu simpan dalam hatimu, jadi tak perlu terlalu kauanggap serius!"

Permaisuri sangat marah, mulutnya ternganga namun lidahnya kelu.

Chienlung menatapnya, berpikir-pikir, lalu berkata, "Aku juga tahu Erkang, Ertai, dan Yungchi memiliki hubungan yang sangat erat. Ini merupakan keberuntungan bagi Yungchi! Hubungan mereka dengan Hsiao Yence sangat baik, itu pun keberuntungan bagi Hsiao Yence! Aku tak ingin menggunakan terlalu banyak teori atau terlalu banyak kesalahan yang tidak jelas ujung-pangkalnya untuk memutuskan keberuntungan ini! Aku percaya Hsiao Yence dapat menjaga diri! Aku juga mempercayai Yungchi. Mengenai Erkang dan Ertai, mereka orang-orang berbakat yang terpilih dari ratusan orang! Kalau Hsiao Yence memang dekat dengan mereka, aku bahkan akan menjodohkannya dengan salah satu dari kakak-beradik itu! Namun, aku masih inginnmembiarkan Hsiao Yence tinggal di sini selama dua tahun, jadi kita lihat saja perkembangannya!"

Permaisuri tidak dapat menahan diri lagi. Volume suaranya meninggi, "Kaisar! Anda begitu pilih kasih! Saya cuma kuatir istana keputriannakan jadi sangat kelam dan kotor akibat perbuatan mereka! Saya kuatir bencana besar takkan dapat dihindari lagi di masa depan!"

Chienlung marah, menggebrak meja. "Keterlaluan! Bisakah kau bicara yang lebih enak kedengarannya!"

"Sejak zaman dulu kebenaran selalu tidak enak didengar di telinga! Hsiao Yence tidak jelas asal usulnya, sangat kasar bukan kepalang! Tidak ada satu bagian pun darinya yang menyerupai Kaisar, jelas dia putri palsu! Semua ceritanya itu barangkali didalangi orang berilmu tinggi di balik layar! Kaisar begitu terpelajar dan cerdas, mengapa berpura-pura tidak tahu mengenai masalah ini?" Suara Permaisuri semakin keras.

Chienlung sangat marah, wajahnya berubah biru menahan marah. Dikibaskannya lengan bajunya dengan keras. Lalu ia berkata, "Tutup mulutmu! Aku tidak mau mendengarkan 'kata-kata kebenaran'-mu itu lagi! 'Orang berilmu tinggi di balik layar' siapa yang kaumaksud? Apakah Selir Ling? Pikir-

anmu sempit sekali, selalu memfitnah orang lain! Masih berani-beraninya kau berkata 'Kebenaran selalu tidak enak didengar di telinga'! Statusmu adalah permaisuri, tapi kau tak bisa menerima kehadiran para selir, juga tak bisa menerima kehadiran Hsiao Yence, bahkan Pangeran Kelima, Erkang, dan Ertai juga kaucurigai! Apakah kau tidak tahu apa arti kata terhormat dan anggun, tidak bersaing dengan orang lain? Kau membuatku sangat kccewa dai putus asa!"

Permaisuri terenyak karena dimarahi. Ia menengadah menatap Chienlung. Wajahnya pucat pasi karena merasa marah, terhina dan malu. Dia hanya bisa membungkuk untuk mengucapkan salam hormat dan buru-buru pergi, karena tahu apa pun yang dikatakannya, Chienlung tidak akan mau mendengarkanya.

Chienlung memang berhasil membungkam Permaisuri, tetapi dalam hati, mau tak mau dia curiga, terutama ketika merenungkan kalimat 'Kabarnya dari Paviliun Taman Shuofang pada malam hari sering terdengar nyanyian dan tiupan seruling, majikan dan pelayan sama-sama minum sampai mabuk'!

Oleh karena itu, malam hari ini, ketika malam sudah semakin larut, seusai mengoreksi surat-surat penting Chienlung berpikir-pikir, lalu menoleh dan berseru, "Hsiao Luce, nyalakan sehuah lampion untukku! Jangan mengagetkan siapa pun, aku mau berjalan-jalan ke Pavilun Taman Shuofang!"

"Daulat, Paduka! Apakah Yang Mulia perlu beberapa orang untuk menemani? Apakah perlu memberi kabar pada Selir Ling?"

"Tidak perlu! Aku pergi begini saja! Sesampainya di Pavi-liun Taman Shuofang juga tidak perlu melaporkan kedatanganku. Mengertikah kau?"

"Daulat, Paduka."

Keheningan malam semakin mendalam, suasana terasa be-gitu sunyi senyap. Di Balairung Paviliun Taman Shuofang dinyalakan beberapa lampu yang memancarkan cahaya temaram nan lembut. Satu tungku dupa wangi dinyalakan, samar-samar menebarkan aroma harum kayu cendana yang lembut. Cewei sedang duduk memetik kecapi dan menyanyi. Alunan

suaranya terdengar mendayu-dayu, begitu memilukan, menembus kekosongan malam, melayang-layang dalam keheningan malam.

Chienlung hanya membawa satu orang, diam-diam sudah sampai di Paviliun Taman Shuofang. Seperti yang telah di-perkirakan sebelumnya, terdengar alunan nyanyian dari kejauhan. Chienlung terkejut, dahinya mengernyit.

Di balairung Paviliun Taman Shuofang, Cewei tidak merasakan kehadiran Kaisar. Dia masih menyanyi dengan penuh konsentrasi. Chinsuo sedang meladeni di sebelahnya, sementara Hsiao Yence sedang menguap. Para taykam dan dayang lainnya sudah sejak tadi tertidur.

Chinsuo mendesak Hsiao Yence agar segera berangkat tidur. "Semua orang sudah tertidur, kau juga tidur sajalah! Aku saja yang menemaninya!" bisiknya.

"Aku belum mengantuk! Aku suka mendengarkan dia menyanyi!" kata Hsiao Yence dengan terkantuk-kantuk.

Cewei menyanyi dengan sendu:

Pegunungan yang jauh
Sungai pun jauh
Gunung dan sungai berjauhan
Mengharapkan kemarin malam
Juga mengharappkan hari ini
Berharap dan berharap, semangit jiwaku pun
akhirnya hilang jua

Mimpi yang samar-samar
Orang yang samar-samar
Langit pun rela jadi tua bila ada kekasih hati

Menyanyikan lagu tak seperti menyanyikan lagu
Menyenandungkan irama pun terdengar sumbang
Angin menderu hujan menerpa
Berapa banyak kesedihan lagi?

Di luar Paviliun Taman Shuofang, perhatian Chienlung langsung tertarik pada nyanyian yang menyedihkan dan memilukan ini. Tanpa sadar, ia berdiri mematung dan mendengarkan.

Cewei menyanyi dengan penuh konsentrasi. Chienlung pun mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Cewei me-

nyanyi dengan segenap jiwanya. Chienlung pun mendengarkan dengan segenap jiwanya. Cewei menyanyi dengan sangat memilukan, Chienlung pun mendengarkannya dengan sangat sedih. Cewei menyanyi dengan sangat mendayu-dayu, Chienlung pun mendengarkannya dengan sangat terharu.

Nyanyian Cewei selesai. Hatinya terasa begitu berat. Dia pun mendesah dengan perasaan sunyi.

Di luar jendela juga terdengar suara orang mendesah.

Rasa kantuk Hsiao Yence langsung hilang. Bagai anak panah ia melesat, melompat, langsung keluar jendela, sambil berteriak, "Kau ini setannya, siapa sih ? Ayo cepat keluar! Malam-malam seperti ini, mengapa kaa mendesah di luar jendelaku? Dulu aku tak bisa menangkapmu, kali ini aku takkan me-lepaskanmu lagi! Ayo cepat keluar!"

"Bruk!" Hsiao Yence menabrak tubuh Chienlung.

Chienlung mengulurkan tangan, Iangsung menangkap kerah baju Hsiao Yence.

Hsiao Yence terkejut, tidak menyangka kungfu lawannya begitu hebat. Dia bahkan tidak memiliki ruang lagi untuk mengembangkan jurusnya. Tanpa melihat-lihat lagi dia berteriak, "Kau dari kesatuan mana? Cepat sebutkan siapa namamu! Berani-beraninya kau mengganggu majikanmu! Kau sudah bosan hidup, ya?"

Chienlung menjawab dengan dingin, "Apa namaku sebagai kaisar juga harus dilaporkan?"

Hsiao Yence terperanjat dan menengadah. Dia begitu ter-kejut hingga jiwanya bagai melayang pergi.

"Tentang dari mana kesatuanku, kau tentu mengetahuinya dengan jelas, bukan?" tanya Chienlung lagi.

Hsiao Yence langsung menjatuhkan diri berlutut. "Ayahanda Kaisar, mengapa malam-malam begini, Ayahanda yang sudah tua datang ke sini?"

Bunyi petikan kecapi Cewei pun terhenti. la menatap Chinsuo, sungguh-sungguh tidak tahu apakah harus terkejut atau gembira.

Beberapa saat kemudian Chienlung sudah duduk di kursi yang empuk dan nyaman. Ketiga gadis itu sibuk bukan kepa-lang. Ada yang sibuk mengambilkan sandaran kursi, ada

yang sibuk menyuguhkan makanan kecil, ada pula yang sibuk menyeduh teh. Chienlung melihat sekitarnya. Suasana di tempat itu sangat tenang dan damai, begitu penuh dengan keharu-man dan kehangatan. Ada beberapa lampu yang menyala temaram, tiga wanita cantik, setungku dupa wangi, serta sebuah kecapi. Atmosfer seperti ini membuat Chienlung agak mabuk.

Hsiao Yence mendampingi di sisi Chienlung, dia sangat sibuk bukan kepalang, sangat bersemangat bukan kepalang.

"Ayahanda Kaisar, mengapa tak memberi kabar lebih du-lu, juga tak meminta Hsiao Luce melaporkan kedatangan Ayahanda? Mengapa Ayahanda berdiri di luar jendela seperti itu? Membuatku kaget setengah mati saja!"

Chienlung tertawa-tawa lalu bertanya, "Di mana Hsiao Tengce dan yang lain-lainnya?"

"Sudah larut malam, semuanya sudah mengantuk, kusuruh mereka tidur. Apakah Ayahanda ingin dilayani mereka juga?"

"Tidak usah!"

Cewei dan Chinsuo sibuk menyeduhkan teh. Chienlung mengamati kecapi di atas meja, lalu menatap Cewei yang sedang sibuk dengan sangat saksama.

"Barusan tadi itu apakah kau yang menyanyi dan memetik kecapi?"

Sambil menyeduh teh, Cewei menoleh lalu menjawab de-ngan penuh hormat, "Benar, hambalah yang melakukannya."

"Kau mahir sekali bemain kecapi, suaramu juga sangat merdu!"

Chienlung memuji dengan tulus, lalu kembali memperha-tikan Cewei. Wanita yang sangat cantik! Bibirnya mungil dan merah, alisnya tidak diwarnai dengan pensil alis, namun, tampak begitu indah, matanya bagaikan mata air di musim semi, bola matanya berbinar bagaikan bintang.

Cewei menyuguhkan secangkir teh pada Chienlung.

"Ini teh *Piluochun* (sejenis teh hijau yang diracik dan diolah secara khusus, khas daerah sekitar Danau Hsihu, biasanya diminum ketika orang memulai perjalanan ke Selatan). Hamba melihat di sini ada teh ini, maka hamba suguhkan pa-

da Paduka Kaisar! Cobalah Paduka rasakan, hamba telah memilih daun-daun ini dengan sangat hati-hati, hanya hamba sisakan hatinya, itu bagian yang paling empuk!"

Chienlung sangat terkejut, menatap Cewei dengan sangat dalam. Diterimanya teh *Piluochun* yang harum semerbak itu dengan senang hati, lalu langsung diseruputnya.

"Teh yang enak!" Dia memandangi Cewei. "Bersediakah kau menyanyikan sekali lagi lagu yang barusan kaubawakan tadi untuk kudengarkan?"

"Daulat, Paduka!"

Cewei menekuk lututnya, menghampiri meja, perlahan-lahan duduk, lalu mulai memetik senar kecapi dan menyanyikan lagu.

Chienlung mendengarkan dengan penuh perhatian sambil menatap Cewei. Lagu seperti ini, orang yang seperti ini! Ra-sa-rasanya dulu pernah ada gambaran kejadian yang seperti ini, keuclaan yang seperti ini, semuanya tampak begitu akrab di mata, begitu dekat di hati!

Cewei selesai menyanyi, lalu menghonmat pada Chienlung. "Pertunjukan hamba yang jelek ini telah selesai. Yang Mulia!"

Chienlung menatap Cewei tanpa berkedip sedikit pun. Dia bertanya dengan lembut, "Siapa yang mengajarimu bermain kecapi? Siapa yang mengajarimu menyanyi?"

"lbuku...." Cewei kaget karena tidak menggunakan bahasa yang semestinya pada Kaisar, lalu segera memperbaikinya, "Ibu hamba, dia yang mengajari hamba!"

Chienlung mendesah. "Pantas saja Hsiao Yence selalu me-ngatakan 'aku' ini, 'aku' itu, ucapan 'hamba' begini, 'hamba' begitu terlalu merepotkan dan berbelit-belit. Sekarang tidak ada siapa-siapa, kalau aku menanyakan sesuatu padamu, jawab saja langsung, tidak perlu berbasa-basi!"

"Baik, Kaisar!"

"lbumu sekarang di mana? Mengapa dia mengirimmu ke istana ini untuk jadi pelayan?"

"Kaisar yang Agung, ibuku sudah lama meninggal!" jawab Cewei dengan sendu.

"Oh! Siapa yang mengarang lirik lagu itu?"

"Ibuku yang mengarangnya."

"Rupanya ibumu bisa menggubah puisi dan menulis esai. Tapi kurasa lirik lagu itu terlalu mengenaskan! kata Chienlung terus terang.

Melihat Chienlung telah berkata begitu lemahlembut dan tidak berbasa-basi dengannya lagi, Cewei diluapi perasaan bahagia. Perasaannya tidak tertahankan lagi, diam-diam dia menarik napas, lalu memberanikan diri berkata. "Ibuku menuliskan lirik lagu itu karena sedang rindu pada ayahku."

"Oh! Apa yang terjadi dengan ayahmu?" tanya Chienlung dengan terpana.

Hsiao Yence mendengarkan semuanya dengan berdebar-debar. Ayahnya... Ketika melihatnya pun, dia tidak mengenali anaknya sendiri.

Chinsuo berdiri di sisi yang lain, pelupuk matanya basah. Ayahnya... begitu dekat di depan mata!

"Ayahku..."

Cewei menatap Hsiao Yence, menatap Chinsuo, menatap Chienlung. Air matanya menggenang. Dia berusaha keras menjaga ketenangan suaranya, namun masih tetap saja terdengar gemetar. "Ayahku sudah lama, lama sekali, demi menggapai masa depan, meninggalkan ibuku. Dia pergi tanpa pernah memberi kabar sedikit pun!"

Mau tidak mau Chienlung terpana, menatap Cewei tanpa dapat menahan rasa ibanya.

"Ternyata, kau juga anak malang yang patut dikasihani! Ayahmu sangat beruntung karena memiliki istri seperti ibumu yang begitu merindukannya! Kemudian bagaimana? Apakah ayahmu sudah kembali lagi?"

Cewei menyahut dengan lirih, "Belum. Sampai ajal menjemput, ibuku belum dapat bertemu dengan ayahku."

Chienlung mendesah keras "Sayang sekali sayang sekali. Pantaslah orang zaman dulu pernah mengatakan dalam puisi, 'Hanya bertemu sesaat dalam kebahagiaan, betapa hati penuh penyesalan seorang istri menanti sang suami'. Sepasang suami-istri yang masih muda paling tidak tahan dengan perpisahan. Apabila waktu itu mereka tidak sedemikian mudah berpisah, tidak akan ada penantian seumur hidup!"

Cewei menatap Chienlung. perasaannya kacau-balau, kesedihannya memuncak.

"Kaisar menganalisanya dengan sangat baik! Tapi waktu itu mereka terpaksa berpisah, apalagi siapapun tidak menyangka perpisahan itu akan berlangsung seumur hidup! Namun, sesaat sebelum kematian menjemputnya, Ibu mengatakan beberapa hal padaku, yang meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagiku..." Pandangannya agak menerawang. "Kaisar mungkin tidak berminat mendengarkan hal ini."

"Tidak! Aku sangat berminat mendengarkannya!"

Cewei menatap Chielung baik-baik. Setiap perkataannya hampir selalu diringi dengan setetes air mata.

"Ibuku mengatakan, 'Menunggu seumur hidup, membenci seumur hidup, merindukan seumur hidup, marah seumur hidup'... Namun, dia tetap merasa berterima kasih, karena Tuhan telah membiarkan dia memiliki orang yang patut dinanti, patut dibenci, patut dirindukan, dan patut dimarahi. Ka-lau tidak hidupnya akan seperti sumur yang begitu membosankan."

Chienlung terharu. Hatinya sangat tersentuh oleh perem-puan seperti ini.

"Perasaan yang sangat mendalam barulah akan melahirkan kata-kata seperti ini! Cinta ibumu yang tanpa penyesalan bahkan menmbuatku terharu! Ayahmu telah menyia-nyiakan wanita yang demikian baik!"

Bola mata Hsiao Yence terus-menerus berputar-putar, melirik ke sana kemari, sesekali menatap Chienlung, sesekali menatap Cewei. Dia tidak dapat menahan diri lagi, dan berseru dengan penuh haru, "Ayahanda Kaisar, bukannya perem-puan seperti itu terlalu bodoh? Apa patut mendapat simpati? Begitu mendengarkan cerita itu aku langsung marah! Sudah menunggu seumur hidup, malahan masih berterima kasih pada Tuhan! Kalau begitu, pantaslah dia menderita! Kaum perempuan itu terlalu menyedihkan, terlalu tak berdaya, sepanjang hari dari pagi sampai malam kerjanya cuma bisa menung-gu, menunggu. dan menunggu! Sama sekali tidak bisa meraih sendiri kebahagiaan yang patut diperolehnya!"

Chienlung menatap Hsiao Yence sekilas dengan menda-

lam. "Aku paham. Kau juga teringat akan ibumu sendiri, kan? Meski keadaanmu dan Cewei sekarang tidak sama, awalnya boleh dibilang cukup mirip."

Hsiao Yence terpana, Cewei juga. Keduanya sama-sama terkejut.

Chienlung berpikir dalam-dalam sambil menerawang ke luar jendela, tampak agak sedih.

"Aku sebagai laki-laki juga menghadapi kendala, di mana aku tidak dapat menentukan keinginanku sendiri. Laki-laki se-ring kali harus bekerja di banyak tempat, hatinya pun begitu luas sehingga tidak dapat dikekang. Oleh karena itu, mudah sekali menjalin hubungan cinta, namun sulit mempertahan-kan kesetiaannya pada cinta itu. Hatinya mudah sekali terge-rak, namun sulit untuk benar-benar jatuh cinta pada satu hati! Dalam memilih antara pekerjaan dan perempuan yang cantik selalu saja ada kontradiksi. Hati laki-laki terlalu luas, hal-hal yang diinginkan pun terlalu banyak, sering kali pada saat-saat terakhir selalu mengorbankan kebahagiaan yang ada di sisi-nya. Kalian tidak akan memahami hal ini! Aku sudah terlalu jauh mengatakannya!" la menarik kembali pandangannya. la menatap Hsiao Yence dengan penuh haru, dan ia menatap Cewei dengan penuh belas kasihan. "Sudah sekian lama aku tak pernah berbincang-bincang dengan orang lain seperti ini. Sungguh tidak mudah membicarakan beberapa masalah da-lam hati seperti ini dengan kalian berdua!" Ditatapnya Cewei. "Cewei, rasanya terlalu rendah bagi perempuan dengan ke-mampuan dan bakat seperti yang kaumiliki untuk menjadi da-yang istana!"

Hsiao Yence langsung angkat bicara, "Ayahanda Kaisar, kalau begitu angkatlah dia sebagai anak juga!"

Sekilas Chienlung membelalakkan mata pada Hsiao Yence. "Kauanggap mengangkat anak itu hal gampang, ya? Ka-lau bicara, pikirkan lebih dulu!"

Cewei terperanjat, takut kalau Hsiao Yence akan meru-sak kehangatan suasana yang sangat berharga dan sulit dida-patkan ini hanya karena ketidaksabarannya. Dia buru-buru berkata, "Putri harya sekadar bicara, dia tidak sungguh-sung-guh dengan kata-katanya, Kaisar yang Mulial Jangan salah

sangka! Cewei sudah sangat puas bisa menjad dayang is-tana yang meladeni Putri."

Hsiao Yence berkata dengan tidak puas, "Bukankah Konfusius pernah mengatakan, 'Apabila seseorang tidak menyayangi saudaranya sendiri, sama artinyá dengan tidak menyayangi dirinya sendiri'? Ayahanda Kaisar, mengapa tidak menerima seluruh gadis yang bernasib sial seperti aku masuk ke istana untuk menjadi putri sekalian?"

Chienlung menatap Hsiao Yence, terkejut namun sekaligus senang.

"Ternyata kau bisa juga menjelaskan maksud perkataan 'Apabila seseorang tidak menyayangi saudaranya sendiri, sama artinya dengan tidak menyayang dirinya sendiri'!"

"Aku kan sudah menaliskannya seratus kali!"

"Kalau ini ada manfaatnya, kelak aku akan menyuruhmu menulis yang lainnya lagi!"

"Ayahanda Kaisar, mohon ampunilah diriku!" seru Hsiao Yence.

Chienlung tertawa, Cewei juga tertawa, demikian pula Chinsuo. Suasana di tempat itu sangat menyenangkan!

Cewei menatap Chienlung terus, penuh dengan perasaan kagum. Ia lalu tersenyum kecil pada Chienlung dan berkata, "Kaisar! Anda tentu merasa lapar, bukan? Aku akan meminta Chinsuo membuatkan bubur beras untukmu, bagaimana? Anda ingin makan apa, katakan sajalah! Chinsuo juga bisa membuat berbagai macam lauk-pauk!"

"Benarkah?" Chienlung mengusap-usap perutnya sendiri. "Ketika kau tidak mengatakannya, aku sama sekali tidak lapar, tapi begitu kau mengatakannya, barulah aku merasa memang agak lapar!"

Hsiao Yence buru-buru menyambung pembicaraan, "Ketika Ayahanda Kaisar tidak mengatakannya, aku juga tidak lapar. Tapi setelah Ayahanda Kaisar mengatakannya, aku juga benar-benar lapar!"

Chinsuo tertawa sambil memberi hormat, "Hamba akan segera pergi membuatkan makanan!"

Dengan penuh sukacita Chinsuo langsung berlari keluar.

***

Demikianlah Chienlung lalu makan camilan malam di Paviliun Taman Shuofang.

Setelah kenyang, semangat Chienlung muncul lagi, dia sendiri juga tidak memahami mengapa dia begitu bersemangat seperti itu. Sambil menatap Cewei dia berkata, "Kudengar dari Hsiao Yence, kau bisa memetik kecapi, bermain catur, membaca dan melukis, tidak ada satu pun yang tidak bisa kaulakukan!"

"Putri memang seperti itu, Kaisar! Anda tahu dia itu paling bisa membesar-besarkan sesuatu!" Wajah Cewei memerah.

"Aku suka membesar-besarkan? Ayahanda Kaisar pernah melihat tulisannya, juga pernah mendengarkan permainan kecapinya...."

"Tapi aku belum pernah mencoba kemahirannya dalam permainan catur!"

Saat itu Hsiao Luce masuk ruangan, mengibaskan lengan baju, lalu berlutut, seraya memperingatkan, "Kaisar yang panjang umur hingga sepuluh ribu tahun, sekarang sudah jam tiga pagi!"

Chienlung membelalak. "Kalau memang sudah jam tiga pagi, memangnya kenapa? Jangan menghalangi keinginan dan minatku! Keluarlah dan tunggu aku di sana!"

"Daulat, Paduka!"

***

Akhirnya Chienlung dan Cewei bermain catur hingga empat kali.

Pada permainan yang pertama Chienlung menang, tetapi kemenangannya hanya satu biji. Dia nyaris tidak percaya, karena kemampuan bermain caturnya benar-benar bagus. Pada permainan kedua, Chienlung kembali mencatat kemenangan, namun kemenangannya hanya separo biji. Pada permainan ketiga, Chienlung menang lagi, kali ini kemenangannya satu biji.

Chienlung sangat bersemangat, berkali-kali menatap Cewei dengan kagum.

"Apa kau tak letih bermain catur seperti ini?"

"Bermain catur dengan Kaisar yang Mulia tidak membuatku lelah barang sedikit pun!" Cewei buru-buru menanggapi.

"Bagaimana mungkin tidak lelah? Kau kan harus mengerahkan seluruh pikiranmu agat dapat mengalahkanku! Dengan otak yang bekerja berat seperti ini, mana mungkin kau tidak lelah? Tapi aku merasa sangat aneh. Kalau kau sengaja mengalah, aku tidak heran Bagaimana kau bisa membuat kekalahanmu tidak kelihatan jejaknya, dan bagaimana kau bisa membuat kekalahanmu hanya setengah atau satu butir saja?"

Wajah Cewei langsung merah padam. Serunya dengan penuh kekaguman, "Kaisar, mana mungkin aku sengaja mengalah! Ini terjadi karena Anda sangat pandai bermain catur, Andalah yang sengaja menguji sampai sejauh mana kemahiranku bermain catur, sengaja sebentar-sebentar membuat langkah yang bagus, lalu sebentar-sebentar membuat langkah yang jelek, menyerang dari timur, menyerbu dari barat, membuatku benar-benar kerepotan! Kalau tidak cepat-cepat melakukan langkah balasan, mana mumgkin aku hanya kalah bebe-rapa biji! Aku berpikir mati-matian, supaya tidak kalah terlalu banyak, itu saja sudah cukup!"

Chienlung tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha! Kelihatannya kita sama-sama tidak sepenuh hati bermain catur! Sekarang kuminta kau mengerahkan seluruh kemampuanmu bermain catur untuk melawanku satu kali permainan lagi! Tidak boleh sengaja mengalah padaku, jelas tidak?"

"Aku mendengarkannya dengan jelas!"

Kedua orang itu kembali bermain catur. Kali ini sampai matahari terbit. Pada permainan yang terakhir, mereka benar-benar bertarung tanpa berhenti, Chienlung berulang kali terbenam dalam pemikiran strategi yang panjang. Setelah permainan selesai, fajar sudah sangat meninggi. Biji permainan dihitung. ternyata Chienlung kalah, hanya satu biji. Chienlung tertawa terbahak-bahak, menyingkirkan papan catur, lalu

berdiri.

"Kau menang! Bagus, bagus, bagus! Akhirnya aku bisa bertemu orang yang berani memenangkan permainan catur melawanku!" Ditatapnya Cewei dengan saksama, hatinya sangat gembira. "Apakah Ibumu juga yang mengajarimu permainan catur yang penuh strategi serangan seperti ini?"

"Ibuku hanya bisa sedikit, tapi aku punya guru bernama Guru Ku yang mengajariku membaca dan menulis, juga bermain catur, selama beberapa tahun! Ibuku... menganggap dan mendidikku seperti anak laki-laki."

Chienlung sangat gembira, dia menengadahkan kepalanya. "Bermain catur dengan teknik setinggi ini, bersama teman sehati, sambil minum arak, semuanya ini hal yang paling menyenangkan dalam kehidupan seseorang! Cewei, lain hari aku akan bermain catur lagi denganmu!"

Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, Mingyue, dan Caihsia masuk ke ruangan itu. Begitu melihat Chienlung, semuanya berlutut dan berteriak kaget, "Semoga Kaisar selalu penuh keber-untungan!"

Chienlung menatap keempat orang itu, kali ini barulah dia sangat terkejut. "Sudah jam berapa ini?"

"Sudah masuk jam *Mao*." Mao adalah periode waktu menurut penghitungan Cina Kuno, berkisar antara pukul 05.00 sampai 07.00.

Cewei berseru kaget, "Kaisar, jangan sampai melewatkan waktu apel pagi!" Dia menoleh. "Chinsuo, ambilkan air! Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, cepat pergi ke istana kediaman Kaisar dan mengambil pakaian kebesaran untuk apel pagi! Mingyue, Caihsia, ambilkan air untuk membersihkan mulut!"

Segera saja semua orang itu sibuk bukan kepalang.

Hsiao Tengce melesat ke mulut pintu, bertabrakan dengan Selir Ling. Semuanya memberikan salam hormat dan berseru, "Semoga Selir Ling senantiasa beruntung!"

Selir Ling masuk dan melihat Chienlung. Dia berseru kaget. "Kaisar, saya selirmu kaget sekali! Kalau memang mau da-tang ke Paviliun Taman Shuofang. mengapa tidak memberita-hu lebih dulu? Para pelayan hampir saja mengobrak-abrik se-luruh istana untuk mencari Paduka!"

"Akulah yang ceroboh... terlalu asyik bermain catur deng -an Cewei hingga lupa waktu. Rasanya hanya sekejap mata, ta -hu-tahu sudah pagi! Pakaian apel pagiku...."

"Saya sudah membawanya ke sini!" Selir Ling yang baik hati menghaturkan pakaian apel pagi.

Cewei mengangsurkan saputangan untuk mengusap wa-jah Chienlung, juga menuangkan air untuk membersihkan mu -lut Chienlung. Melihat pakaian kebesaran apel pagi, secara re -fleks, dia menerimanya. Seiir Ling sadah lebih dulu maju. Ke-duanya membantu Kaisar bertukar pakaian.

Setelah begitu sibuk, akhirnya Chienlung selesai juga ber -pakaian dengan rapi. Dia keluar, Selir Ling mengikuti di be-lakangnya.

Cewei, Hsiao Yence, dan Chinsuo mengejar sampai ke de -pan pintu. Mereka menekuk lutut dan mengucapkan selamat tinggal.

"Ayahanda Kaisar, hati-hatilah dalam perjalanan!"

"Hamba mengantarkan kepergian Kaisar!"

Baru berjalan beberapa langkah Chienlung sudah tidak dapat menahan keinginannya untuk menoleh. Dia kembali me -natap Cewei dengan mendalam sekilas. Lalu, barulah dia me-mimpin semua orang itu berjalan ke luar dengan gagah per-kasa.

17

CEWEI dan Chienlung tenyata memiliki awal yang begitu baik, semua orang senang sekali. Hsiao Yence sengat bersemangat, sepanjang pagi menari-nari kegirangan. Hari ini dia akan membanwa Cewei pergi ke Istana Chingyang untuk bertemu dengan Pangeran Kelima. Setelah mendiskusikan dengan Cewei, akhirnya diputuskan mereka akan pergi dengan "segenap keagungan dan kemegahan".

Oleh karena itu, Hsiao Yence mengenakan pakaian kebesaran putri berwarna merah, Cewei mengenakan pakaian dayang berwarna hijau, Keduanya berdandan dengan sangat cantik, mengangkat kepala, dan berjalan dengan tegak di depan. Mereka berdua berjalan bersama, yang seorang di depan, yang seorang lagi di belakang. Sepanjang perjalanan selalu ada *taykam* yang menjulurkan kepala untuk melihat mereka. Cewei menarik-narik baju Hsiao Yence, baralah Hsiso Yence menyadari bahwa Bibi Rung ternyata sedang berdiri di balik gunung buatan, sedang memperhatikan mereka dengan saksama.

Hsiao Yence berpura-pura tidak tahu, berkata dengan ke-ras, "Cewei, sekarang aku akan mengajakmu berjalan-jalan ke tempat kediaman Pangeran Kelima. Di antara semua kakak-beradik, Pangeran Kelima adalah yang paling akrab denganku! Yang aneh adalah setiap kali aku pergi menemui Pangeran Kelima, selalu ada saja orang yang entah karena alasan apa, menjulurkan kepalanya di belakangku. Kaulihat, di sana itu ada satu orang!" sambil berkata demikian Hsiao Yence tiba-tiba melayang ke belakang pilar dan menyergap seorang *taykam* kecil hingga jatuh. "Siapa yang menyuruhmu membuntu-

tiku?"

Taykam itu begitu ketakutan, dia berlutut memberi hormat. "Putri, ampuni nyawa hamba! Tidak ada orang yang menyuruh hamba mengikuti Anda, hambalah yang kebetulan sedang melewati taman bunga, ingin pergi ke Istana Kunning un-tuk mengurus sesuatu...."

Kaki Hsiao Yence langsung mendarat di atas dada si *taykam*.

"Kau mau mengaku atau tidak? Ayo, kaukatakan atau tidak?"

Cewei menarik-narik lengan baju Hsiao Yence, lalu dengan lemah lembut berkata, "Putri, jangan marah! Dulu kau menendang pengawal itu hingga muntah darah, apa kau lupa? Te-naga kakimu sangat kuat, jangan membahayakan nyawa orang lagi!"

"Aku tidak peduli dengan hal itu! Kalau dia tidak mau me-ngatakannya, aku akan menginjaknya sampai mati!" Tekanan kaki Hsiao Yence pada tubuh *taykam* itu semakin kuat.

Taykam kecil itu ketakutan hingga sekujur tubuhnya gemetar. Serunya, "Putri! Mohon angkatlah kaki Anda yang terhormat ini Anda salah menuduh hamba... Mohon angkat kaki Anda yang terhormat."

"Kakiku yang terhormat ini tak bisa diangkat. Kalau kau tak mau mengatakannya, aku juga akan menginjak kelima organ tubuhmu!"

Hsiao Yence semakin memperbesar tenaganya, *taykam* kecil itu berteriak keras, "Bibi Rung! Bibi Rung yang menyuruh hamba!" Dia lalu berseru keras pada Bibi Rung yang sedang bersembunyi. "Bibi Rung. tolong!"

Begitu melihat keadaan tidak beres, Bibi Rung segera me-larikan diri. Sekonyong-konyong sesosok bayangan melesat menduluinya, lalu sudah menghadangnya. Bibi Rung membelalak, ternyata bayangan itu adalah Yungchi.

"Bibi Rung! Tetap di situ!" perintah Yungchi tegas.

Bibi Rung sangat terperanjat, terpaksa menghentikan larinya.

Dengan berwibawa Yungchi menegur, "Kau tahu peratur-an di istana ini atau tidak?"

Bibi Rung mempertahankan keangkuhannya. "Hamba tidak tahu apa maksud Pangeran Kelima."

Yungchi marah sekali. "Apa artinya? Siapa yang lebih tinggi kedudukannya, kau atau Putri?"

"Tentu saja kedudukan Putri lebih tinggi dariku."

Hsiao Yence seperti mendapatkan kesempatan, langsung menyela, "Keterlaluan! Beraninya kau tak menyebut dirimu hamba! Chinsuo, lekas beri dia pelajaran!"

"Ah! Putri...." Chinsao tersentak.

"Chinsuo, kau tidak tahu bagaimana caranya memberi pe-lajaran, ya? Persis seperti ketika dia memberi pelajaran pada-mu kali yang lalu, cukup beri dia beberapa kali tamparan!" perintah Hsiao Yence dengan sangat garang.

Chinsuo membelalak dan tergagap-gagap. "Putri... hamba tidak bisa melakukan itu!"

Hsiao Yence tidak kehilangan akal. "Mingyue, hajar dia!"

Mingyue terperanjat. "Hamba, tidak berani!"

Hsiao Yence mengentakkan kaki kesal sekali. "Sungguh keterlaluan! Kalian tidak berani memberi pelajaran padanya? Kalau begitu aku sendiri yang akan menghajarnya!"

Hsiao Yence langsung melesat ke depan. "Plak!" Tangannya melayang menampar wajah Bibi Rung.

Sebagai pembantu utama dan tangan kanan Permaisuri, tentu saja Bibi Rung tidak bisa menanggung penghinaan itu. Selain terkejut sekali, dia juga marah. Namun, menghadapi ke-dua orang itu, yang satu putri dan yang lainnya pangeran, dia hanya bisa menelan kemarahannya, tidak berani bergerak sedikit pun.

"Tamparan ini adalah pukulan yang kukembalikan pada-mu sebagai balasan ketika kau memukulku, aku sama sekali ti-dak menambahkan bunga pukulan tambahan! Sekarang utangmu pada Cewei dan Chinsuo sekalian kubereskan!" Hsiao Yence mengangkat tangamnya masih ingin memukul terus.

Dari samping, tiba-tiba Saiwei buru-buru mendekat dan menghalangi Hsiao Yence. "Putri, mohon jangan marah! Bibi Rung adalah oang kepercayaan Permaisuri, dia sudah tua. Mo-hon Putri mau berbelas kasihan!"

Melihat yang datang adalah Saiwei, Hsiao Yence menghentikan tangannya dan berseru, "Saiwei! Kungfamu bagus. tubuhmu tegap. Aku menganggapmu sebagai kesatria yang baik! Mengapa kau tidak melakukan sesuatu yang baik, melainkan selalu melawanku!"

"Hamba tidak berani!" Saiwei menatap Hsiao Yence, lalu berkata dengan jujur. "Seorang bawahan adalah bawahan, di atas hamba ada majikan, sedangkan seorang majikan bagaimanapun juga adalah majikan! Apabila seorang majikan mengeluarkan perintah, seorang bawahan hanya bisa mengikuti perintah! Apabila tidak setia pada majikan, namanya bukan kesatria yang baik!"

Hsiao Yence tercengang, mendengarkan hingga pusing. "Bawahan dan majikan... apa sih maksudmu? Aku jadi pusing mendengamya, tapi kelilhatannya omonganmu itu beralasan juga...."

Lalu dia menaikkan volume suaranya. "Kalau begitu kau tidak akan menyingkir dariku, begitu, kan?"

Saiwei membungkuk memberi hormat. "Mohon Tuan Putri jangan marah."

Hsiao Yence menegakkan punggumgnya, berseru dengan marah, "Hari ini aku harus menghajar Bibi Rung! Kalau kau tak mau mengalah, silakan saja kalahkan aku! Kalau kau ingin setia pada majikanmu, silakan turun tangan dan ménghadapiku!" Dia melangkah ke depan, gayanya garang. Saiwei terpaksa mundur.

Yungchi lalu berteriak dengan penuh wibawa, "Saiwei! Begitu kau sedikit saja menyentuh Putri, kau telah melakukan kesalahan seorang bawahan pada atasan. Kesalahan seperti itu tidak dapat diampuni! Pikirkan sebaik-baiknya! Coba raba ada berapa banyak kepala di atas batang lehermmu? Mana ada bawahan yang menghalangi jalan seorang putri! Apakah kau tetap akan melawan?"

Bibi Rung baru sadar betapa seriusnya kondisi saat itu, melihat begitu banyak *taykam* dan dayang yang datang berkerumun. Dia takut akan dipermalukan di muka umum dan tidak bisa melepaskan diri lagi, maka serunya dengan cemas. "Putri, mohon jangan marah! Hamba menyadari kesalahan

hamba, hamba tidak berani melawan!"

Cewei melihat Bibi Rung yang sudah tua tampak takut dan malu. Dia tidak sampai hati, lalu maju.

"Putri! Pembesar yang baik tidak akan mempermasalah-kan kesalahan orang kecil, ampuni sajalah Bibi Rung! Persis seperti yang dikatakan kesatria ini. Di atas Bibi Rung ada se-orang majikan, kalau majikan mengeluarkan perintah, sang bawahan harus mematuhi perintah! Seseorang yang dilahir-kan sebagai bawahan memiliki banyak keterbatasan! Bibi Rung memang seorang bawahan, namun karena sudah lama berada di istana, dia boleh disebut sebagai senior! Bukankah orang lain itu juga saudara kita? Jadi, kalau Anda menyelamat -kan orang, sama saja seperti menyelamatkan diri sendiri!"

Hsiao Yence heran. "Cewei! Mengapa kau malah membe-lanya? Apakah kau lupa bagaimana dia memperlakukanmu de -ngan keji? Bagaimana dia memukuli wajahmu sampai beng-kak semua? Inilah saat yang tepat untuk balas dendam!"

"Putri, lebih baik hamba tidak balas dendam!"

Hsiao Yence terpana sebentar, tidak rela harus melepas-kan Bibi Rung begitu saja. "Kalau begitu... masih ada utang un-tuk Chinsuo!"

Chinsuo buru-buru maju. "Putri, hamba sama seperti Cewei! Kalau dia tidak balas dendam, hamba pun tidak perlu balas dendam!"

Hsiao Yence mengentakkan kakinya. "Orang-orang di Pa-viliun Taman Shuofang memang payah semua! Bisa-bisanya hanya bersimpati pada orang lain, tapi tak bisa melindungi di-ri sendiri!" Dia mendongak menatap Yungchi. "Pangeran Keli-ma, bagaimana pendapatmu?"

Yungchi berdiri di depan Bibi Rung, lalu berkata dengan serius, "Bibi Rung, hari ini aku dan Putri Huan Zhu melepas-kanmu, tapi bukan karena dihalangi Saiwei! Meskipun ilmu bela dirinya lebih baik, dia tetap tak boleh melawan majikan! Kau sendiri juga mengerti hal ini! Hari ini kau diampuni, kare-na mau dikemanakan mukamu kalau orang seusiamu sampai benar-bear dipukal? Kami mengampuni karena kau telah be-kerja di sini selama empat puluh tahun! Kau sendiri bisa me-mikirkan sebaik-baiknya, apakah kau sepadan nelawanku

atau melawan Putri. Pantaskah kaulakokan hal itu? Kami masih memperhatikan kehorniatan dan harga dirimu, bagaimana dengan dirimu sendiri?"

Wajah Bibi Rung berubah biru pucat saat itu juga, detik itu juga. Mau tidak mau ia menunduk, lalu berkata sambil menahan malu, "Terima kasih karena Pangeran Kelima berbaik hati tidak menjatuhkan hukuman! Melalui pelajaran yang diberikan Pangeran Kelima dan Putri, hamba jadi mengetahui kesalahan hamba!" Dia masih tetap saja mempertahankan keangkuhannya, jadi hanya menekukkan lututnya untuk membe -ri hormat.

Hsiao Yence berteriak marah, "Berlutut!"

Bibi Rung terpaksa berlutut, wajahnya pucat pasi.

Hsiao Yence berseru dengan sangat garang dan berwibawa "Bibi Rung, jangan beranggapan kau akan lolos dan tidak mendapat ganjaran! Kalau terlalu banyak berjalan malam hari, maka suatu saat kau pasti akan bertemu setan! Hari ini Pange -ran Kelima mengatakan mengampunimu, Cewei mengatakan mengampunimu, Chinsuo juga mengatakan mengampunimu, maka aku pun mengampunimu! Sekarang kukatakan dengan sejelas-jelasnya padamu, aku mau duduk-duduk mengobrol di kediaman Pangeran Kelima! Kau tidak perlu membun -tutiku! Pulanglah dan beritahukan pada majikanmu. Semua orag dari Paviliun Taman Shuofang-ku berada di kediaman Pangeran Kelima untuk bercakap-cakap. Kalau Permaisuri sedang tidak ada pekerjaan, juga bisa bergabung dengan kami! Kelakuanmu yang penuh rahasia seperti itu lebih baik tak usah kautujukan padaku!"

Kemudian Hsiao Yence menoleh pada Cewei. "Cewei, ayo kita pergi!"

Hsiao Yence, Yungchi, dan Cewei berjalan bersama Chinsuo, Mingyue, Caihsia, Hsiao Tengce, dan Hsiao Chuoce mengikuti di belakang. Semuanya sangat gembira, menatap Bi -bi Rung dengan penuh kemenangan, melangkah lebar dengan kepala tegak penuh kebanggaan.

Bibi Rung bagaikan ayam jago yang baru kalah bertarung, berlutut, kepala dan wajahnya penuh debu dan abu, rahangnya mengertak.

Hsiao Yence sangat bangga sudah memberi pelajaran pada Bibi Rung. Dia berjalan masuk ke ruang belajar Yungchi. Erkang dan Ertai sudah sejak tadi menunggu di sana. Melihat kakak-beradik Fu, dia langsung berkata, "Kami baru saja bertemu Bibi Rung Dia kami hajar habis-habisan, boleh dibilang separo kemarahanku terlampiaskan dan separo dendamku terbalaskan!"

"Apa yang kaumaksud dengan melampiaskan separo kemarahan? Apa pula maksudmu dengan pembalasan separo dendammu? tanya Ertai.

"Mestinya aku dapat menamparnya keras-keras di depan para dayang dan *taykam* istana, aku bisa memukuli wajahnya sampai bonyok! Itu yang kumaksud dengan melampiaskan separo kemarahanku dan membalaskan separo dendamku! Semuanya gara-gara Cewei yang melarangku, juga karena Pangeran Kelima mengatakan ingin memberikan sedikit harga diri pada Bibı Rung yang telah berusia lanjut, sehingga aku terpaksa 'melepaskan tangan dan menaruh belas kasihan'! Sebagai akibatnya, aku hanya bisa melampiaskan separo kemarahan dan membalaskan separo dendam!" sahut Hsiao Yence.

Erkang terperanjat dan cemas. "Mengapa kau bertindak segegabah itu? Hati-hati akan ada bencana yang lebih besar!"

"Apa maksudmu 'gegabah' dan 'bencana besar'? Mata Hsiao Yence membelalak.

Yungchi menyambung pembicaraan itu dengan bijaksana. "Tidak bisa dicegah lagi! Aku menyetujui tindakan Hsiao Yence, bagaimanapun suatu kali Bibi Rung harus diberitahu dengan keras! Bahwa kalau seorang putri ditambah seorang pangeran tidak bisa mengatasi seorang bawahan tua, itu namanya keterlaluan!"

Erkang cemas sekali, ditatapnya Cewei. Dia sudah beberapa hari tidak bertemu Cewei.

"Kalau kalian berbuat keonaran seperti itu lalu sebentar lagi Permaisuri datang mencari, apakah kita semua masih punya kesempatan untuk bicara?"

Hsiao Yence mendorong Cewei ke sisi Erkang dan buru-buru berkata. "Oleh karena itu, kalau ada yang ingin kalian bi-

carakan, cepatlah kalian bicarakan! Kami akan kelaar menjagakan pintu untuk kalian! Begitu mendengar kami batuk-batuk atau apa, kalian harus langsung tahu ada orang yang datang!" Dia berpaling. "Pangeran Kelima, Ertai, ayo kita menyingkir sebentar!"

Wajah Cewer memerah. "Tidak usah seperti itu. Kita semua mengobrol saja bersama."

Hsiao Yence memiringkan kepala menatap Cewei. "Kalau begitu, bagaimana kau memberitahunya tentang 'rahasia'-mu itu?"

Cewei semakin merah padam. "Mana aku punya rahasia sih!"

Hsiao Yence berganti menatap Erkang. "Kalau begitu bagaimana rahasia' Erkang bisa disampaikan padamu?"

"Siapa yang bilang dia... punya 'rahasia' sih?" dengus Cewei.

Hsiao Yence memandangi Cewei dan Erkang bergantian. "Kalian berdua tak punya 'rahasia'? Aneh sekali! Kalau begitu, aku tidak akan pergi, kalian jangan menyesal, ya!"

Erkang hanya bisa membungkuk rendah-rendah. Ertai tertawa melihatnya.

"Hsiao Yence. jangan buang-buang waktu mereka! Ayo, pergi, pergi, pergi!"

Hsiao Yence tertawa cekikikan, lalu berlari keluar bersama Ertai dan Yungchi.

Di dalam hanya tersisa Cewei dan Erkang. Mereka berdua saling bertukar pandang dengan mendalam. Erkang meng-genggam tangan Cewei dengan penuh perasaan. "Aku telah mendengar semuanya. Semalan Kaisar bermain catur denganmu?"

Cewei mengangguk-angguk dengan penuh semangat matanya bersinar-sinar.

Erkang menatap Cewei dalam-dalam, terkejut sekaligus gembira. "Kau tidak pernah mengatakan padaku kau bisa bermain catur! Masih berapa banyak hal lagi yang tak kuketahui tentang dirimu? Kau benar-benar penuh misteri!"

Setiap kali membicarakan Chienlung. Cewei selalu bersemangat. Banyak hal yang ingin dikatakannya pada Erkang.

"Sekarang aku baru mengerti mengapa ibuku memberikan seluruh hidupnya padanya, bahkan sesaat menjelang kematiannya pun masih memintaku mencarinya! Dia berpengetahuan sangat luas, sangat berwibawa, dan sangat agung! Aku memujanya! Begitu memikirkan dia adalah ayahku, hatiku selalu penuh dengan perasaan bahagia! Ketika dia berulang kali menanyakan tentang ibuku, suaraku begitu gemetar karena terharu. Kalau bukan karena Hsiao Yence, aku ingin sekali memberitahukan semuanya padanya!"

Erkang menatap Cewei dengan penuh perasaan, dapat merasakan kegembiraan Cewei, namun juga merasakan kekuatiran yang tak terhingga banyaknya.

"Aku tahu, kegembiraan yang terpancar di wajahmu tak dapat kausembunyikan, juga tak dapat ditutup-tutupi! Tapi aku tidak menyangka akan sedemikian cepat kau masuk ke lingkungan itu! Aku benar-benar senang sekaligus kuatir. Senang karena kau begitu gigih berusaha, kuatir karena di Istana ini ada begitu banyak bahaya. Aku was-was kalau rasa su -ka Kaisar padamu akan menjadi bahaya bagimu! Cewei, kau benar benar harus berhati-hati, ya!"

"Aku tahu. Kau tenang saja, aku akan berusaha sekuat mungkin untuk melindungi diriku sendiri, juga Hsiao Yence!"

Erkang lalu dengan sangat mesra dan penuh harapan me -natap Cewei dari ujung kepala sampai ujung kaki, seraya bertanya lirih, "Apakah kau merindukanku?"

Cewei menunduk. "Tidak rindu."

"Apakah ada 'rahasia' yang ingin kauberitahukan padaku? tanya Erkang lagi.

Cewei menunduk semakin dalam, lalu menyahut lirih, "Ada satu kalimat."

"Apa itu?"

Cewei berbisik lembut di telinganya, "Jawaban tidak rindu' itu bohong!"

Erkang sangat terharu, lalu langsung memeluknya.

Cewei bersandar dalam pelukan Erkang, keduanya saling menghangatkan perasaan selama beberapa saat. Karena masing-masıng cemas, mereka pun melepaskan diri dari pelukan.

Cewei berpikir-pikir. "Ada satu hal yang terus menggan-

tung dalam hatiku, kuharap kau dapat membantuku membereskannya!"

"Masalah apa?"

"Barangkali untuk sementara waktu aku tidak dapat pergi ke tempat Liu Ching dan Liu Hung. Waktu itu mereka menyembunyikanku di gubuk jerami. tapi bisa kalian temukan, lalu kalian langsung membawa aku masuk istana, hingga rasa-nya aku tak sempat bernapas. Aku sangat menyesal pada kakak-beradik itu, mestinya aku melakukan sesuatu untuk mere-ka! Bisakah kau pergi menengok mereka, orang-orang di rumah kumuh itu? Apakah sekali waktu kau juga bisa mengurus mereka?"

Erkang menatap Cewei dengan saksama. Benar, orang-orang di rumah kumuh, baik yang tua maupun yang muda, me-rupakan kekuatiran besar yang mau tak mau harus diselesaikan. Dia mengangguk- angguk dengan serius.

"Benar! Aku tahu!"

***

Keesokan harinya Erkang pergi ke rumah kumuh. Dia memberikan sebuah kantong berisi uang, lalu berkata dengan serius, "Ini adalah uang yang diperintahkan Cewei dan Hsiao Yence untuk diberikan padamu! Di dalamnya terdapat uang perak sejumlah lima puluh *liang*. Sementara ini mereka tidak dapat mengurus orang-orang di sini. Kau dan Liu Hung diharap mau memindahkan mereka!"

Liu Ching menatap Erkang dengan tajam. "Maksudmu adalah memisahkan lebih dari dua puluh orang yang tinggal di rumah kumuh ini?"

Erkang balas menatap Liu Ching dengan tajam. "Benar! Carikan tempat yang dapat merawat para orang tua, carikan keluarga untuk anak-anak! Kalau tidak dapat menemukannya, uang ini daput digunakan utuk membangun satu rumah, namun, harus meninggalkan lokasi rumah kumuh ini. Semakin cepat dan semakin jauh akan semakin baik!"

Liu Ching memegang eratt kantong uang itu, lalu menyusupkan ke balik dadanya, seraya berkata dengan singkat, "Ki-

ta cari tempat lain untuk bicara!"

Mereka berdua menuju ke sebuah tempat di luar kota. Di sebuah pos penjagaan di gunung yang sepi, tidak ada orang. Liu Ching barulah bertanya dengan serius. "Apakah kau akan mengatakan padaku apa yang sebenarnya terjadi pada Cewei dan Hsiao Yence?"

Erkang menggeleng. "Tidak, aku tidak akan memberitahukannya padamu! Akan lebih baik bagimu apabila kau hanya tahu sedikit. Aku hanya dapat memberitahukan satu hal. Hsiao Yence juga memasukkan Cewei ke istana. Dari kalian yang tinggal di rumah kumuh, ada dua gadis yang masuk istana, suatu hari nanti hal ini akan menarik perhatian orang. Demi keselamatan semua orang, lebih baik kau tak kuberitahu le-bih banyak!"

Liu Ching tersenyum tenang. "Kalau begitu, biarkan aku memberitahukan padamu apa yang terjadi! Putri yang palsu masuk ke istana, putri yang asli masuk ke kediaman pejabat! Sekarang kau mengirimkan Cewei ke istana agar Kaisar dapat mengakui satu putrinya lagi!"

Erkang pucat pasi "Siapa yang mengatakan hal ini padamu?"

Liu Ching mendesah, lalu berterus terang. "Hsiao Yence tinggal di rumah kumuh selama lima tahun. Tidak ada satu pun masalahnya yang tak kuketahui. Sedangkan Cewei sejak datang ke rumah kumuh dengan sepenuh hati mengatakan ingin mencari ayahnya. Setiap hari dia berkasak-kusuk dengan Hsiao Yence, pasti ada sedikit-sedikit informasi yang bocor. Mulai dari Hsiao Yencee dan Cewei menyusup ke hutan perbu-ruan kerajaan, Hsiao Yence menjadi putri, hingga Cewei seperti kesetanan mengejar rombongan Kaisar yang sedang ber-pawai, kemudian tinggal di rumah kalian, dan tidak pulang lagi. Peristiwanya telah berkembang sampai sejauh ini, kalau tidak memahanminya juga, aku memang bodoh!"

Erkang mengangguk-angguk, lalu dengan jujur berkata, "Cewei mengatakan kau seorang yang adil. Setiap kali menemui kesulitan, dia langsung mencarimu! Hsiao Yence ingin me-ngusahakan kalian masuk istana untuk menjadi pengawal. Mereka begitu mementingkan dirimu, kurasa mereka tidak sa

-lah menilaimu!"

Mata Liu Ching berbinar-binar, dalam hatinya berkembang perasaan bahwa dirinya telah menemukan seorang junjungan yang patut dibela sampai mati, seperti kata pepatah, 'Seorang yang jantan akan rela mati untuk membela temannya'.

"Benarkah mereka berkata seperti itu?"

Erkang menatap Liu Ching baik-baik.

"Benar! Karena kau dapat menganalisis peristiwa ini, aku tidak akan menyembunyikannya darimu lagi! Peristiwa yang dialamui HsiaoYence dan Cewei adalah akibat kesalahan masa lalu! Cewei adalah Putri Huan Zhu yang sebenarnya! Kami memasukkan Cewei ke istana dengan sedikit harapan, kalau kebenaran itu akhirnya terungkap, Hsiao Yence jangan sampai terluka! Namun, juga dapat membuat Cewei mendapatkan kembali ayahnya, serta status yang semestinya dia miliki!"

Liu Ching tepekur. Berbagai pertanyaan telah terjawab. Tanpa sadar ia berseru kaget, "Selama ini aku menganggap dia sangat berbeda, ternyata dia seorang putri!"

"Aku berharap kau dapat menjaga rahasia ini baik-baik!"

"Kauanggap aku ini apa? Laki-laki yang suka bergunjing. ya? tukas Liu Ching agak marah.

"Tentu saja tidak! Aku selalu merasa berutang budi pada -mu. Terima kasih karena kau telah membantu Cewei!"

Liu Ching tertawa. "Kau akan bisa melindung mereka ber -dua, kan?"

Erkang menjawab dengan jujur, "Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk melindungi mereka berdua!"

Liu Ching mengangguk, bertukar pandang dengan Erkang. "Baiklah! Kalau begitu aku akan melindungi semua orang, besar dan kecil, yang tinggal di rumah kumuh! Kau tenang sajalah, dalam waktu sepuluh hari, semua penghuni rumah kumuh tidak akan kelihatan lagi Tidak ada seorang pun yang akan membocorkan rahasia apa pun! Kalau kalian memerlukanku, pergilah ke gubuk jerami menemui si tua Chang yang tinggal di sana, maka kau akan dapat menemukanku! Ingat baik-baik, bukan hanya kau yang rela mati untuk mem-

bela mereka!"

Erkang sangat terharu. "Cewei menganggapmu sebagai seorang yang adil, aku menganggapmu sebagai pahlawan!"

Liu Ching tersenyum-senyum kecil. Kedua laki-laki itu sa-ling menyampaikan kata-kata yang tidak terucapkan lang-sung ke dalam lubuk hati.

***

Setelah memiliki Cewei sebagai teman, juga setelah me-mukul Bibi Rung, Hsiao Yence benar-benar puas, gembira bu-kan kepalang. Dia sama sekali tidak menganggap penting ma-salah yang disebut dalam pepatah sebagai "orang kecil yang bakal dilahap kucing besar"—artinya "orang rendahan yang tinggal bersama keluarga bangsawan sewaktu-waktu akan di-terkam atasannya"—yang selalu dikuatirkan Erkang. Hari ini dia sangat bersemangat, mengajak semua perempuan di Pavi-liun Taman Shuofang membawa setumpuk kain satin, lalu menjahitnya menjadi semacam bantal.

Sambil menjahit Cewei berkata, "Kurasa langkahmu membuat ini agak berlebihan. Benarkah ada gunanya?"

Hsiao Yence mengangguk dengan yakin sekali. "Pasti akan berguna! Pasti! Tunggu sampai telah selesai dibuat! Kita akan mengikatkannya di lutut kita masing-masing! Aku sudah lama sekali memikirkan ide ini! Kalau sepanjang hari harus berkali-kali berlutut untuk ini-itu, kita harus melindungi lutut kita! Aku sungguh-sungguh tak mengerti, mengapa orang se-pandai Ayahanda Kaisar menghendaki orang lain berlutut di hadapannya?"

"Kalau benda ini diikatkan pada lutut kita, apakah tidak akan mengganggu langkah kita?" tanya Cewei.

Chinsuo sudah selesai membuat sepasang, lalu berkata pada Hsiao Yence, "Putri, maukah kau mencobanya lebih du-lu?"

"Baiklah!"

Hsiao Yence duduk, dengan bersemangat mengangkat ce-lana panjangnya, Chinsuo mengikatkan pelindung itu pada lu-tutnya. Mingyue dan Caihsia sibuk membantu. Setelah selesai

memasangnya, Chinsuo bertanya, "Bagaimana? Coba gerak-ge-rakkan lututmu! Kalau terlalu tebal, aku akan menipiskan-nya!"

Hsiao Yence menurunkan celana panjangnya, melompat-lompat ke seantero ruangan, lantas tertawa dengan bangga.

"Ha... ha.! Bagus sekali! Sama sekali tak menghalangi jalanku!" Dia berkeliling satu kali di dalam ruangan, tiba-tiba "Bruk!" dia jatuh berlutut dengan keras. "Ha ha! Berlutut di atas bantalan kapuk seperti ini nyaman sekali rasanya! Benda ini sungguh bagus, aku akan menamainya si Mudah Berlutut! Kita bagikan satu set untuk setiap orang di Paviliun Taman Shuofang. Cepatlah kalian semua membuatnya, aku akan membagikannya sebagai hadiah! Pangeran Kelima. Erkang, Ertai, Hsiao Kuice, Hsiao Shunce, Lamei, Tunghsue... Semua orang itu benar-benar memerlukannya! Coba kalian pikir! Siapa pun kalau disuruh berlutut berkali-kali terus-terusan, lututnya pasti akan biru-hijau!"

Cewei tertawa geli. "Kau tak perlu menghadiahkannya! Kalau Pangeran Kelima dan yang lain tidak tertawa setengah matii setelah menerima hadiah seperti ini, itu baru aneh namanya! Kalau kau mengajari mereka cara memasang benda ini, pasti tidak seorang pun mau mengenakannya!"

Hsiao Yence membelalakkan matanya. "Mengapa? Mengapa tak ada yang mau memakai benda yang sangat berguna ini? Besok aku akan membuat benda lain yang bernama si Mudah Dipukul, maka dengan demikian kita tak takut dipukul lagi!"

Chinsuo tidak dapat menahan diri untuk bertanya, "Benda yang kausebut si Mudah Berlutut ini jelas bisa dikat di lutut, tapi yang bernama si Mudah Dipukul itu harus dipasang di mana?"

Hsiao Yence mulai gundah. "Benar! Benar sekali katamu! Ini perlu sedikit menguras otak!"

Mingyue menyumbangkan usul, "Kapan-kapan lebih baik Putri mengenakan celana berlapis kapuk saja!"

"Tak bisa begitu!" bantah Cewei. "Kalau di musim panas seperti ini mengenakan celana berlapis kapuk, namanya bukan si Mudah Dipukul, tapi 'mudah terkena serangan hawa

panas'!"

Semua orang terbahak-bahak. Di seantero ruangan terdengar tawa, sungguh ramai bukan kepalang. Di tengah keriuhan tawa ini Hsiao Tengce datang membawa Hsiao Luce. Hsiao Luce mengibaskan lengan bajunya dan berlutut, lalu berkata pada Hsiao Yence, "Putri, Kaisar berada di ruang belajar meminta Putri segera menghadap!"

Hsiao Yence terkejut. "Celaka! Celaka! Ayahanda Kaisar pasti akan mencari naskah-naskah seperti Haoyun Huaiyun atau Tatung Hsiaotung untuk memberi pelajaran padaku! Kelihatannya aku harus menciptakan benda yang bernama si Mudah Menulisnya!" Hsiao Yence mencoba memelesetkan bunyi *Li Yun Ta Tung Pien* (Naskah Esai Keselarasan Upacara) menjadi *Haoyun Huaiyun* (transportasi bagus dan buruk) dan *Tatung Hsiaotung* (ember besar ember kecil).

Hsiao Yence berjalan masuk ke ruang belajar. Ertai dan Yungchi sudah ada di sana, sedang mati-matian memberikan isyarat mata padanya. Selain mereka masih ada satu orang lagi, yakni Chi Hsiaolan. Hsiao Yence bingung, dalam hati bertanya-tanya apakah dirinya telah melakukan kesalahan lagi. Dengan lutut yang telah dipasangi si Mudah Berlutut, dia langsung berlutut di hadapan Chienlung dan berkata, "Semoga Ayahanda Kaisar bahagia dan beruntung!"

"Bangkitlah!"

Diam-diam Hsiao Yence sangat bangga, ternyata si Mudah Berlutut itu sungguh berguna, lututnya tidak terasa sakit sedikit pun. Dia berdiri menghadap ke arah Chi Hsiaolan, lalu kembali berlutut.

"Semoga Guru Chi bahagia!"

Chi Hsiaolan terperanjat, buru-buru mengulurkan tangan untuk menolong Hsiao Yence berdiri.

"Putri, silakan berdiri! Mengapa harus menghormat sere-pot ini?"

Baru saja berdiri, Hsiao Yence kembali menjatuhkan diri berlutut di depan Chienlung. "Ayahanda Kaisar, apakah aku kembali melakukan kesalahan?"

Chienlung curiga. Mengapa anak ini jadi ketakuan begini? Berlutut ke sana dan ke sini?

"Bangun! Bangun!"

"Aku berlutut sajalah, lagi pula aku pakai si Mudah Berlu-tut kok!" kata Hsiao Yence.

Chierlung tidak paham mendengarnya, dan mengulurkan tangan. "Kalau kusuruh berdiri, kau harus berdiri. Aku kan tidak sedang menghukummu, buat apa berlutut terus?"

Kali ini Hsiao Yence terpaksa berdiri.

Chienlung mengambil setumpuk kertas.

"Hari ini aku dan Guru Chi mempelajari pekerjaan rumah kalian. Pertama-tama waktu membaca tulisan Yungchi dan Ertai, aku sangat senang. Tapi ketika Guru Chi memperlihatkan pekerjaan rumahmu padaku, kepalaku langsung pusing!" Diberikannya tumpukan kertas itu pada Hsiao Yence.

"Apakah ini puisi yang kaubuat?

Hsiao Yence mengambilnya dan melihat-lihat. "Benar!"

"Coba kaubacakan untuk kudengarkan!"

"Sebaiknya tak usah!"

"Kalau kuminta, kau harus membacakannya. Mengapa kaukatakan lebih baik tak usah?"

Hsiao Yence tidak dapat berbuat apa-apa lagi, hanya bisa menunduk, dan membaca. "Berjalan masuk ke ruangan, di keempat sisi ada tembok, kuangkat kepala menatap tikus, kutun-dukkan kepala menatap kecoak!" Puisi ini merupakan pelese-tan karya Li Pai yang berjudul 'Kerinduan pada Kampung Halaman'.

Yungchi dan Ertai bertukar pandang, mati-matian menco-ba menahan tawa. Wajah Chi Hsiaolan tampak kesal.

"Ini puisi macam apa?" Chienlung menatap Hsiao Yence.

"Ini kan puisi yang sangat realistis! Aku sekarang tinggal di istana, tentu saja semuanya sangat baik! Namun, rumah yang kutinggali sebelum aku masuk istana ya seperti inilah ke-adaannya! Li Pai bisa menulis 'Kutengadahkan kepala menatap rembulan, kutundukkan kepala teringat akan kampung halaman', pasti karena punya jendela yang sangat lebar. Selain itu, dia tidur di depan jendela yang terbuka sehingga dapat melihat rembulan. Rumahku yang satu itu, jendelanya tidak lebar, tidak bisa menatap rembulan. Malam hari tikus naik ke pilar, mencicit dengan berisik. Mengenai kecoak, itu

juga sangat realistis!"

"Kau masih berani mengatakan realistis?" bentak Chienlung.

Hsiao Yence terperanjat, buru-buru berkata, "Lain kali aku tidak akan menulis yang realistis lagi deh!"

"Yang satu ini apa kau juga yang menulis?" Chienlung kembali menyodorkan selembar kertas bertuliskan puisi.

Hsiao Yence mengambil dan melihatnya, dia jadi besar kepala, lalu mengangguk-angguk.

"Coba bacakan!"

"Bolehkah aku tak usah membacanya?"

"Tidak boleh!"

Hsiao Yence terpaksa membacakan, "Di depan pintu ada seekor anjing sedang menggigiti tulang, datang lagi seckor anjing, lalu keduanya berkelahi sampai kepalanya bocor!"

Yungchi dan Ertai mati-matian menahan tawa. Chi Hsiaolan juga menahan tawa.

"Yang semacam ini apa bisa dianggap sebagai puisi? Apa pantas kauserahkan padaku?" Chienlung menatap Hsiao Yence.

Guru Chi pernah berkata, "Kaubuat puisi tentang hantu berkelahi pun boleh-boleh saja, asalkan kau menyerahkannya. Tapi kupikir sebaiknya kubuat puisi yang sedikit realistis. Aku belum pernah melihat hantu berkelahi, tapi kalau anjing berkelahi, aku pernah melihat. Jadi, aku lalu menulis puisi ini. Tapi Guru Chi bilang kata 'keduanya' kugunakan dengan bagus sekali!" Dia menatap Chi Hsiaolan dengan sangat mengiba memohon bantuan.

Chi Hsiaolan buru-buru berkata, "Kaisar, Putri telah mengalami banyak kemajuan. Dia benar-benar rajin belajar, kadang kala sudah bisa menggunakan kata-kata anggun. Kalau pelan-pelan diajari, pasti akan maju!"

Yungch juga maju melaporkan, "Ayahanda Kaisar, Hisiao Yence tadinya kan hanya mengenal beberapa huruf, sekarang dia sudah bisa membuat dua puisi yang jenaka. Ini sudah merupakan kemajuan yang sangat besar. Jangan terlalu keras padanya dan memaksanya, bisa-bisa nanti dia malah takut pada huruf!"

Ertai ikut membantu. "Kaisar, Hsiao Yence sudah bisa membedakan mana puisi yang tendiri atas lima kata dan mana yang tujuh kata, juga sudah bisa mengatur rimanya. Dia kan terlambat sekali mulai bclajar, maka prestasi seperti ini benar-benar hasil ketelatenan guru dan kegigihan murid!"

"Hah! Chienlung membelalakkan matanya pada Hsiao Yence, dan berkata dengan setengah geli, "Kau sudah bisa menciptakan puisi seperti ini, tapi ternyata masih ada orang yang membantumu bicara Diambilnya lembar kertas ketiga. "Coba kaubacakan lagi puisi ini untuk kudengarkan!"

Hsiao Yence mengembuskan napas dengan keras. Lalu membacanya dengan tanpa daya, "Kemarin membuat puisi tak jadi barang sedikit pun, hari ini membuat puisi hanya jadi dua baris, setiap hari membuat puisi badan pun makin kurus, mengangkat pena teringat Ibu dan Ayah!"

"Apa ini puisi yang realistis juga?"

"Ya!"

"Sangat susah membuat puisi, ya?"

"Ya!"

"Masih berani juga bilang ya!"

"Memang begitu kenyataannya kok! Kalau aku bilang tidak, artinya aku telah melakukan kesalahan besar, karena telah membohongi seorang kaisar."

Chienlung menggebrak meja, melambai-lambaikan kertas bertuliskan puisi itu.

"Tapi bukankah ini juga kesalahan besar. karena telah menipu seorang kaisar? Siapa yang membantumu menulis pu -isi ini? Cepat jawab sejujumya! Meskipun sudah mencoba meniru gaya bicara dan pilihan katamu, masih tetap kelihatan ini bukan karyamu. Apa Yungchi membuatkan? Atau Ertai?"

Yungchi dan Ertai cepat-cepat menggeleng.

Hsiao Yence melihat bahwa dia tidak dapat melepaskan diri, maka terpaksa mengaku, "Ayahanda Kaisar, membuat puisi kan tidak semudah itu! Aku sudah berusaha keras mempelajari apa itu yang disebut *ping-ping ce ce* (nada naik dan nada datar dalam fonologi bahasa Cina Kuno; digunakan dalam puisi untuk menambah keindahan rima). Memang sangat rumit! Rima pun belum begitu jelas bagiku."

"Jangan coba-coba berdalih macam-macam, cepat katakan siapa yang menulisnya! Aku ingin menghukumnya bersamamu!" Chienlung marah.

"Ayahanda bisa menghukumku, tapi kalau menghukum dia...." Tiba-tiba mata Hsiao Yence berbinar. "Kalau hukumannya menulis, hukum saja dia! Dia tak takut, dia bisa menulis sangat cepat, tulisannya juga bagus sekali!"

Chienlung bingung.

"Siapa dia?"

"Cewei!"

Chienlung terkejut. Cewei? Lagi-lagi Cewei?

"Puisi ini Cewei yang menulis?"

"Benar! Ia mengatakan menulis puisi sangat sulit untukku, dia lalu dengan asal-asalan membantuku membuat dua ba-ris puisi!"

Di depan mata Chienlung langsung tergambar mata Cewei yang jernih bening bagai air, serta tak henti-hentinya memancarkan kata-kata. Di telinganya juga terngiang-ngiang nyanyian Cewei yang mendayu-dayu dan memilukan. Seorang dayang yang pandai sekali, seorang dayang yang sangat aneh! Tanpa sadar dia melamun.

Ertai dan Yungchi kembali bertukar pandang, merasakan kebahagiaan yang tidak terduga.

Setelah lama sekali melamun, Chienlung akhirnya tersadar kembali. la berpaling pada Chi Hsiaolan, "Hsiaolan, kurasa Hsiao Yence harus diawasi lebih ketat lagi. Ada banyak orang yang sudi membantunya, di ruang kelas ada beberapa, di rumah pun ada beberapa. Kau harus mengawasinya!"

"Hamba mematuhi titah Kaisar!" Chi Hsiaolan menatap Chienlung. "Sebenarnya Putri sangat pandai. Dia juga lincah dan penuh semangat, sifat yang baik dimiliki seorang putri! Kalau sampai diharuskan belajar dengan penuh tata krama di dalam kelas, Putri akan tersiksa. Siapa tahu pelajaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari akan dapat memberikan hasil yang lebih berlipat ganda!"

Chienlung merenung dalam-dalam sambil memandangi kertas-kertas pekerjaan rumah, lalu berujar, "Ucapan Guru Chi cukup beralasan. Baiklah! Masalah pelajaran memang

membuat Guru Chi jadi pusing. Akhir-akhir ini aku memang ingin keluar berjalan-jalan dengan menyamar sebagai rakyat biasa, untuk melihat-lihat keadaan kehidupan rakyat jelata. Guru Chi akan menemaniku. Yungchi, Ertai, kalian dan Erkang juga ikut!"

"Baik!" Yungchi dan Ertai mengiyakan dengan sukacita.

"Aku juga ikut!" seru Hsiao Yence buru-buru.

"Kau perempuan, tidak boleh ikut!"

"Ayahanda kan menyamar, aku bisa menyamar juga seba-gai pelayan kecilmu!" Hsiao Yence merengek-rengek. "Ayah-anda, kumohon ajaklah aku juga! Aku sangat bosan di istana sepanjang waktu, hingga hampir jatuh sakit! Aku akan mene-mani Ayahanda. Sepanjang perjalanan kita dapat mengobrol dan bergurau, bukankah itu asyik?'

"Kalau kau ingin ikut, ada satu syaratnya!" Chienlung menatap Hsiao Yence.

"Apa syaratnya?"

"Kau harus menghafalkan puisi karya Li Chi yang berju-dul '*Ku Chung Chun Hsing*—Catatan Perjalanan Pasukan'."

"Ku Chung Chun Hsing, apa pula itu?" Hsiao Yence bergu-mam pada diri sendiri. "Tak peduli apa pun itu, aku akan menghafalkannya! Kalau aku dapat menghafalkannya, apakah Ayahanda mau mengabulkan satu permintaanku?"

"Kau juga mau mengajukan persyaratan? Cepat kata-kan!"

"Kalau hanya satu pelayan kan kurang, biarkan Cewei ikut!"

Chienlung berpikir-pikir, Cewe ikut? Sepanjang perjalan-an, ada yang menemani bermain catur dan menyanyi? Wah, tu sangat menyenangkan! Dia lalu mengangguk-angguk deng-an antusias.

"Baiklah! Cewei boleh ikut juga!"

"Semoga Ayabanda Kaisar panjang umur sampai sepuluh ribu tahun!" Kegembiraan Hsiao Yence kali ini begitu besar. Perasaannya tidak tertahankan, dia berseru dan melompat ke-girangan, lalu berlutut untuk mengucapkan terima kasih, "Hsiao Yence menghaturkan terima kasih atas kemurahan ha-ti Ayahanda!"

Karena Hsiao Yence bergerak terlalu cepat, begitu berlutut, kedua benda yang bernama si Mudah Berlutut itu terlepas dan jatuh ke lantai.

Chienlung berseru heran. "Benda apa ini?"

Hsiao Yence buru-buru memungut pelindung lututnya lalu menyahut kebingungan, "Ini si Mudah Berlutut! Kenapa begitu aku melompat langsung jatuh? Kalau begitu, namanya harus diubah menjadi si Mudah Jatuh! Wah, ini harus diperbaiki lagi! Akan kukerjakan nanti setelah pulang."

Ertai, Yungchi, dan Chi Hsiaolan membelalakkan mata dengan bingung.

Chienlung heran sekali, lalu bergumam pada diri sendiri, "Si Madah Berlutut?"

18

JUSTRU pada saat Hsiao Yence dipanggil Chienlung untuk ditanyai tentang pelajarannya, Kao Kungkung, kepala *taykam* (orang kasim) istana, memimpin sekelompok *taykam* yang sangat berwibawa datang ke Paviliun Taman Shuofang. Kepala mereka menengadah dan langkah mereka lebar.

"Permaisuri memerintahkan Cewei menghadap ke Istana Kunning untuk diinterogasi!" seru Kao Kungkung.

Cewei sangat terperanjat, lalu bangkit berdiri. "Permaisuri?"

"Benar! Ayo cepat berangkat!"

Chinsuo, Mingyue, dan Caihsia tergopoh-gopoh berdatangan.

Chinsuo buru-buru menanggapi. "Putri sekarang sedang tidak berada di tempat. Dia sudah memerintahkan bahwa selama dia tidak ada, siapa pun tidak boleh meninggalkan Paviliun Taman Shuofang, harus menunggu sampai Putri pulang!"

"Benar, benar, benar! Kami semua memegang perintah siapa pun tidak boleh pergi!" Caihsia ikut bicara.

Kao Kungkung tanpa ekspresi.

"Permaisuri memerintahkan harus segera pergi! Siapa yang berani menunda-nunda akan dianggap melanggar perintah!"

Di belakang Kao Kungkung sebaris *taykam* melangkah ke depan.

Cewei melihat keadaan serius dan tahu bahwa dia tak akan dapat melepaskan diri, maka ia maju. "Baiklah, aku akan pergi denganmu!"

"Aku juga ikut!" seru Chinsuo buru-buru.

"Permaisuri hanya memanggil Cewei, yang lain tidak

usah ikut! Ayo pergi! Jangan biarkan Permaisuri menunggu!"

Cewei mengedipkan mata pada Chinsuo, sebelum ditarik oleh para taykam seperti pesakitan.

Wajah Chinsuo pucat pasi. la menoleh pada Mingyue dan Caihsia dan berseru, "Cepat cari Putri! Cepat cari Pangeran Ke-lima! Cepat cari Tuan Muda Fu...."

***

Dengan was-was Cewei mengikuti Kao Kungkung masuk ke Istana Kunning. Kao Kungkung tidak bersuara sedikit pun, berjalan sambil menundukkan kepala. Sekelompok *taykam* mengikuti di belakang Cewei. Cukup lama mereka berbelok-belok melewati koridor dan taman bunga, kemudian sampai ke sebuah mulut ruangan yang redup. Saiwei dan Saikuang mondar-mandir di depan pintu, suasananya sangat aneh. Cewei belum sempat melihat dengan jelas, tiba-tiba ada orang yang mendorongnya dari belakang. Dia terjatuh ke dalam kamar rahasia, pintunya buru-buru ditutup.

Cewei menengadah, melihat Permaisuri sedang duduk di depan meja, Bibi Rung dan tiga bibi tua lainnya sedang berdiri tegak di sampingnya. Suasana tempat itu sangat kelam.

Cewei langsung berlutut, lalu ber-kowtow dan berkata, "Hamba bernama Cewei menghadap Permaisuri!"

Permaisuri berjalan ke depan Cewei, seraya berkata dengan dingin, "Angkat mukamu!"

Cewei menengadah, menatap Permaisuri dengan ketakutan.

"Huh! Kabarnya kau bisa menyanyi, bisa bermain catur, juga bisa menulis, benar begitu?"

"Hanya sedikit-sedikit saja, Permaisuri," sahut Cewei.

"'Kulitmu' sudah menarik perhatiannya, apakah 'tulangmu' juga akan menelannya? suara Permaisuri semakin meninggi.

Cewei terperanjat, sangat terpukul, dan tidak dapat menahan diri. "Permaisuri...!" pekiknya.

Permaisuri menggebrak meja dan bertanya dengan ga-

lak, "Katakan sejujurnya, mengapa kau masuk ke istana? Apakah Selir Ling yang melatihmu? Apakah keluarga Fu Lun yang memeliharamu? Berapa banyak hal yang kaupelajari untuk menarik perhatian Kaisar? Jawab!"

Cewei begitu kaget, matanya terbelalak dan mulutnya ternganga, rona di wajahnya hilang sama sekali. 'Ya Tian, kesalahpahaman macam apa ini? Mana mungkin dia menjelaskan alasan yang sebenarnya?'' Dia menunduk semakin dalam.

"Hamba mohon Permaiisuri tidak salah paham. Hamba dan Selir Ling hampir-hampir tak saling mengenal! Semuanya itu hamba pelajari dari ibu hamba, tidak ada hubungan sedikit pun dengan keluarga Fu! Hamba juga sama sekali tidak berniat memikat Kaisar, hamba berani bersumpalı pada Lang -it, atau humba akan dihukum oleh kehendak alam!"

Permaisuri mengitari Cewei, memperhatikannya dari atas sampai ke bawah, lalu berteriak marah, "Penampilannya seperti serigala betina pemikat, kelakuannya rendahan, masih berani-beraninya membela diri di hadapanku!" Bibi Rung, Bibi Li... beri dia pelajaran!"

Bibi Rung mengajak ketiga temannya maju bersama-sama. Bibi Rung menendang perut Cewei, para bibi yang lain memegang dan menahan tubuh Cewei di tanah. Cewei panik.

"Permaisuri! Anda salah menuduh hamba! Anda benar-benar salah menuduh hamba! Hamba berani bersumpalı, ham -ba tidak diutus siapa pun untuk memikat Kaisar, hamba benar-benar bukan... Bagi Kaisar, hamba sama sekali tidak berar -ti apa-apa! Benar-benar tidak ada..."

"Kalau kau masih juga tak mau berterus terang padaku, aku akan benar-benar menjadikanmu tidak ada sama sekali!" Permaisuri mengertakkan giginya.

Di lantai terdapat sepotong kain merah, di atasnya jarum-jarum emas yang tidak terhitung jumlahnya.

Bibi Rung mengambil sebatang jarum, lalu menusukkannya keras-keras ke lengan Cewei. Bibi-bibi yang lain ikut mengambil jarum-jarum emas itu dan menusukkannya ke sekujur tubuh Cewei dengan sangat keji. Kemudian jarum-jarum ini dicabut dan ditusukkan kembali berulang kali. Cewei ba-

gai terperosok ke dalam lautan jarum. Jarum-jarum itu menusuk bagian-bagian tubuh yang paling sensitif, boleh dibilang hampir setiap batang jarum menusuk organ dalam tubuh-nya, begitu sakit hingga langit seakan runtuh.

"Hamba mohon... Permaisuri! Jangan! Jangan! Jangan...!" seru Cewei, air matanya mengalir bagai hujan. "Hamba sungguh tidak melakukannya... Hamba hanya kagum pada Kaisar... Ya Tian! Laotian tahu! Tolonglah aku, Dewata... Aiya!"

"Kau boleh memanggil Langit! Boleh memanggil Bumi! Di istana ini Langit dan Bumi takkan mendengar suaramu! Siapa yang menyuruhmu menyusun ratusan rencana untuk masuk istana! Kagum! Beraninya kaupakai kata itu! Mentang-mentang tahu pepatah maka kau menggunakannya sembarangan! Bibi Rung! Dongakkan dia!"

Bibi Rung menjambak rambut Cewei ke belakang. Rambut Cewei terburai, tusuk kondenya terjatuh. Bibi Rung meng-ambil sebuah jepit rambut, lalu mengayunkannya ke tubuh Cewei.

Cewei sangat kesakitan, seolah bumi dan langit terbalik. "Permaisuri! Bukan begitu! Bukan seperti yang dipikirkan Permaisuri."

"Bibi Rung, jelaskan padanya!"

Bibi Rung langsung menyentakkan kepala Cewei dan memperingatkan. "Permaisuri tak punya waktu untuk bertele-tele denganmu. Apa pun yang beliau tanyakan padamu, jika kau menjawab dengan sejujur-jujurnya, kami akan melepaskanmu hidup-hidup! Kalau tak mau mengatakannya, kau akan kehilangan wajah bulat telurmu yang cantik ini. Jari-jemari yang bisa memetik kecapi ini juga akan hilang! Pikirkan baik-baik!"

Dalam kesakitan yang luar biasa Cewei tiba-tiba mengerahkan kekuatan untuk menengadahkan kepala.

"Permaisuri! Hamba hanyalah dayang rendahan. Kematian hamba tidakiah berati. Tapi ketika hamba mematuhi sabda Permaisuri untuk datang ke Istana Kunning ini, ada banyak dayang istana dan *taykam* yang melihat kedatangan hamba. Putri Huan Zhu pun pasti akan menelusuri keberada-

an hamba. Dengan tabiatnya yang seperti itu pasti akan terjadi keributan yang luar biasa. Sebagai penguasa Istana Timur, apakah Permaisuri mau menanggung aib besar hanya karena nyawa seorang dayang yang tidak berharga?'

Permaisuri mendengus dingin "Mulutmu memang luar biasa! Yang semestinya dikatakan tidak kaukatakan, yang tidak harus dikatakan malah kaukatakan panjang-lebar! Bibi Rung!"

Bibi Rung menendang pinggangnya hingga Cewei terpelanting jatuh. Para bibi lain sibuk menelitir, mencengkeram, memukul, dan menusuk.

Cewei berteriak kesakitan. "Bibi Rung... Ketika di Taman Bunga Kerajaan, aku pernah membantumu bicara. Haruskah sekarang kau berbuat sekejam ini padaku? Kita semua kan cuma bawahan!"

Bibi Rung menjawab dengan penuh kebencian, "Kalau kau tidak menyinggung masalah di Taman Bunga Kerajaan, aku masih akan menyisakan sedikit perasaan iba. Tapi karena kau menyinggung kejadian itu,, aku akan menghadiahkan hukuman yang lebih hebat lagi! Kaupikir aku tak tahu kau dan Putri Huan Zhu sedang bersandiwara? Kau sudah menipu, tapi masih mau berpura-pura baik hati?"

Bibi Rung mencengkeram daging di pinggang Cewei, lalu memelintirnya dengan sangat keras.

"Sekarang beritahukan padaku, kau, Selir Ling, keluarga Fu, Hsiao Yence, dan Pangeran Kelima sedang merencanakan apa? Tipu muslihat apa? Katakan! Permaisuri bertanya dengan garang.

Cewei tahu ta tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Dia sama sekali tidak berhak menjelaskan, sehingga tetap tutup mulut tak berbicara. Bibi Rung mengambil sebatang jarum emas, dengan cepat menusukkannya ke pinggang Cewei. Keringat dingin Cewei mengalir deras, dan tubuhnya mengejang. Dia tidak dapat menahan diri lagi, berteriak keras dan memilukan, "Permaisuri! Jangan perlakukan hamba seperti ini! Barang siapa yang tidak punya ayah dan ibu, barang siapa yang tidak punya putra dan putri, berikanlah kebaikan Anda yang

tak perlu diketahui orang untuk Pangeran Kedua Belas! Lihatlah. Pangeran Kedua Belas sedang melihat Anda dari luar jendela!"

Permaisuri terperanjat, dengan refleks melesat ke jendela. Ternyata di luar tidak ada siapa-siapa. Permaisuri marah sekali, berbalik mendekat, lalu menendang Cewei dengan keras.

"Sampai menjelang ajal sekalipun kau masih bicara sembarangan di sini! Hari ini kalaupun membunuhmu, aku toh cu-ma membunuh budak!"

"Permaisuri, lihatlah! Pangeran Kedua Belas benar-benar sedang melihat Anda dari luar jendela!" Cewei berseru lagi.

Permaisuri kembali terkejut, dengan refleks berpaling. Di luar tetap tidak ada siapa pun.

"Bibi Rung, hajar dia lebih keras lagi!" seru Permaisuri murka.

Bibi Rung mengambil jarum, lalu dengan asal-asalan menusukkannya ke sekujur tubuh Cewei.

Teriakan Cewei semakin memilukan. "Permaisuri, lihatlah! Pangeran Kedua Belas benar-benar melihat Anda dari luar jendela! Di atas ada langit di bawah ada bumi, barang siapa menanam semangka akan memetik semangka, barang siapa menanam kacang akan menuai kacang...."

Teriakan Cewei membuat hati Permaisuri gundah.

"Bibi Rung, urusan di sini kuserahkan padamu! Aku tak punya waktu untuk berlama-lama menginterogasi, bantu aku untuk menanyainya dengan sejelas-jelasnya!"

"Baik!" sahut Bibi Rung dengan mantap.

Sambil mengangkat dagunya Permaisuri pergi keluar.

Bibi Rung langsung mencengkeram tangan Cewei. Digunakannya sebatang jarum untuk menusuki sela-sela di antara kuku dan jari Cewei.

"Aaah...! teriak Cewei memilukan sebelum akhirnya jatuh pingsan.

***

Permaisuri baru saja sampai di aula saat Hsiao Yence menerobus ke dalam dengan diiringi Yungchi, Erkang, Ertai, dan Chinsuo.

Hsiao Yence berseru dengan sangat marah, "Permaisuri, Cewei kaubawa ke mana? Apa yang kaulakukan? Kembalikan dia padaku!"

Permaisuri berdiri dengan anggun. Di belakangnya terda-pat sebaris dayang serta sebaris *taykam* yang sangat gagah dan seram.

"Ada apa? Mengapa berteriak begitu keras di istanaku? Putri, di Paviliun Taman Shuofang-mu, kau boleh saja tak me-megang aturan, tapi di Istana Kunning-ku ini, kuharap paling tidak kau mempertahankan sopan santunmu!"

Hati Hsiao Yence begitu cemas bagai terbakar. Dia tahu dirinya sedang di ujung tanduk, sehingga terpaksa dia meren-dahkan diri dengan segera menekuk lututnya.

"Semoga Permaisuri beruntung! Kabarnya Cewei me-ninggalkan kediamanku karena Anda panggil! Kalau dia su-dah selesai ditanyai, dapatkah Anda mengembalikannya pada-ku? Di kamarku ada setumpuk pekerjaan yang harus dia ker-jakan, tidak bisa beres kalau tidak ada dia!"

Permaisuri berpura-pura dengan bertanya pelan-pelan, "Oh? Cewei. ya? Dayang yang baru datang itu, kan?"

Kemarahan Hsiao Yence memuncak. Dia sungguh tidak dapat menahan diri lagi. "Benar! Memang dia dayang yang ba-ru datang itu! Dayang yang pernah Anda beri pelajaran itu!"

Yungchi khawatir Hsiao Yence akan membuat keributan, buru-buru dia maju menengahi.

"Ibunda Permaisuri, Putri Huan Zhu dan dayang yang sa-tu ini sangat berjodoh. Seluruh keperluan sehari-harinya dila-yani oleh dayang ini. Kalau lbunda Permaisuri sudah tidak ada urusan lagi dengannya, mohon lepaskanlah saja dayang itu biar kembali!"

Permaisuri menatap Yungchi, juga menatap Erkang dan Ertai, merasa semakin bertambah curiga.

"Seorang dayang rendahan ternyata bisa menggerakkan hati Pangeran Kelima dan kedua putra keluarga Fu! Bukan-

kah semuanya ini terlalu membesar-besarkan masalah yang sepele?"

Erkang melesat ke depan, sangat cemas, sudah sulit bagi -nya untuk mengendalikan diri. Dengan tersengal-sengal ia berkata, "Permaisuri, meskipun dayang ini masalah yang sangat kecil dan sepele, seluruh istana ini sudah tahu bahwa hu -bungan antara Permaisuri dan Putri Huan Zhu tidak akur. Un -tuk apa hanya karena urusan seorang dayang yang tidak berarti seperti dia, Anda harus membuatnPutri marah dan terluka? Apabila Permaisuri bersedia melepaskan Cewei, kurasa Putri akan sangat berterima kasih!"

Melihat wajah Erkang yang begitu penuh kecemasan, kecurigaan Permaisuri semakin bertambah. "Siapa yang mengatakan dayang itu ada di tempatku?" tukasnya dengan dingin.

Chinsuo sangat gusar, langsung menerobos ke depan dan berteriak, "Permaisuri! Jelas-jelas Anda mengirim orang untuk menjemputnya! Hamba melihatnya dengan mata kepala hamba sendiri, hamba mendengar dengan telinga hamba sendiri! Kenapa Anda mengatakan dia tidak ada di sini?"

Permaisuri marah besar. "Kau cuma dayang remeh dan rendahan! Berani-beraninya kau membuat keonaran di Istana Kunning!" Dia menoleh lalu berteriak, "Cuihuan, berikan pelajaran padanya untukku! Tampar mulutnya!"

Hsiao Yence langsung melayang, menghalangi di depan tubuh Chinsuo.

"Siapa yang berani memukul Chinsuo? Hadapi aku dulu!" Ditatapnya Permaisuri dengan tajam. "Kalau Anda ingin marah, utuslah orang untuk menjemputku! Kalau ingin menanyakan sesuatu, tanyakanlah padaku! Jangan usik-usik orang-orang yang tinggal di kediamanku! Kalau Anda tidak mengem -balikan Cewei hari ini juga, aku akan langsung memberitahu Ayahanda Kaisar! Aku tidak takut untuk membesar-besarkan masalah ini, lagipula aku kan sudah terkenal tak suka memegang tata krama! Permaisuri, apakah Anda juga akan membuat diri Anda sama terkenalnya dengan aku?"

Ertai buru-buru mendorong Hsiao Yence ke samping, lalu membungkukkan badannya pada Permaisuri seraya berka-

ta dengan hormat, "Permaisuri! Sungguh benar-benar tidak sepadan apabila Anda membuat keributan seperti ini hanya karena masalah Cewei yang sepele dan tak berarti ini!"

"Ibunda Permaisuri, ini benar-benar masalah kecil, sebaiknya Ayahanda Kaisar tak perlu sampai tahu!" Yungchi ikut berkata.

"Kalau Permaisuri sekarang sudah selesai menanyai dayang itu, izinkanlah Putri Huan Zhu membawanya kembali!" kata Erkang dengan lirih.

Benak Permaisuri dipenuhi kecurigaan, namun wajahnya sama sekali tidak menampakkan perubahan ekspresi.

"Kalian ini benar-benar aneh! Aku memanggil Cewei untuk menanyakan beberapa hal, apakah pantas kalau hanya karena masalah itu kalian marah-marah hingga wajah kalian merah padam dan leher kalian begini tegang? Apalagi Cewei berada di tempatku hanya selama separo waktu sepeminuman teh, lalu aku menyuruhnya pulang. Kalian datang ke sini membuat keributan, apakah kalian sudah pergi ke Paviliun Taman Shuofang untuk melihat apakah dia ada di sana? Kalau tidak ada, barangkali dia ada di tempat Selir Ling."

"Anda sudah menyuruhnya pulang?" Hsiao Yence terpana.

"Benar! Sudah sejak tadi dia pergi!"

Erkang menoleh menatap Ertai. Sang adik berkata pelan, "Aku kan sudah bilang sebaiknya kita pulang dulu untuk melihat, tapi Putri sudah tidak dapat menahan emosinya lagi!"

Erkang mengibaskan lengan bajunya—cara bangsa Manchu memberi hormat pada atasan—dan membungkuk. "Hamba dan yang lain-lain mohon pamit!"

Hsiao Yence tidak memberi hormat, melainkan sudah melesat berlari ke luar dengan emosi yang meledak-ledak.

***

Cewei tidak kembali ke Paviliun Taman Shuofang, juga tidak ada di kediaman Selir Ling. Dia tidak ada di satu sudut mana pun di istana. Semua orang mencari sampai matahari

terbenam, mereka sudah memastikan Cewei diperangkap di lstana Kunning dan tidak dapat keluar lagi.

Hsiao Yence menjatuhkan diri di kursi, menutupi wajahnya dengan tangan, dan menangis terisak-isak. Melihatnya, Chinsuo tidak dapat menahan diri lagi dan ikut menangis.

"Semestinya aku mengikutinya! Aku sudah mengejar dan berteriak akan ikut, tapi para *kungkung* itu menghalangiku, tidak memperbolehkanku ikut! Tapi mestinya aku tak memedulikan apa pun, seharusnya aku mengikutinya!"

Ertai menghibur Chinsuo, "Kalau kau pergi, akan bertam -bah satu orang lagi yang menghilang. Itu sama sekali tak ada baiknya bagi Cewei! Untung saja kau tak ikut dengannya!"

"Waktu Ayahanda Kaisar memanggilku, apa salahnya sih aku mengajak Cewei mendampingiku? Mengapa tadi aku meninggalkannya seorang diri di Paviliun Taman Shuofang! Erkang, bunuhlah aku, aku telah mengakibatkan Cewei hilang...!" Tangis Hsiao Yence semakin memilukan. "Aku harus memberitahu Ayahanda Kaisar agar bisa membantuku menye -lesaikan masalah ini!" sambil berkata dia langsung beranjak lari keluar.

Yungchi menariknya kembali ke dalam. "Kau jangan ber -tindak segegabah ini! Kita bicarakan dulu baik-baik, baru kemudian diambil tindakan!"

"Kalau harus menunggu kalian membicarakannya, Cewei keburu sudah mati!"

"Apakah kau beranggapan hanya gara-gara seorang dayang yang remeh, Ayahanda Kaisar akan mendatangi Permaisuri untuk menanyakan keberadaannya? Anggap saja dia sudi pergi, kalau Permaisuri masih bersikeras dengan keterangannya bahwa Cewei tidak ada di Istana Kunning, apa yang dapat dilakukan Ayahanda Kaisar? Kalau kau ingin menemui Ayahanda Kaisar, kau harus memiliki bukti bahwa Cewei benar-be -nar dikurung di Istana Kunning! Kalau tidak, Cewei tidak akan tertolong, malahan Permaisuri bisa-bisa membunuhnya untuk menghilangkan jejak!"" kata Yungchi.

"Membunuhnya untuk menghilangkan jejak! Erkang sangat terperanjat.

"Kau menganalisa begini-begitu, seolah Cewei sudah mati!" Wajah Hsiao Yençe pucat pasi bagai mayat.

Erkang buru-buru berdiri di depan mereka, wajahnya juga pucat pasi. Dengan tekad bulat, ia berkata, "Kalian dengarkan baik-baik! Hari sudah gelap, setengah jam lagi akan sangat gelap, aku akan menyelinap ke Istana Kunning!"

"Menyelinap ke Istana Kunning?" tanya Yungchi.

"Benar! Kuakui analisa Pangeran Kelima benar! Namun, sekarang aku gelisah sekali bagaikan terbakar bara, aku sudah tak peduli lagi apakah tindakanku itu masuk akal? Kalau terus menunggu seperti ini, bisa-bisa aku jadi gila! Aku harus mengambil inisiatif! Aku ingin tahu pasti apakah Cewei memang ada di Istana Kunning. Sebenarnya, kita semua tahu dia pasti ada di sana, hanya saja kita tidak tahu di sebelah mana? Untunglah Istana Kunning tidak besar, aku akan mengintip ru-angan demi ruangan. Begitu bisa kita pastikan bahwa Cewei ada di Istana Kunning, Hsiao Yence akan dapat minta pertolongan Kaisar dengan penuh percaya diri! Kalau aku sampai tertangkap, kalian harus berusaha sebisa mungkin memohon bantuan Kaisar untuk menyelamatkan Cewei dan aku!"

Mereka ternganga menatap Erkang.

"Kau jangan seorang diri menyelinap ke Istana Kunning! Lebih baik aku ikut denganmu, seperti kata pepatah, 'Mengor-bankan nyawa untuk menemani Paduka'! Ertai menghela napas.

"Kalau mau pergi, jangan sekarang! Tunggu sampai larut malam dan suasananya tenang! Aku juga akan ikut kalian! Kalau sampai terjadi sesuatu, statusku sebagai pangeran akan bisa berguna! Takkan ada yang berani menuduh scorang pangeran sebagai pembunuh, kan?" kata Yungchi.

"Kalau begitu, aku juga ikut! Kalau banyak orang, urusan-nya akan cepat selesai! Begitu Cewei kita temukan, langsung kita selamatkan ke luar!" Hsiao Yence menyambung dengan penuh semangat.

Yungchi berkata padanya dengan serin, "Kalau kau benar-benar ingin menolong Cewei, kau harus menunggu dengan tenang di sini! Kau tak perlu melakukan apa pun, tunggu-

lah berita dari kami! Kalau tidak, kami semua akan semakin repot karena harus mengurus dirimu!"

Hsiao Yence memahami bahwa ilmu bela dirinya yang cu-ma sedikit tidak ada artinya bila harus menghadapi para pengawal yang berilımu tinggi. Demi keselamatan Cewei, dia harus menahan diri.

***

Tengah malam tiba, Erkang, Ertai, dan Yungchi mengena-kan pakaian serba-hitam, menutup wajah mereka dengan saputangan, lalu berangkat ke Istana Kunning.

Karena sangat mengenal medan dan ilmu bela diri ketiga-nya sangat tinggi, boleh dibilang mereka tidak menemui ham-batan apa pun, langsung masuk ke halaman Istana Kunning. Ketiganya berpencar, memeriksa ruangan demi ruangan hing-ga ke ruangan rahasia di halaman belakang. Erkang bergan-tung di mulut jendela dari atap rumah dan langsung dapat me-lihat Cewei di dalamnya. Cewei sedang meringkuk di lantai, bergulung seperti udang, tidak bergerak scdikit pun. Darah Erkang serasa bergolak, dia tidak memedulikan apa-apa lagi, langsung akan menerobos masuk ke ruaugan itu. Tiba-tiba Saiwei dan Saikuang melesat ke luar, langsung mengayunkan tinju ke arahnya.

Erkang dan Saiwei dengan cepat saling bertukar bebe-rapa jurus. Mendengar keributan itu, Ertai dan Yungchi buru-buru melesat untuk membantu.

Kelima orang itu langsung terlibat dalam pertempuran. Saiwei dan Saikuang melihat bahwa para penyusup itu sangat mengenali medan dan punya keahlian bela diri istimewa. Mereka sangat mengenali jurus-jurus itu, maka mereka mulai dapat menebak siapa orang-orang itu. Saiwei tidak berteriak, hanya bertanya lirih. "Siapa kalian? Pembunuh atau orang da-lam? Cepat sebutkan nama kalian! Kalau tidak, aku takkan pe-duli kalau sampai ketahuan oleh seluruh pengawal yang se-dang berjaga!"

"Pendekar sejati, îkuti aku!" sahut Erkang, juga lirih.

Mendengar jawaban itu, Saiwei dan Saikuang langsung tahu ada yang aneh. Kelima orang itu segera sampai di sudut yang sepi.

Yungchi tiba-tiba melepaskan kain penutup wajahnya.

Saiwei dan Saikuang langsung berlutut dan berseru lirih, "Pangeran Kelima!"

"Aku sengaja datang mencari kalian berdua, untuk menanyakan satu hal pada kalian, bagaimana keadaan Cewei? ta-nya Yungchi tanpa basa-basi lagi.

"Setelah dihukum Bibi Rung, dia tak dapat bertahan lagi!"

Erkang juga langsung menanggalkan kain penutup wajahnya.

"Aku memberi hormat pada kalian berdua sebagai pendekar sejati! Di Istana Kunning ini ternyata terjadi hal-hal yang di luar peri kemanusiaan, kurasa kalian berdua tentu tidak akan bersekongkol, juga tidak akan bertarung melawan orang sendiri! Aku sekarang akan menyelamatkan Cewei, ang-gap saja kalian berdua tidak melihat kedatangan kami!"

"Tak bisal Kalau ingin menyelamatkan Cewei, kalian harus membunuh kami berdua lebih dulu!"

Ertai maju, mengeluarkan pisau dari sarungnya dan dengan secepat kilat mengarahkannya ke leher Saikuang.

"Kaukira kami tak berani membunuh kalian!"

"Ertai! Jangan gegabah!" Yungchi memandang Saiwei dan Saikuang. "Apa kalian berdua cuma punya hati yang setia, tapi tak punya hati yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah?"

"Kalau kami hanya punya hati yang setia dan tak punya hati yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, saat menyadari kedatangan kalian tadi kami sudah berteriak, dan sekarang semua jagoan istana sudah berdatangan untuk mengepung kalian!"

"Kalau begitu apa lagi yang membuat kalian ragu?"

"Permaisuri menyerahkan orang yang bersalah itu kepada kami untuk diawasi, kalau orang itu sampai hilang, kami ju-ga akan kehilangan kepala! Pangeran Kelima sudah tahu

keberadaan Cewei, tak lama lagi matahari akan segera terbit! Mengapa tidak menunggu sampai besok pagi, kalian bisa datang he Istana Kunning untuk secara terang-terangan meminta Cewei kembali! Kalau saat itu kalian ingin membuat keonaran di istana, Saiwei dan Saikuang rasanya takkan dapat menghalangi!"

"Tapi, selama beberapa saat ini, apa yang akan terjadi pada Cewei?" tanya Erkang lagi.

"Bibi Rung sudah sejak tadi keletihan, tak punya tenaga lagi untuk kembali menghukumnya! Nona Cewei untuk sementara tidak dalam bahaya!"

"Kau berani menjamin?"

"Kami berani menjamin! Kanii akan mengawasinya!"

Yungchi langsung menyoja—salam khas Cina: tangan kiri dikepalkan di dada, lalu ditangkup dengan tangan kanan—dan berkata, "Dua pendekar yang gagah, Yungchi dan Putri Huan Zhu akan selalu mengingat kebaikan kalian!" la berpaling pada Erkang dan Ertai. "Kita mundur! Jangan berlama-lama di sini!"

Erkang masih sedikit ragu, Yungchi langsung menariknya dengan kuat.

"Jangan lupa, ini Istana, dan kau salah satu pemimpin pa -ra pengawal yang berjaga di depan! Cepat pergi!"

Ketiga orang itu cepat-cepat melompat ke atap, melewati dinding, dan pergi.

***

Matahari baru saja terbit, Chienlung sudah dikejutkan oleh kedatangan Hsiao Yence.

"Hsiao Yence, ada masalah apa lagi? Lamei mengatakan kau sudah datang sejak jam empat pagi. Kau berlutut terus di sini? Mengapa kedua matamu bengkak seperti kacang kenari?"

Air mata Hsiao Yence mengalir deras bagai hujan, dia berseru memilukan sambil terisak-isak. "Ayahanda Kaisar, aku sudah tak punya cara lain! Kumohon Ayahanda mau me-

nolongku menyelamatkan Cewei! Kalau Cewei sampai mati, aku juga tak ingin hidup lagi! Aku akan berterus terang pada Ayahanda Kaisar, Cewei bukanlah dayang yang biasa-biasa saja. Dia masuk istana ini demi aku! Dia adalah saudara angkatku! Kami sudah bersumpah di hadapan Yuhuang Tati —Kaisar Giok, penguasa surga dalam ajaran Taoisme dan Yan-wang Laoye, Raja Neraka dalam ajaran Taoisme—akan selalu sehidup-semati! Sekarang aku telah membuat nasibnya begitu sial, aku benar-benar tak bisa hidup lagi tanpa dirinya!"

Chienlung benar-benar bingung, tetapi begitu mendengar nama Cewei disebut, dia langsung kuatir.

"Bicaralah pelan-pelan, aku bingung mendengarkan semua perkataanmu, apa yang sebenarnya terjadi dengan Cewei?"

"Kemarin, ketika aku dan Ayahanda Kaisar sedang membicarakan pekerjaan rumah, dia dibawa masuk ke Istana Kunning oleh Permaisuri, sampai sekarang dia belum kembali! Dia dikurung Permaisuri untuk dihukum! Sampai sekarang aku tak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati...."

Hati Chienlung berdebar-debar keras. Permaisuri membawa pergi Cewei? Begitu teringat pada Cewei, entah mengapa dia tidak dapat tenang lagi.

"Dari mana kau tahu dia dikurung Permaisuri? Dari mana kau tahu dia dihukum?"

Hsiao Yence sangat marah. "Aku tahu, aku tahu, pokoknya aku tahu! Ayahanda Kaisar, kumohon jangan menunda-nunda lagi! Tadi malam Pangeran Kelima, Erkang, dan Ertai menyelinap ke Istana Kunning. Dengan mata kepala sendiri mereka melihat Cewei yang sedang dikurung...." Dia ber-*kowtow* dengan menyentuhkan keningnya ke lantai hingga berbunyi. "Ayahanda Kaisar! Kumohon tolonglah! Hanya Ayahanda yang dapat menolong Cewei! Ingatlah bagaimana dia bermain catur dan mengobrol bersama Ayahanda sepanjang malam! Kumohon selamatkanlah dirinya! Pangeran Kelima, Erkang, Ertai, dan Chinsuo sudah menunggu di luar!"

Chienlung kaget dan bangkit berdiri. Hari masih pagi ketika Chienlung menerobos masuk ke Istana Kunning. Hsiao

Yence, Chinsuo, Yungchi, Ertai, Erkang, dan yang lain-lain mengikuti di belakangnya.

"Permaisuri!" panggil Chienlung dengan keras.

Permaisuri bergegas keluar. Begitu melihat kedatangan Chienlung, dia buru-buru menghormat. "Saya menyambut kedatangan Kaisar, memberikan salam hormat pada Kaisar! Mengapa pagi-pagi sekali sudah datang ke sini?" Dia tampak terkejut melihat Hsiao Yence dan yang lain-lain, tapi dalam hati dia sudah tahu apa yang terjadi. "Oh, banyak sekali yang datang!

"Kau membawa Cewei ke istanamu untuk kauapakan?" tanya Chienlung sambil memelototi Permaisuri.

"Kaisar, apakah pantas seorang dayang sampai membuat Anda harus datang sendiri ke sini?" Permaisuri balas ber-tanya dengan sangat heran.

"Aku kuatir kalau bukan aku sendiri yang datang ke sini, kau takkan menyerahkan orang itu!"

"Cewei, dayang itu, tidak tahu sopan santun dalam berbi-cara, tindak-tanduknya tidak sopan. Saya memanggilnya ke sini untuk memberinya beberapa petunjuk dan nasihat, setelah itu saya menyuruhnya kembali. Ada apa? Apakah dia tidak ada di Paviliun Taman Shuofang? Apakah dia menyamar sebagai *taykam* kecil agar bisa bermain ke luar istana?"

Begitu mendengar perkataan itu Hsiao Yence benar-benar kehilangan kontrol diri, menjadi kesetanan dan berteriak, "Permaisuri! Apa yang kaulakukan terhadap Cewei? Cepat serahkan Cewei padaku! Kalau tidak aku takkan berbasa-basi lagi denganmu, aku tak peduli lagi kau permaisuri, aku juga tak peduli sebesar apa pun kekuatanmu! Aku akan bertarung habis-habisan melawanmu! Cewei jelas-jelas kaukurung di istanamu, mengapa kau masih juga bicara omong kosong, seolah tak bersalah sama sekali!"

Kemarahan Hsiao Yence meledak-ledak. Dia melesat ke depan Permaisuri, mencengkeram bagian depan pakaiannya, dan mengguncang-guncangkan tubuhnya dengan keras.

"Apa pantas omonganmu ini? Lepaskan aku! He, cepat to-long aku!" seru Permaisuri sambil menoleh ke para pemban-

tunya untuk minta tolong.

Saiwei dan Saikuang melesat maju berhadapan dengan Erkang dan Ertai. Mereka saling tatap dengan sorot mata membara.

Hsiao Yence sudah tidak memedulikan semuanya. Dengan sekuat tenaga dia tetap mengguncang-guncang tubuh Permaisuri.

"Cewei tidak bisa ilmu bela diri, kalau berbicara tak bisa keras! Kau masih juga mengatakan dia tak sopan dalam ini-itu, kau memang sengaja mau membunuh kami! Lepaskan dia! Kalau Cewei sampai kehilangan sehelai rambut pun, aku akan menghabisi nyawamu! Cepat bebaskan dia! Kalau kau tak melepaskannya juga, aku akan bertarung sampai mati denganmu!"

Hsiao Yence langsung maju menyergap Permaisuri, hing-ga keduanya jatuh bergulingan di lantai. Hsiao Yence mencekik leher Permaisuri.

"Hentikan!" teriak Saiwei.

Saiwei dan Saikuang menghambur ke depan, pada saat yang bersamaan, Erkang dan Ertai juga bertindak, menghalangi Saiwei dan Saikuang, menarik Hsiao Yence untuk meredakan keadaan. Saiwei dan Saikuang terpaksa mundur lagi.

Permaisuri begitu kaget hingga pucat pasi bagai mayat. Para dayang dan *taykam* buru-buru mendekat dan membantu-nya berdiri.

Kekacauan itu membuat Chienlung ternganga.

Erkang berseru, "Kaisar! Cewei harus segera ditolong!"

Chienlung maju selangkah dan berseru marah, "Aku sudah tahu Cewei ada di Istana Kunning! Tak perlu mencari-cari alasan untuk menghalangi lagi! Untuk apa membuat keributan sampai seperti ini, aturan macam apa itu? Cepat serahkan orang itu!"

Permaisuri marah bukan kepalang. "Pagi-pagi sekali Kaisar sudah membawa Putri yang tak tahu sopan santun ini untuk membuat keributan besar di tempat saya, malah beraniberaninya dia berlaku kasar, bicara tidak sopan! Apakah saya masih punya wibawa di hadapan mereka?"

"Status sebagai permaisuri ternyata membuatmu berani mengurung seorang dayang, malahan menghukumnya! Sekarang aku sendiri yang langsung meminta kembali orang itu darimu! Kalau kau masih bersikeras tidak mau melepaskannya, berarti kau tak memandangku lagi!"

"Kaisar punya bukti apa yang dapat membuktikan bahwa Cewei ada di Istana Kunning?" Permaisuri menegakkan punggungnya.

"Apakah kau berani bersumpah pada Langit bahwa Cewei benar-benar tidak ada di sini? Kalau semua yang kaukatakan ternyata bohong, berarti kau telah melanggar hukum, dan sebagai akibatnya statusmu akan diturunkan sama seperti rakyat jelata!" kata-kata Chienlung semakin serius.

Permaisuri menjawab dengan tajam, "Baiklah! Kalau Cewei memang benar ada di sini, Cewei itu kan hanya dayang, apakah boleh saya meminta dayang itu dari Putri untuk tetap tinggal di sini dan melayani saya?"

Chienlung berteriak gusar, "Bicaramu berbelit-belit, tindakanmu terlalu sembrono kau benar-benar menyebalkan!"

Permaisuri pucat pasi, menatap Chienlung dengan tidak percaya. "Kaisar, masa kedudukan saya sebagai permaisuri lebih rendah daripada dayang! Mengapa Kaisar berbicara seperti itu pada saya?"

Chienlung tidak dapat menahan diri lagi, malahan mengeluarkan kata-kata yang pernah dikatakan Hsiao Yence. "Dayang juga manusia, punya ayah dan ibu yang merawatnya! Seseorang yang disebut sebagai permaisuri mestinya harus bersikap sebagai ibu dari seluruh negeri! Di mana sifat kebajikan seorang ibu dalam dirimu? Apa kau tidak mengerti ajaran Konfusius yang mengatakan 'Anggaplah orangtua orang lain seperti orangtuamu sendiri, anggaplah anak orang lain sebagai anakmu sendiri'? Kalau kau tak dapat bertindak sebagai ibu negara, lebih baik kautanggalkan saja statusmu sebagai permaisuri!"

Permaisuri sangat terperanjat, mundur dua langkah berturut-turut, mulutnya ternganga, namun lidahnya kelu.

Chienlung kembali berteriak lebih garang. "Cepat serah-

kan Cewei! Jangan menunda-nunda lagi!"

Permaisuri masih bersikeras, "Demi keselamatan Kaisar, saya tidak dapat melepaskan Cewei...."

Chienlung murka, menoleh dan memerintahkan, "Erkang! Ertai! Yungchi! Cepat masuk dan bebaskan Cewei!"

Erkang, Ertai, dan Yungchi menjawab, "Daulat, Paduka," lalu segera menyerbu menuju ke bagian belakang istana.

***

Ketika mereka bertiga menerobos ke dalam ruang rahasia di belakang, Bibi Rung bersama tiga bibi lainnya sedang menghukum Cewei. Ternyata mereka beraksi juga di siang hari. Darah ketiga orang itu langsung bergolak melihatnya.

Ertai memaki, "Dasar nenek sihir yang patut mati, berani-beraninya masih tetap menghukum!" Dia melesat menghambur ke depan, langsung menendang Bibi Rung. Begitu melihat alat hukuman di sampingnya, dia begitu marah hingga hidung-nya seolah mengeluarkan asap. Diambilnya sebatang jarum emas itu dan langsung ditusukkannya ke pundak Bibi Rung. "Dasar bajingan! Dasar monster yang tak punya perasaan! Sekarang rasakan sendiri bagaimana rasanya ditusuk dengan benda ini!"

Bibi Rung jatuh ke lantai, kesakitan sekali hingga gemetaran, lalu berteriak-teriak seperti babi yang akan disembelih, "Aiya! Permaisuri... cepat tolong hamba! Aduuh...!"

Melihat Cewei yang meringkuk seperi udang, hati Erkang sangat sakit dan terpukul. Dia tidak memedulikan Bibi Rung, langsung lupa diri dan menghambur memeluk Cewei sambil berteriak dengan memilukan, "Cewei! Maafkan aku ter-lambat datang!" Air mata Cewei mengalir deras tanpa berhenti.

Bibi Rung masih tetap berteriak-teriak terus, Ertai maju sambil mengulurkan tangan dan menampar Bibi Rung beberapa kali

"Masih berani berteriak juga, ya? Nenek tua yang berbisa seperti kau lebih baik dibunuh saja!"

"Sreek!" terdengar bunyi pedang dikeluarkan dari sarungnya.

Bibi Rung tersentak dan gemetaran, lalu mati-matian ber-*kowtow,*

"Ampuni nyawa hamba! Ampuni nyawa hamba! Tuan Muda Fu, hamba menyadari kesalahan hamba!" teriakannya makin melengking. "Pangeran Kelima! Mohon ampun...!"

Yungchi sudah sejak tadi menendang para bibi yang lain hingga jatuh bergulingan. Semua bibi itu ber-*kowtow* seperti sedang menumbuk bawang.

"Ertai! Kalau mau membunuhnya, jangan di sini! Yang lebih penting adalah menyelamatkan Cewei terlebih dulu! Nenek tua ini kapan saja bisa dibereskan! Ayahanda Kaisar menunggu kita di luar, jangan menunda-nunda lagi!" teriak Yungchi.

Ertai belum puas, melayangkan pedangnya menebas rambut Bibi Rung yang dikonde. Konde itu menggelinding ke lantai. Bibi Rung mengira kepalanya yang telah terpenggal, dan langsung jatuh pingsan. Ertai menyambar bahu Bibi Rung, lalu menariknya ke luar.

"Kalau aku tidak membunuhnya, pasti akan ada orang yang membunuhnya! Biar Kaisar saja yang menjatuhkan hukuman padanya!"

Erkang sudah memeluk dan mengangkat Cewei berjalan ke luar dengan langkah lebar. Saat Erkang sampai di depan dengan membopong Cewei yang sangat mengenaskan, mukanya pucat pasi dan rambutnya kusut masai, Chienlung terkejut sekali. Di belakang Erkang, menyusul Yungchi dan Ertai. yang menyeret Bibi Rung yang sudah tidak bersanggul lagi.

"Kaisar, Cewei sudah diselamatkan! Dia habis menjalani hukuman yang sangat berat, seluruh tubuhnya menderita luka parah!" seru Erkang.

Hati Hsiao Yence dan Chinsuo hancur berkeping-keping melihat kondisi Cewei. Keduanya memekik dan menghambur menghampiri.

"Cewei! Cewei! Gara-gara aku kau sampai menderita begini... Aku patut mati! Sungguh patut mati!"

"Apa yang mereka lakukan padamu? Mengapa kau bisa sampai seperti ini...? Kau terluka di bagian mana? Boleh aku menyentuhmu?"

Cewei tahu Chienlung ada di sana. Dia meronta minta diturunkan. Erkang juga tidak dapat terus membopongnya, sehingga dengan hatl-hati menurunkannya. Hsiao Yence dan Chinsuo memapahnya. Cewei bersandar sambil terhuyung-huyung, sungguh sangat mengenaskan.

Chienlung mendekat dengan langkah lebar, menatapnya dengan penuh rasa tidak percaya. Dia iba sekali.

"Cewei, di mana lukamu?"

Cewei mengangkat mata menatap Chienlung, berusaha melepaskan diri ingin berdiri sendiri, namun apa daya sekujur tubuhnya sama sekali tidak bertenaga. Dalam papahan Hsiao Yence dan Chinsuo, dengan susah payah dia berdiri dengan bergoyang-goyang, tetapi masih mencoba berlutut. Namun, kepalanya terasa berputar-putar, matanya berkunang-kunang, lalu dia terkulai di dalam pelukan Hsiao Yence dan Chinsuo.

"Kaisar, hamba tidak terluka sama sekali," Cewei memak-sakan diri berbicara.

Chienlung memandangi wajahnya yang basah oleh air mata dan keringat. "Keadaanmu sudah separah ini, kau masih juga bilang sama sekali tak terluka! Cepat katakan! Siapa yang melukaimu! Kenapa kau dipukuli? Kau dipukuli dengan apa? Cepat katakan! Tak usah takut! Aku akan bertindak atas nama-mu!"

Permaisuri sangat takut. Dia maju selangkah. "Kaisar...!" serunya dengan nada ketakutan.

Chienlung mendongak dengan murka, menyapukan pandangannya pada Permaisuri sekilas, lalu berkata dengan berwibawa, "Aku sedang menanyai Cewei, Permaisuri, tolong jangan memotong!"

Ertai sudah menyeret Bibi Rung yang pingsan sampai ke depan Chienlung, dan langsung melemparkannya.

"Kaisar, hamba telah menangkap algojo yang melakukannya!"

Bibi Rang tersadar, membelalakkan mata, dan hampir jatuh pingsan kembali. Dia berlutut sambil memohon-mohon, "Kaisar yang panjang umur hingga sepuluh ribu tahun! Kaisar yang panjang umur hingga sepuluh ribu tahun...! Hamba tidak berani... Hamba tidak akan berani lagi...!"

Chienlung memelototi Babi Rung dengan penuh amarah. Seluruh kemarahannya pada Permaisuri ditumpahkannya pada Bibi Rung.

"Dasar makhluk rendahan! Ternyata kau yang melakukannya dengan senang hati! Menjengkelkan sekali melihatmu berani melakukan hal seperti ini pada seorang perempuan yang lemah!".la berpaling sambil memerintahkan, "Saiwei! Saikuang! Seret dia ke luar lalu pancung kepalanya!"

"Daulat Paduka!" Saiwei dan Saikuang mengiyakan, lalu menyeret Bibi Rung. Perempuan tua itu begitu takut hingga jiwanya bagai melayang. Dia memanggil-manggil, "Permaisuri... Permaisuri...!"

Hati Permaisuri sangat hancur, tanpa memedulikan kedudukannya sebagai permaisuri, dia langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan Chienlung. "Kaisar, mohon berikan belas kasıhan! Bibi Rung adalah ibu susu saya, boleh dibilang dia separo ibu saya! Saya mohon Kaisar sudi memberikan belas kasihan!"

"Kau sekarang menginginkanku memberikan belas kasih -an? Bibi Rung kan cuma bawahan! Kalau aku membunuh seorang bawahan, apakah kau juga akan kasihan?"

Permaisuri meneteskan air mata. "Saya mengakui telah bersalah! Mohon Kaisar mau berbelas kasihan! Beberapa tahun ini, saya kesepian di Istana Kunning, sepanjang hari tak ada yang dikerjakan, untunglah ada Bibi Rung yang merawat saya. Dia tak sekadar bekerja, tapi juga sangat memperhatikan saya! Saya mohon demi hubungan kita sebagai suami-istri, lepaskan lah dia!"

Ketika Permaisuri mengucapkan "sepanjang hari tidak ada yang dikerjakan", Chienlung merasa agak kasihan, pendiriannya agak goyah, namun kemarahannya sulit diredakan.

"Kalau terhadap bawahanmu kau tahu bagaimana harus

berbelas kasihan, mengapa kau tidak dapat menaruh belas ka-sihan kepada bawahan Hsiao Yence? Apakah kau tidak tahu apa artinya 'menempatkan dirimu di tempat orang lain?"

"Saya mengetahui kesalahan saya." Permaisuri mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memohon.

Chienlung berkata, "Bibi Rung, untuk sementara ini aku akan mempertahankan kepalamu! Kalau kau melakukan kesa-lahan lagi, kalau kau kembali mendatangi Paviliun Taman Shuofang untuk cari gara-gara, tak diragukan lagi kau harus mati!"

"Hamba mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati Kaisar! Terima kasih atas kemurahan hati Kaisar!" Bibi Rung menjatuhkan diri ke lantai, seluruh tubuhnya gemetaran.

"Hukuman mati memang tak jadi dijatuhkan, tapi hukum-an hidup tak dapat dihindari! Sawel, Saikuang, seret dia ke luar dan pukul dengan papan sebanyak dua puluh kali!"

"Siap!" Saiwei dan Saikuang menarik Bibi Rung ke luar. Permaisuri mengawasi Bibi Rung yang diseret ke luar dengan mata yang terbuka lebar, sama sekali tidak berani mengucap-kan sepatah kata pun.

Chienlung memutar kepalanya ke arah Cewei. "Cewei, se-lain Bibi Rung, siapa saja yang menghukum dan menyiksamu? Mengapa dia menyiksamu?"

Dengan dipapah Hsiwo Yence dan Chinsuo di kanan-kiri-nya, Cewei berlutut, lalu ber-*kowtow* kepada Chienlung. "Kaisar, tidak ada! Mohon Kaisar tidak mengusut lagi kejadi-an ini! Permaisuri memberi pelajaran pada seorang bawahan adalah kehendak Langit dan Bumi. Kalau Kaisar bersedia ti-dak mengusut hal ini lagi, ini merupakan keberuntungan bagi hamba...." Sampai di sini pandangan Cewei menggelap, lalu dia jatuh pingsan.

Hsiao Yence memeluk Cewei, air matanya mengalir ba-gaikan hujan. Dia berseru dengan memelas, "Cewei! Cewei! Jangan mati! Kalau kau mati, aku juga ikut mati bersamamu!"

Chienlung terkejut, cemas, dan sedih. Dia langsung me-merintahkan, "Cepat bawa dia kembali ke Paviliun Taman Shuofang! Cepat panggilkan tabib! Cepat! Cepat! Cepat!"

***

Begitu dibaringkan di tenipat tióur di Paviiun Taman Shuofang, Cewei langsung tersadar.

Suasana di teinpat itu sangat kacau, beberapa tabib datang, Selir Ling juga datang. Mingyue, Caihsia, Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce, beberapa dayang, serta para *taykam* sibuk berlari ke sana-sini, Beberapa orang menuangkan air, membasuh tubuh Cewei, mengganti pakaiannya, dan merapikannya. Para tabib sibuk memeriksanya, meramu obat, merebus obat, mengoleskan obat. dan memantau keadaan Cewei. Akhirnya, Cewei berbaring di ranjang dengan pakaian bersih. rambut tersisir rapi, dan luka-lukanya sudah diobati. Dirinya merasa hidup kembali.

Chienlung datang menengok Cewei. Chinsuo dan isiao Yence menghormat padanya. Mata Hsiao Yence memerah, air matanya langsung mengalir tanpa henti begitu dia menyapa Kaisar. Dia terisak-isak sehingga sulit untuk berbicara.

Cewei ingin segera bangun dari tempat tidurnya. "Kaisar!"

Chienlung cepat-cepat melarangnya dan menyuruhnya kembali berbaring. "Saat ini tak perlu terlalu banyak bersopan santun!" Ditatapnya Cewei."Selir Ling memberitahuku bahwa kau dihukum dengan ditusuki jarum. Katanya sekujur tubuhmu penuh dengan lubang bekas tusukan jarum Tentunya sakit sekali. ya?" Nada bicara Kaisar lembut, sorot matanya penuh perhatian, membuat Cewei sangat terharu, air matanya langsung menggenang.

"Terima kasih atas kebaikan hati Kaisar, hamba tidak me-rasa sakit lagi!"

Chienlung mengaugguk-angguk. "Kau begitu sakit hingga wajalnu begin pucat pasi bagai kertas, tapi masih tetap ber-sikeras mengatakan tidak sakit?"

"Dengan perhatian dan kasih sayang yang diberikan Kaisar dan Selir Ling seperti , juga dipanggilkan tabib dan diobati, serta dihibur, hamba benar-benar merasa tak sakit lagi!" kata Cewei dengan tersendat-sendat.

Hati Chienlung seolah tertusuk, merasa iba, dan dia tidak dapat menguasai perasaannya lagi. "Mengapa Permaisuri sampai menyiksanu? Di Istana Kunning, kau belum mengatakan alasannya, sekarang kau bisa mengatakannya!"

"Mohon Kaisar tidak usah menyelidiki lagi!" Cewei ber-*kowtow* di atas bantal.

"Kau harus mengatakannya, tidak apa-apa!" Cewei menatap Chienlung, sorot matanya sangat tulus, suaranya sangat lemah lembut.

"Permaisuri memiliki kedudukan terhomat sebagai ibu negara, tentunya dia memiliki alasan memberi pelajaran pada hamba, dan dia herhak melakukannya. Kaisar, keharmonisan dalam keluarga merupakan sumber kesuksesan dalam segala hal. Rasanya tidak sepadan kalau sampai terjadi keributan besar di istana hanya gara-gara seorang dayang yang tak berarti seperti hamba! Kaisar telah menjatuhkan hukuman pada Bibi Rung, itu sudah cukup!"

"Jangan berkata seperti itu. Apabila sampai ada nyawa yang hilang, apa yang akan terjadi? Lagipula istana ini tempat yang sangat terhormat dan tenang, ini rumahku! Apakah pantas kalau di dalam rumahku terjadi penyiksaan yang dilakukan secara pribadi tanpa sepengetahuanku?"

Melihat Chienlung marah, mata Cewei langsung berkaca-kaca dan ia tidak mengeluarkan suara barang sedikit pun.

Hsiao Yence yang berada di sampingnya tidak dapat menahan diri lagi, dia meneteskan air mata seraya berseru, "Ayahanda Kaisar, buat apa ditanyakan lagi? Permaisuri selalu tidak suka melihat kami di Paviliun Taman Shuofang! Dia tak dapat mengenyahkanku sehingga menyakiti orang-orangku! Ayahanda Kaisar begitu sibuk, kami tidak bisa langsung mencari Ayahanda setiap kali terjadi masalah. Hari ini Cewei sangat beruntung, Ayahanda berada di istana! Kalau tidak, barangkali Cewei sudah mati disiksa!"

Chienlung mengangkat mata menatap Hsiao Yence, lalu mengembuskan napas. "Tenanglah, aku sudah memberikan perintah pada Erkang untuk mengatur pengawal yang melindungi kalian. Kelak kalau ada panggilan dari Istana Kunning,

beritahukan lebih dulu padaku, aku akan menganbil tindakan untuk kalian, sehingga tidak akan pernah terjadi peristiwa semacam ini lagi!"

Selir Ling maju dan berkata, "Kaisar, silakan kembali ke istana untuk beristirahat! Di sini ada Hsiao Yence dan yang lain-lain yang akan mengurusi Cewei. Erkang dan Ertai akan melindungi mereka, tentu takkan ada masalah lagi!"

Chienlung menatap Cewei sejenak. Dia mendesah dengan penuh rasa iba, lalu berkata. "Cewei, beristirahatlah baik-baik! Kalau kau ingin makan sesuatu, mintalah ke dapur untuk dibuatkan! Hari ini kau mendapat siksaan, meskipun kau tidak sudi mengatakannya, dalam hati aku sedikit-banyak bisa memahami apa yang terjadi! Ucapanmu bahwa 'keharmoni -san dalam keluarga adalah sumber segala kesuksesan' mengandung begitu banyak makna yang tak terucapkan. Aku juga memahaminya! Kau tak perlu takut. Setelah lukamu sembuh, aku akan bermain catur lagi denganmu!"

Tutur kata Chienlung lemah lembut, sehingga Cewei sangat terharu dan air matanya mengalir deras. Dia kembali ber -*kowtow* di atas bantal, sementara mulutnya terus-menerus mengatakan, "Terima kasih, Kaisar... Terima kasih, Kaisar... Terima kasih, Kaisar...."

"Kelihatannya kalau aku tidak pergi, dia juga tidak dapat beristirahat! Selir Ling, ayo pergi!" ajak Chienlung. Dia memutar tubuh lalu pergi.

***

Tak lama setelah Chienlung keluar, Erkang masuk Hsiao Yence langsung mengibaskan tangan menyuruh semua orang keluar, lalu berkata pada Erkang, "Jangan terlalu banyak bicara! Tabib mengatakan dia harus beristirahat! Aku dan Chinsuo akan berjaga di luar pintu dan takkan membiarkan orang masuk."

"Terima kasih!"

Chinsuo mendekati Erkang sambil berlutut, lalu berbisik, "Dia sangat kesakitan, sekujur tubuhnya terasa sakit. Kalau

kau bicara dengannya, barangkali dapat mengurangi rasa sakitnya! Namun, jangan pernah mengatakan akan membawa -nya keluar istana! Dia begitu terharu karena Kaisar datang sendiri untuk menengoknya, tidak ada kekuatan apa pun yang dapat membuatnya pergi meninggalkan tenıpat ini. Kalau kau mengatakan akan membawanya pergi, dia akan semakin sakit!"

Erkang terperanjat, lalu mengangguk-angguk. "Aku tahu!"

Hsiao Yence buru-buru keluar bersama Chinsuo. Erkang bergegas menghampiri tempat tidur. Dia duduk di samping tempat tidur, menggenggam erat tangan Cewei, lalu meletakkannya di dadanya. Sepasang matanya menatap Cewei dengan penuh cinta dan sedih. Beberapa saat dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Justru Cewei-lah yang lebih dulu membuka pembicaraan.

"Semuanya telah berlalu, syukurlah. Kejadian itu memang menggemparkan, tapi tidak berbahaya." Dia berusaha menenangkan Erkang.

"Menggemparkan tapi tidak berbahaya? Kau sudah menderita luka di sekujur tubuhmu, mengapa masih bilang begitu? Aku...." Erkang menggeleng-geleng sambil mengertakkan rahang. "Hatiku begitu sakit, aku bisa mati karena memikirkanmu!"

"Jangan sedih begitu! Aku juga jadi sedih karenamu, bahkan semakin sedih!"

"Aku tahu tidak semestinya aku membuatmu semakin se -dih, tapi aku benar-benar tak bisa menahan kesedihan yang kurasakan! Bagaimanapun, aku tidak mengira kalau akan terjadi peristiwa seperti ini! Aku merasa diriku benar-benar pan -tas mati! Sungguh tidak berguna! Ternyata aku tak berdaya melndungimul Melihat keadaanmu ini, apalagi aku tidak bisa menggantikanmu untuk menderita kesakitan, aku sungguh-sungguh sangat menyesal!"

"Aku tahu! Aku tahu semuanya!" Cewei menatap Erkang dengan mata berkaca-kaca, memaksakan diri untuk melemparkan seulas senyum lemah. "Jangan sedih! Kaisar justru

memperhatikanku karena kejadian ini. Boleh dibilang aku mendapatkan kebahagiaan setelah menjalani penderitaan!"

"Sudah terluka separah ini, kau masih saja berkata seper -ti itu! Ada berapa banyak luka di sekujur tubuhmu? Kecuali luka karena jarum, apa ada luka lainnya?"

"Tdak apa-apa! Kau datang untuk menengokku dan men -jagaku, aku tahu betapa besar kasih dan sayangmu padaku, aku tahu kau lebih merasa sakit daripada aku! Cukuplah, aku merasa sangat hangat, sangat terharu. Aku sadar ternyata aku disayangi oleh begitu banyak orang, sedikit luka ini benar-benar merupakan berkah! Jangan menyesal, aku sangat senang! Demi diriku, Kaisar secara khusus datang sendiri ke lstana Kunning, lalu mengantarkanku pulang, memanggilkan tabib untukku, juga meminta Selir Ling untuk merawatku, selain itu, juga menanyakan banyak hal padaku! Akuntelah mendapatkan berkah lebih daripada yang kuharapkan. aku gembira bukan kepalang!"

"Kau terbenam dalam pusaran ayah dan anak yang telah saling kenal dan tak bermaksud keluar dari pusaran itu!" Erkang menatap Cewei.

"Aku takkan mundur lagi, aku tak bermaksud keluar!" ka -ta Cewei dengan mantap.

"Ada apa sebenarnya dengan Permaisuri hingga menyiksamu seperti itu?"

"Dia ingin aku menjelaskan apa hubunganku dengan keluargamu, hubunganku dengan Pangeran Kelima, serta hubunganku dengan Selir Ling. Dia mengira aku 'umpan' yang sengaja kalian siapkan untuk 'memancing' Kaisar!"

Erkang sangat terperanjat. "Ya Tian! Kita harus cepat-cepat membeberkan semua kebenaran ini, tak usah ditunda-tun -da lagi!"

"Tidak bisa! Aku sama sekali tak yakin! Kau sendiri pernah mengatakan kita tak boleh terburu-buru!"

"Tapi aku terlalu takut, terlalu takut! Kalau peristiwa seperti ini sampai terjadi sekali lagi, aku tak yakin apakah diriku sendiri takkan kehilangan akal sehat dan melakukan perbuatan gila! Aku sungguh-sungguh cemas memikirkanmu,

was-was akan terjadi sesuatu. Kau begitu tegar, tapi juga begi-tu lemah, aku tak tahu bagaimana caranya dapat melindungi-mu! Bagaimana dapat memasukkanmu ke kantong agar kau selalu bersamaku, agar kau terhindar dari bahaya!" Mata Erkang bahkan telah memerah.

Cewei mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Erkang, lalu berkata dengan lembut, "Aku tidak sakit lagi, aku benar-benar tidak merasa sakit sedikit pun!"

"Tapi... aku merasa sakit sekali!" Erkang menggenggam erat tangan Cewei, mendekatkannya kenbibirnya, lalu men-ciumnya.

Wajah Cewei yang pucat pasi akhirnya bersemburat merah.

19

SEBENARNYA luka Cewei tidak parah, Setelah ia beristirahat beberapa hari, kesehatannya sudah pulih seperti sediakala. Chienlung dan Selir Ling lagi-lagi menghadiahkan berbagai makanan dan obat untuk memulihkan kesehatan yang tak terhitung banyaknya, seperti jamur *lingzhi* (jamur *Ganoderma* atau jamur dewa yang berkhasiat melancarkan peredaran darah dan mengobati berbagai penyakit), ginseng, *tungkui* (sejenis akar-akaran bahan pembuat obat), dan empedu beruang, Satu demi satu diantarkan ke Paviliun Taman Shuofang untuk diberikan pada Cewei sebagai obat pemulih kesehatan. Oleh karena itu, sepuluh hari kemudian, Cewei tidak hanya kembali sehat walafiat, wajahnya juga menjadi ber -semu merah segar, vitalitasnya pun meningkat.

Hari ini angin bertiup sepoi- sepoi, matahari bersinar cerah, awan tipis melayang, sedangkan udara begitu sejuk. Di ta -man, Hsiao Yence sedang beraksi dengan seutas cambuk yang terdiri atas sembilan ruas.

Cewei dan Chinsuo tertawa geli melihatnya. Mingyue, Caihsia, Hsiao Tengce, dan Hsiao Chuoce berkerumun menonton Hsiao Yence yang memamerkan kebolehannya.

"Cewei, tubuhmu sekarang sudah sehat sepenuhnya, aku ingin mulai mengajarimu ilmu kungfu! Chinsuo, Mingyue, Caihsia, Hsiao Tengce, Hsiao Chuoce! Kalian semua juga harus belajar! Baru sekarang aku menyadari kita takkan selamat kalau tidak menguasai ilmu bela diri! Penghuni Paviliun Taman Shuofang harus berusaha menjaga diri, maka masing-masing harus bisa ilmu bela diri, harus menjadi pesilat tangguh!"

"Kalau kau ingin aku menguasai ilmu itu, aku sudah pasti takkan sanggup!" kata Cewei sambil tertawa.

"Apanya yang tak sanggup? Kau lihat aku sudah berhasil mempelajari *Naskah Esai Keselarasan Upacara*, membaca *Empat Klasika*, juga mengubah puisi! Tiap hari aku harus berlatih menulis! Kalau aku sanggup mengerjakan hal-hal itu. kau pun bisa berlatih ilmu bela diri! Ayo, ayo, ayo!" Hsiao Yence sangat bersemangat.

"Bebaskan aku dari latihan itu, Hsiao Yence! Aku benar-benar tak mampu!" Cewei menghindar sambil terus tertawa.

"Chinsuo! Kau yang berlatih duluan, tugas dan tanggung jawabmu sangat besar! Lain kali kalau Cewei dibawa pergi atau disakiti lagi, semua itu jadi urusanmu!"

"Aku? tanya Chinsuo dengan kebingungan.

"Benar, benar, benar! Kalian jangan ragu-ragu! Pokoknya setiap orang harus berlatih! Orang yang tidak bisa membalas apabila dipukul, benar-benar membuatku jengkel!" gerutu Hsiao Yence.

Chinsuo teringat ketika Cewei disiksa, maka niatnya tergugah. Dengan tekad bulat, ia mengatakan, "Baiklah. baiklah, baiklah! Aku akan berlatih! Aku akan berlatih!"

Hsiao Yence mengayun-ayunkan cambuknya, terdengar dengung yang sangat keras. "Ayunkan ke luar seperti ini, lalu tarik lagi! Pergelangan tangan harus bertenaga, kuda-kuda ha -rus stabil, gerakan harus lincah...." Sambil menjelaskan dia memberikan contoh. Setelah itu dia memberikan cambuk pada Chinsuo.

Chinsuo menirukan gerakan Hsiao Yence, mengayunkan cambuk pelan-pelan, mulutnya ikut-ikutan bersuara, "Diayun -kan ke luar seperti ini, lalu ditarik lagi...."

Namun, ternyata tidak mudah melakukannya. Setiap ruas cambuk bergerak sendiri-sendiri tak beraturan, berkelotakan bunyinya, lalu malahan mengenai kepala Chinsuo, hingga kondenya terlepas dan anting-anting di telinganya terjatuh. Chinsuo buru-buru menarik kembali cambuk itu, tangan dan kakinya sangat sibuk, tapi cambuk itu malahan berkelotakan mengenai tubuh dan kepalanya.

Hsiao Yence berteriak-teriak cemas sambil berusaha menghindari cambuk. "Chinsuo! Apa yang kaulakukan? Kau

mau memukul musuh atau mau bunuh diri? Jadikan batang pohon itu musuhmu! Lancarkan seranganmu ke situ! Tapi jangan pukul aku atau dirimu sendiri!"

Chinsuo kembali mengayunkan cambuk yang sama sekali tak mau patuh itu. Namun, cambuk itu melecut kepalanya sampai rambutnya kusut masai, lalu menyambar Hsiao Yence hingga dia tunggang-langgang melompat ke sana kemari. Semua orang melihat mereka sambil terbengong-bengong.

"Aduh! Bagaimana ini? Chinsuo terengah-engah. "Cambuk ini agak misterius, seperti ular, dia hidup! Dia sama sekali tak mau mendengarkan kata-kataku! Membelit ke mana-mana semaunya sendiri! Aku tak dapat menariknya!"

"Omong kosong! Cambuk misterius, apa maksudmu? Jangan gunakan kekuatan, tapi gunakan akalmu! Asalkan tena -ga digunakan dengan tepat, setiap ruas cambuk itu akan berfungsi, bisa dipakai untuk menyerang ke barat dan ke timur, sangat bergunamsekali! Coba pakai sedikit tenagamu! Ini bukan kain sutra, bukan benang katun, bukan pula tali sutra! Pakai tenagamu! Pakai lagi! Kecepatannya harus ditingkatkan sedikit! Hula! Hula! Tarik lagi!"

Chinsuo berusaha mati-matian mempelajarinya, sambil tetap berteriak-teriak, "Hula... lecutkan! Hula... tarik lagi!"

Cambuk menyambar wajah Hsiao Chuoce yang sedang menyaksikan di sampingnya. Hsiao Chuoce memekik sambil terhuyung-huyung mundur, lalu menabrak Hsiao Tengce hing -ga mereka berdua terjatuh. Chinsuo buru-buru menarik cam -buk itu, tapi kali ini malahan menyambar Mingyue dan Caihsia hingga mereka terpelanting ke barat dannke timur. Setelah bersusah payah, akhirnya, Chinsuo berhasil menarik kembali cambuk itu. Buru-buru dia berseru minta maaf pada semuanya, "Aiya! Aiya! Bagaimana keadaan kalian? Aku tak sengaja melakukannya!"

Hsiao Chuoce dan Hsiao Tengce merangkak bangkit berdiri sambil mengomel-omel tidak keruan. Mingyue dan Caihsia sibuk mengusap-usap tangan dan kepala masing-masing sambil ribut bukan kepalang.

"Menurutku yang paling penting adalah kita bisa melin-

dungi diri sendiri supaya tidak celaka!" kata Mingyue.

"Sudahlah! Kumohon kau tak usah berlatih lagi!" Hsiao Chuoce membungkuk seolah memberi hormat pada Chinsuo.

"Kenapa cambuk ini lebih ahli dalam memukul orang sendiri? Pohon itu tetap berdiri di sana, tak bergerak sedikit pun, tak menghindar sedikit pun, kenapa kau tak dapat memu -kulnya?" Caihsia bertanya.

Semua sibuk bicara sendiri-sendiri, Cewei tidak dapat menahan diri lagi.

"Hsiao Yence, yang benar sedikit dong! Kan cukup meng-ajari dia dengan menggunakan sebatang tongkat! Mengapa harus menggunakan cambuk sembilan ruas segala?" kata Cewei.

"Benar, benar, benar! Lebih baik kau mulai mengajarkan cambuk satu ruas dulu, baru kemudian maju selangkah demi selangkah!" Chinsuo buru-buru memimpali.

"Mana ada cambuk satu ruas? Mendengarmya saja aku belum pernah!" Hsiao Yence marah.

"Kalau begitu, aku tak mau belajar!" kat Chiniao dengan cemberut.

"Tidak bisa, tidak bisa! Untuk melindungi Cewei mau tak mau kau harus belajar! Tak sesulit itu kok! Ayo ayo, ayo, aku berikan contoh sekali lagi! Perhatikan baik-baik!" Hsiao Yence mengambil cambuk sembilas ruas, kembali menari-na-ri menggerak-gerakkanya hingga berdengung. Semuanya ber-tepuk tangan dan memujinya.

Hsiao Yence senang mendengar orang-orang memujinya. Sementara itu, dia tetap beraksi sambil memberikan petunjuk. "Sudah lihat beium? Cambuk ini bisa diarahkan ke depan, ke belakang, ke kanan, ke kiri, ke atas, juga ke bawah! Pergelang-an tangan harus bertenaga! Kalau cambuk dilecutkan seperti ini, leher lawan bisa kita gaet dan lawan akan jatuh tersung-kur ke depan. Kemudian kalau dikibaskan seperti ini, cambuk akan jatuh bagai bunga yang berguguran, bagai air yang meng -alir!"

Tanpa sadar Hsiao Yance terlalu mengerahkan tenaga-nya sehingga setelah dia mempertunjukkan jurus "Bunga Ber

-guguran Air Mengalir', cambuk itu terlepas dari tangannya dan melayang jauh lalu tersangkut pohon pinus yang tinggi. Hsiao Yence memekik terkejut.

"Wah! Bukankah tadi Chinsuo yang mengacaukannya, mengapa sekarang cambuk itu tak mau patuh padaku? Ku-arahkan ke sini, eh, dia malah melejit ke sana!" Dia menoleh. "IIsiao Tengce, ambilkan kembali cambuk itu!"

"Hah? Mengambilnya kembali?"

Hsiao Tengce berlari menghampiri pohon pinus itu, lalu menengadah menatap ke atasnya, tak tahu harus berbuat apa. Semua orang datang ke bawalı pohon.

"Terlalu tinggi, kelihatannya kita harus mencari tangga! kata Cewei.

Hsiao Yence melayangkan tubuhnya ke atas, mengulur-kan tangan untuk meraih cambuk itu, namun, ternyata tidak ada tempat berpijak kakinya, sehingga cambuk itu masih te-tap terjepit di antara dua ranting. Hsiao Yence tidak percaya bahwa ilmu meringankan tubuhnya ternyata begitu jelek. Dia mencoba melayang sekali lagi, dahan dan ranting menyang-kut pada rambutnya, sehingga kondenya terlepas dan jatuh.

Cewei mengawasi dengan was-was, lalu buru-buru men-cegah. "Sudahlah, jangan melompat ke atas lagi! Terlalu berba -haya! Sebentar lagi giliran kepalamu yang bakal terbentur! Chinsuo, di mana ada tangga?"

"Tangga yang setinggi ini? Mana ada?"

Mingyue tiba-tiba mendapat gagasan dan mengajukan usul, "Hsiao Tengce, ayo kita coba membuat formasi piramida, barangkali kita dapat meraih cambuk itu!"

"Benar, benar, benar! Piramid! Ayo cepat semuanya membentuk formasi piramida!" seru Hsiao Yence.

Mereka mulai menyusn diri, Hsiao Chuoce di bagian pa-ling bawah, Hsiao Tengce berdiri di atas pundaknya, Mingyue dengan hati hati sekali merayap menaiki bahu Hsiao Tengce, Caihsia memeluk Hsiao Chuoce dan naik ke atas. Kctika for-masi itu belum sampai separonya terbentuk, salah satu tidak dapat berdiri dengan stabil, lalu tiba-tiba terdengar teriakan dan semua gadis itu berjatuhan ke tanah.

"Sudahlah! Sudahlah! Tidak usah membuat formasi piramida, cara ini pun tak berhasil" Cewei sibuk berteriak. Dia mengedarkan pandangannya ke semua orang. "Apakalı di antara kalian ada yang bisa memanjat pohon?"

Hsiao Yence tiba-tiba berseru, "Benar! Memanjat pohon tentu akan berhasil! Benar-benar bodoh!" Lalu dia memberi perintah pada semuanya. Cepat naik! Naik!"

Hsiao Ycnce yang memanjat pertama, lalu Hsiao Chuoce dan Hsiao Tengce mengikuti di belakangnya. Cewei, Chinsuo, Mingyue, dan Caihsia menengadah mengawasi dari hawah. Semua orang memanjat dengan napas yang terengah-engah.

Pada saat-saat yang menegangkan itu, tiba-tiba Erkang dan Ertai datang, mereka berdua sangat terkejut melihat kela -kuan para gadis itu.

"Apa yang kalian lakukan? Mengapa kalian memanjat po -hon?" tanya Erkang.

Hsiao Yence memeluk sebuah cabang bergantungan, sambil mati-matian mengulurkan tangan untuk meraih cambuk sembilan ruas. "Jangan ribut! Aku akan segera dapat meraihnya!" katanya.

Ertai mengawasinya dengan berdebar-debar. "Hati-hati sedikit dong! Jangan sampai jatuh ya!"

"Hei, hei, siapa yang mau memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi? Erkang merasa sangat aneh dan terkejut.

"Dia mau mengambil cambuk itu!" sahut Cewei.

"Mau mengambil cambuk?"

Dengan santai Erkang melompat, melayang dengan gaya yang sangat indah, dan meraih cambuk yang lalu jatuh ke tanah.

Hsiao Yence masih bergelantungan di pohon, matanya terbelalak. "Kau bisa dengan segampang itu mengambilnya?"

"Benar! sahut Erkang. "Cepatlah kau turun! Kaisar menginginkan kau dan Cewei datang ke Taman Bunga Istana untuk menikmati keindahan bunga. Pangeran Kelima sudah pergi ke sana. Ayo cepat! Jangan biarkan Kaisar sampai menunggu kalian!"

Begitu mendengar bahwa Kaisar memanggilnya, barulah

Hsiao Yence langsung melompat turun. Para gadis itu segera berhenti berlatih cambuk. Semuanya cepat-cepat berganti pakaian, menyisir dan bersolek, lalu bergegas menemui Kaisar.

Begitu melihat Cewei yang segar dan bersemangat, Chienlung merasa sangat tenang. "Cewei, apakah luka-lukamu sudah sembuh seluruhnya?"

"Kaisar, semuanya sudah sembuh!"

Taman Bunga Istana begitu indah dihiasi aneka bunga warna-warni yang bermekaran. Chienlung memperhatikan para generasi muda itu. Hsiao Yence yang lincah. Cewei yang tenang dan pendiam. Yungchi yang tampan dan pandai. Erkang yang gagah, Ertai yang tampan. Semuanya boleh dibilang pemuda yang tampan dan berbakat serta gadis yarg cantik dan anggun. Dia kagum, lalu teringat akan ucapan Selir Ling. bahwa Hsiao Yence bukan anak kecil lagi. Dia sangat akrab dengan kakak-beradik Fu. bukankah sebaiknya dia dijodohkan dengan Erkang? Atau harus dijodohkan dengan Ertai? Kemudian dia lebih memusatkan perhatian pada Hsiao Yence dan kakak-beradik Fu.

"Bagus sekali! Hari ini kalian semua kuminta datang, karena aku ingin melakukan perjalanan keluar istana dengan menyamar. Hsiao Yence, Cewei, apakah kalian berdua benar-benar ingin ikut?

Bersambung ke Putri Huan Zhu 3